

PENGANTAR EKONOMI: TEORI DAN APLIKASI



Muhammad Dinar, S.E., M.S. adalah Magister dalam bidang Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan pada Universitas Hasanuddin Makassar. Merupakan staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi UMM. Selain mengajar juga aktif dalam melakukan berbagai kegiatan ilmiah seperti penelitian dan pengabdian pada masyarakat dalam bidang ilmu sosial dan ilmu ekonomi, juga penulis dan pemakalah pada jurnal-jurnal ilmiah baik nasional maupun internasional. Saat ini menjabat sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar.



Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd. adalah Magister dalam bidang Pendidikan Ekonomi pada Universitas Negeri Makassar. Lahir di Ujung Pandang pada tanggal 06 September 1985. Menyelesaikan program pendidikan S1 Program Studi Pendidikan Ekonomi Koperasi Universitas Negeri Makassar pada tahun 2007 dengan predikat cumlaude dan Program S2 pada Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Konsentrasi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Makassar pada tahun 2009 dengan predikat sangat memuaskan. Sejak tanggal 01 Desember 2010 tercatat sebagai dosen tetap Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar. Saat ini penulis menjabat sebagai Kepala Laboratorium Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar. Penulis telah menghasilkan beberapa karya tulis ilmiah, baik yang berupa artikel penelitian yang dimuat pada jurnal ilmiah, maupun buku, baik pada tingkat nasional, maupun internasional.

Penerbit :



PENGANTAR EKONOMI: TEORI DAN APLIKASI



Muhammad Dinar
Muhammad Hasan

PENGANTAR EKONOMI: TEORI DAN APLIKASI

Penulis:

**Muhammad Dinar
Muhammad Hasan**

2018

PENGANTAR EKONOMI: TEORI DAN APLIKASI

Penulis:

**Muhammad Dinar
Muhammad Hasan**

Layout dan Sampul : Zaiful

Diterbitkan oleh :

CV. Nur Lina

ISBN : 978-602-51907-3-5

Bekerjasama

Pustaka Taman Ilmu

Cetakan I Mei 2018

Hak cipta ada pada penulis

All right reserved

Sanksi Pelanggaran Hak Cipta

Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

KATA PENGANTAR

Atas berkat dan rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa Buku “Pengantar Ekonomi: Teori dan Aplikasi” ini dapat diselesaikan. Buku ini lahir, sebagai manifestasi keinginan penulis untuk turut serta memberikan andil dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, karena sebaik-baiknya ilmu, adalah ilmu yang bermanfaat bagi orang banyak.

Kebutuhan manusia tidaklah terbatas, akan tetapi sumber daya yang ada adalah sangat terbatas, sehingga diperlukan suatu upaya manusia atau masyarakat untuk mengatur atau menentukan pilihan-pilihan terhadap sumber daya yang terbatas itu untuk memenuhi kebutuhan manusia atau masyarakat yang tidak terbatas. Sumber daya itu berupa: uang, modal, tanah, mesin, pendidikan, keahlian, dll. Misalnya: seseorang yang ingin memiliki sepeda motor, kulkas, mesin cuci dengan penghasilan pas-pasan yang tidak mungkin bisa membeli semuanya, maka dia harus menentukan pilihan dengan membeli salah satu diantaranya. Dia menentukan pilihan tersebut karena pada saat itu dia memiliki keterbatasan sumber daya berupa uang.

Contoh lainnya misalnya dialami sebuah perusahaan yang ingin meningkatkan jumlah produksinya untuk menyaingi perusahaan lawan, maka perusahaan itu harus menambahkan juga sumber daya-sumber daya tambahan, misalnya tambahan mesin atau penggantian mesin kapasitas yang lebih besar, tenaga kerja tambahan dan atau tenaga ahli baru, modal untuk bahan mentah, tambahan gaji, perluasan pasar, dan lain-lain. Tidak mungkin semua kebutuhan perusahaan itu akan terpenuhi sekaligus, sehingga perusahaan harus menentukan pilihan-pilihan tentang sumber daya mana yang akan dipenuhi terlebih dahulu. Dari contoh kasus-kasus di atas dapat diketahui

i| Pengantar Ekonomi

pentingnya mempelajari ilmu ekonomi, karena ilmu ekonomi ini adalah ilmu yang mempelajari tentang upaya manusia baik secara individu atau masyarakat dalam menentukan sumber daya yang terbatas jumlahnya, untuk memenuhi kebutuhannya yang tidak terbatas.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulisan buku yang berjudul Pengantar Ekonomi: Teori dan Aplikasi, perlu dilakukan untuk menyebarluaskan gagasan ilmiah terkait pemberdayaan perbankan di Indonesia. Buku ini merupakan hasil kajian penulis, yang bersumber dari penelitian penulis.

Perlu dijelaskan bahwa misi utama penulisan buku ini adalah untuk menyebarkan ilmu dan membuat penulisnya belajar dan belajar lagi. Kesempurnaan isi dan penyajian buku ini tidak akan pernah tercapai. Oleh karena itu, saran dan kritik dari pembaca yang sifatnya membangun sangat kami harapkan dalam penyempurnaan buku ini selanjutnya.

Akhirnya, penulis menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya dalam proses penyusunan hingga terselesaikannya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat dalam upaya penyebaran ilmu dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Amin!

Penulis,

Muhammad Dinar

Muhammad Hasan

DAFTAR ISI

Kata Pengantar ____i

Daftar Isi ____iii

BAB I. Konsep Dasar Ekonomi ____1

BAB II. Sejarah Perkembangan Ilmu Ekonomi ____20

BAB III. Pasar Dalam Perekonomian ____31

BAB IV. Uang Dan Bank ____74

BAB V. Pendapatan Nasional ____119

BAB VI. Fungsi Tabungan Dan Konsumsi ____136

BAB VII. Valuta Asing Dan Pasar Modal ____145

BAB VIII. Perdagangan Internasional ____152

BAB IX. Koperasi dan Kewirausahaan ____172

Referensi : ____193

Curriculum Vitae ____194

BAB I

KONSEP DASAR EKONOMI

Ilmu ekonomi adalah bagian ilmu sosial yang mempelajari perilaku manusia dalam upaya memenuhi kebutuhan. Seperti kita tahu bahwa kebutuhan manusia itu banyak beraneka ragam. Satu kebutuhan terpenuhi akan muncul kebutuhan lain. Kebutuhan ini bertambah dan akan terus berkembang baik jumlah maupun kualitasnya mengikuti kemajuan peradaban manusia.



Lalu untuk apa kita perlu mempelajari ilmu ekonomi? Ilmu ekonomi perlu kita pelajari karena barang dan jasa sebagai alat pemuas kebutuhan manusia jumlahnya terbatas, dalam arti kurang dari yang dibutuhkan atau diperlukan pengorbanan untuk memperolehnya. Kenyataan inilah yg akhirnya menimbulkan persoalan bagi manusia sekaligus yang melatarbelakangi munculnya ilmu ekonomi.

Selanjutnya untuk mempelajari ilmu ekonomi ini maka pada bab ini Anda dapat belajar konsep dasar ilmu ekonomi yang secara bertahap akan membahas Pengertian ekonomi, inti masalah Ekonomi, Tindakan Ekonomi, Prinsip Ekonomi, Motif Ekonomi, Hukum Ekonomi, Kegiatan Ekonomi, Pelaku ekonomi, Politik Ekonomi

A. PENGERTIAN ILMU EKONOMI

Kata ekonomi pertama kali digunakan oleh **Xenophone**, seorang ahli filsafat Yunani. Istilah ekonomi bersal dari suku kata yunani yaitu : OIKOS dan NOMOS

yang artinya pengaturan rumah tangga. Dengan demikian, secara sederhana ekonomi dapat diartikan sebagai kaidah-kaidah, aturan-aturan, cara pengelolaan rumah tangga. Sedangkan ilmu yang mempelajari bagaimana tiap rumah tangga atau masyarakat mengelola sumber daya yang mereka miliki untuk memenuhi kebutuhan mereka disebut **ilmu ekonomi**.

Secara lebih luas ilmu ekonomi dikemukakan oleh Prof. DR. J.L Mey JR. Yaitu bahwa ilmu ekonomi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari usaha manusia ke arah kemakmuran. Sedangkan Adam Smith mendefinisikan bahwa ilmu ekonomi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dalam usahanya untuk mengalokasikan sumber-sumber daya yang terbatas guna mencapai tujuan tertentu.

Dari dua definisi tersebut, selanjutnya kita dapat menarik kesimpulan bahwa *ilmu ekonomi adalah ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari tingkah laku manusia dalam masyarakat secara individu atau secara bersama-sama, dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan guna mencapai kemakmuran*. **Kemakmuran** adalah keadaan dimana semua kebutuhan kebendaan dapat dipenuhi dengan sebaik-baiknya. Sementara yang dimaksud dengan **ahli ekonomi** atau ekonom adalah orang menggunakan konsep ekonomi dan data dalam bekerja.

Ilmu ekonomi merupakan bagian dari ilmu sosial yang mempelajari masyarakat dari segi pemenuhan kebutuhan. Karena sebagian besar perbuatan manusia ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hidup, maka ilmu ekonomi dapat dikatakan memegang peranan penting dalam kehidupan sosial.

Ilmu Ekonomi sebagai bagian dari Ilmu Sosial mendapat julukan sebagai The Queen of the Sosicial Science (ratu ilmu-ilmu sosial) karena ilmu ekonomi satu dari antara ilmu-ilmu sosial yang menggunakan metode

kuantitatif di dalam analisis-analisisnya. Adapun untuk memecahkan persoalan ekonomi, dapat digunakan ekonometri yang merupakan perpaduan ilmu ekonomi dan matematika

B. INTI MASALAH EKONOMI

Sebagaimana dikemukakan pada apersepsi pada bab ini, kebutuhan hidup manusia itu banyak dan beraneka ragam dan bertambah terus. Satu kebutuhan manusia terpenuhi maka akan muncul kebutuhan kedua, kebutuhan kedua terpenuhi akan muncul kebutuhan ketiga dan seterusnya seperti tidak pernah ada habisnya. Disisi lain jika kita amati alam tidaklah royal memberikan apa yang kita butuhkan. Barang dan jasa sebagai alat pemuas kebutuhan jumlahnya terbatas, langka dan untuk memperolehnya diperlukan pengorbanan. Coba pikirkan kenapa emas lebih bernilai daripada air dan udara? Karena untuk memperoleh emas diperlukan waktu, biaya dan tenaga yang lebih banyak dibandingkan untuk memperoleh air dan udara.

Kenyataan itulah yang akhirnya menimbulkan persoalan dan masalah bagi manusia, “ *Bagaimana manusia dapat memenuhi kebutuhan yang banyak dan beraneka ragam dihadapkan pada alat pemuas kebutuhan yang terbatas*”

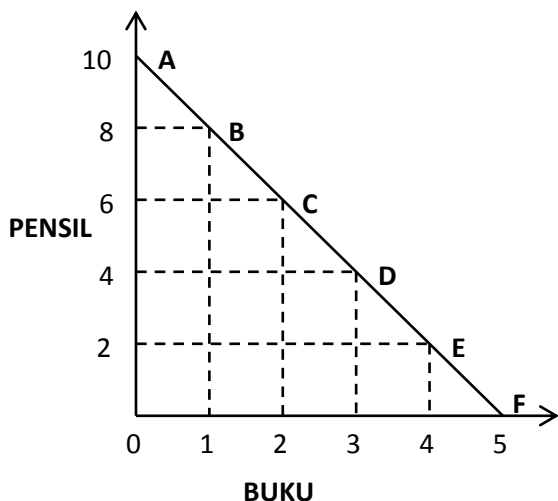
C. TINDAKAN EKONOMI

Telah kita ketahui bahwa keterbatasan alat pemuas kebutuhan merupakan masalah dari segala sumber masalah ekonomi. Untuk itu kita harus melakukan pilihan ekonomi, yaitu memilih kebutuhan mana yang harus kita dahulukan dan kebutuhan mana yang harus kita tunda. Melakukan pilihan ini merupakan salah satu contoh tindakan ekonomi.

Memilih, berarti kita berusaha mendapatkan kenikmatan yang sebesar-besarnya dari kebutuhan yang hendak kita penuhi. Memilih berarti kita telah mempertimbangkan kebutuhan mana yang hendak kita korbankan dan kebutuhan mana yang hendak kita

hasilkan. Orang dikatakan bertindak ekonomi, apabila ia berhasil memilih perbandingan yang sebaik mungkin antara pengorbanan dan hasilnya.

Untuk ilustrasi perhatikan contoh berikut! Anda mempunyai uang Rp. 100.000,00, dengan uang itu Anda bermaksud membeli buku tulis dan pensil. Harga sebuah buku Rp. 20.000,00 sedang harga pensil Rp. 10.000,00 per buah. Sebenarnya Anda ingin membeli 5 buah buku tulis dan 10 pensil, tetapi hal itu tidak mungkin karena keterbatasan yang Anda miliki. Anda harus memilih bagaimana membagi uang tersebut agar dapat memperoleh buku dan pensil.



Garis AF pada grafik tersebut menunjukkan garis kemampuan keuangan Anda (batas anggaran), yaitu Rp. 100.000,00. Titik-titik A, B, C sampai dengan F merupakan kemungkinan pilihan Anda terhadap buku tulis dan pensil.

Nah! Coba Anda pilih titik mana!

- Jika Anda pilih titik A, berarti seluruh uang dibelanjakan untuk buku sebanyak 5 buah.
- Jika Anda pilih titik F, berarti seluruh uang dibelanjakan untuk pensil sebanyak 10 pensil.
- Jika Anda ingin 6 pensil dan 2 buah buku berarti Anda memilih kombinasi C.

Dalam hal memilih, jelas ada barang yang dihasilkan dan ada barang yang dikorbankan. Tidak mungkin semua kebutuhan terpenuhi. Orang disebut bertindak ekonomi, apabila berhasil memilih perbandingan yang terbaik antara pengorbanan dan hasil, sehingga: (1) kebutuhan terpenuhi dengan sebaik mungkin, dan (2) pengorbanan yang sedikit mungkin. Hal inilah yang dirumuskan dalam Prinsip Ekonomi.

Coba pikirkan! Tindakan ekonomi yang bagaimana yang harus Anda lakukan jika anda sebagai seorang konsumen, produsen atau sebagai pihak pemerintah?

Bagi seorang konsumen dikatakan bertindak ekonomi apabila ia dapat membagi-bagi penghasilannya yang terbatas untuk keperluan makan, minum, pakaian, dan lain-lainnya sedemikian rupa sehingga kebutuhan-kebutuhan hidupnya terpenuhi dengan sebaik mungkin (optimal). **Bagi seorang produsen** dikatakan bertindak ekonomi apabila dapat mempertimbangkan dengan baik berapa hasil yang hendak dicapai dengan pengorbanan yang harus dikeluarkan. Demikian pula **bagi pemerintah** harus bertindak ekonomi dengan cara mengalokasikan uang negara yang terbatas untuk perbaikan jalan, mendirikan bangunan, mengembangkan pendidikan, kesehatan dan lain-lainnya.

D. PRINSIP EKONOMI

Dalam ilmu ekonomi kita mengenal suatu kaidah yang dapat dipakai sebagai pedoman umum untuk melakukan tindakan ekonomi. Kaidah itu disebut prinsip ekonomi. **Prinsip ekonomi** adalah :

- *Suatu cara bertindak dengan berusaha mencapai hasil sebesar mungkin (optimal) dibandingkan dengan pengorbanan yang dikeluarkan atau*
- *Suatu cara bertindak untuk mencapai hasil tertentu dengan mengeluarkan pengorbanan sekecil mungkin.*

Istilah lain yang berhubungan dengan prinsip ekonomi adalah efisien. **Efisiensi** menunjukkan perbandingan yang seoptimal mungkin antara

pengorbanan dan hasil. Jadi cara kerja yang efisien menunjukkan bahwa suatu hasil dicapai dengan pengorbanan yang paling sesuai tanpa pemborosan.

E. MOTIF EKONOMI

Motif ekonomi adalah alasan atau hal-hal yang mendorong seseorang melakukan tindakan ekonomi. Motif ekonomi bagi seseorang itu berbeda-beda, namun motif utama yang mendorong mereka melakukan kegiatan ekonomi adalah keinginan memenuhi kebutuhan hidup untuk mencapai kemakmuran. Adapun motif ekonomi lainnya adalah :

1. Motif memperoleh keuntungan
Motif ini merupakan dorongan wajar bagi pengusaha untuk mendapatkan keuntungan yang besar dalam rangka memeperbesar usahanya.
2. Motif memperoleh penghargaan
Motif ini merupakan motif agar terpandang dan dihargai oleh masyarakat sekitarnya. Untuk itu ia tampil dengan gaya mewah dan senang memeberi bantuan agar mendapat pujian/penghargaan dari pihak lain.
3. Motif memperoleh kekuasaan ekonomi
Motif ini merupakan motif ingin mendapatkan kekuasaan ekonomi, setelah seseorang sukses mengembangkan usahanya dan mendirikan cabang-cabang usahanya disetiap kota, ia tetap berusaha mengembangkan usahanya. Kadang-kadang motif memperoleh kekuasaan sulit dibedakan dengan motif memperoleh penghargaan
4. Motif sosial / membantu sesama
Dalam hal ini kegiatan ekonomi seseorang didorong bukan hanya untuk kepentingan diri sendiri tetapi juga untuk kepentingan berbuat sosial seperti membantu korban bencana alam, memberi sumbangn pada panti asuhan, yayasan tuna netra dll.

F. HUKUM EKONOMI

Hukum ekonomi adalah ketentuan-ketentuan yang menerangkan hubungan peristiwa-peristiwa ekonomi. Artinya, bagaimana hubungan suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Ada 2 (dua) hubungan peristiwa ekonomi yaitu hubungan sebab akibat dan hubungan saling mempengaruhi.

1. Hubungan Sebab-Akibat (kausal)

Hubungan sebab-akibat atau hubungan kausal adalah hubungan peristiwa yang satu mengakibatkan peristiwa yang lain. Kejadian ini tidak dapat berlaku sebaliknya.

Contoh hubungan ini adalah hubungan antara jumlah uang beredar dalam masyarakat dengan kenaikan harga. Apabila jumlah uang beredar bertambah, harga barang-barang akan naik. Hubungan kausal ini tidak dapat berlaku sebaliknya dimana kenaikan harga barang tidak menyebabkan bertambahnya jumlah yang beredar.

Bagaimana hubungan antara upah dan harga? Kenaikan upah biasanya menyebabkan kenaikan harga. Tapi kenaikan harga tidak menyebabkan kenaikan upah.

2. Hubungan Saling Mempengaruhi (Fungsional)

Hubungan saling mempengaruhi adalah hubungan dua peristiwa atau lebih yang saling mempengaruhi. Hubungan saling mempengaruhi disebut juga hubungan fungsional.

Contoh hubungan ini adalah hubungan antara harga dengan permintaan barang. Apabila harga suatu barang naik, permintaan atas barang berkurang. Di sini harga mempengaruhi permintaan. Sebaliknya, apabila permintaan bertambah, harga akan naik. Dalam hal ini terjadi hubungan timbal balik dimana harga mempengaruhi permintaan dan sebaliknya permintaan juga mempengaruhi harga.

Perlu diketahui bahwa hukum ekonomi itu tidak berlaku mutlak tetapi lebih tepat disebut tendensi atau kecenderungan. Hukum ekonomi berlaku dengan syarat

ceteris paribus, yaitu jika hal-hal lain di dalam masyarakat yang diluar objek penelitian tidak berubah.

Faktor-faktor ceteris paribus tersebut adalah :

- a. Pendapatan harus tetap
- b. Selera (taste) orang tetap atau tidak berubah
- c. Harga barang lain tetap
- d. Barang substitusi tidak ada
- e. Pengharapan pada masa depan tetap.

Contoh hukum permintaan yang menerangkan bahwa *jika harga naik maka permintaan berkurang dan demikian sebaliknya jika harga turun permintaan bertambah.*

G. KEGIATAN EKONOMI

Kegiatan ekonomi di dalam suatu perekonomian sangatlah kompleks. Kegiatan tersebut meliputi berbagai jenis kegiatan produksi, konsumsi, dan distribusi. Dan kegiatan ini berkaitan dengan pemecahan masalah-masalah ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat dalam suatu perekonomian. **Produksi**, adalah setiap usaha menghasilkan atau menciptakan kegunaan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. **Distribusi**, adalah setiap usaha menyalurkan barang atau jasa dari produsen kepada konsumen, dan **Konsumsi** adalah penggunaan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup.

H. PELAKU EKONOMI

Pada hakikatnya di dalam masyarakat terdapat tiga kelompok pelaku ekonomi, yaitu (1) perorangan yang tergabung dalam rumah tangga keluarga, (2) perusahaan atau rumah tangga produksi, dan (3) pemerintah atau rumah tangga negara. Bagi negara yang mempunyai hubungan internasional masih ada satu kelompok pelaku ekonomi lagi, yaitu (4) masyarakat luar negeri.

I. POLITIK EKONOMI

Politik ekonomi atau kebijaksanaan ekonomi adalah cara-cara yang ditempuh dan tindakan-tindakan yang diambil oleh pemerintah. Cara dan tindakan ini untuk mengatur kehidupan ekonomi nasional guna mencapai tujuan-tujuan di bidang ekonomi, terutama kemakmuran masyarakat

Beberapa sanana politik ekonomi yang penting sebagai berikut.

- b. Politik fiskal yaitu kebijaksanaan pemerintah dalam mengatur keuangan negana, khususnya di bidang perpajakan dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN).
- a. Politik moneter yaitu kebijaksanaan pemerintah (melalui Bank Sentral) dalam mengatur keuangan dan perkreditan, misalnya jumlah uang beredar, batas-batas pemberian kredit, dan tinggirendahnya tingkat bunga.
- c. Politik produksi yaitu kebijaksanaan pemerintah untuk meningkatkan pnoduksi dalam negeri dengan menggunakan sumben-sumben alam secara efisien. Politik ekonomi yang ditujukan untuk melindungi dan memajukan industri dalam negeni disebut sebagai kebijaksanaan proteksionisme.
- d. Politik pendagangan luar negeni yaitu kebijaksanaan pemenintah yang berhubungan dengan ekspor dan impor, nenaca pembayaran, utang luar negeri, kurs valuta asing, dan kerja sàma intemasional. Politik harga dan upah yaitu kebijaksanaan pemenintah dalam mengawasi dan mengendalikan harga-harga barang dan upah.
- f. Politik sosial atau ketenagakenjaan yaitu kebijaksanaan pemerintah dalam hal penciptaan kesempatan keija, hubungan tenaga kerja, dan kesejahteraan karyawan.

Untuk setiap bidang yang penting, pemenintah mempunya suatu kebijaksanaan, inisalnya dalam hidang

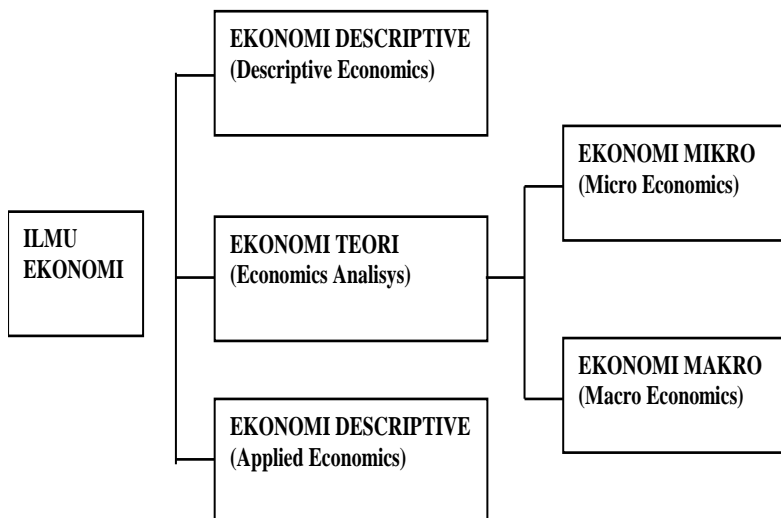
kependudukan, pertambangan, perkoperasian, dan sebagainya.

J. PEMBAGIAN ILMU EKONOMI

Ilmu ekonomi muncul dan berkembang melalui suatu proses yang panjang. Ilmu ekonomi dianggap sebagai suatu disiplin baru mulai tahun 1776, yaitu sejak ditulisnya sebuah buku oleh seorang ahli ekonomi, ADAM SMITH dalam bukunya yang berjudul “*An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*”, yang kemudian dikenal sebagai *Wealth of Nations* (1776). Tahun tersebut sering dianggap sebagai tahun kelahiran ilmu ekonomi dan Adam Smith dianggap sebagai bapak Ilmu ekonomi karena telah memberikan dasar dan konsep yang jelas secara utuh.

Kemudian pada perkembangannya kita mengenal pembedaan ilmu ekonomi didasarkan pada penekanan tema pembahasan oleh para pakar ekonomi, hingga membentuk cabang-cabang ilmu, sebagaimana terlihat pada Peraga 1.1.

PERAGA 1.1. Bagan pembagian ilmu ekonomi



1. Ekonomi deskriptif

Ekonomi deskriptif adalah bagian dari ilmu ekonomi yang menggambarkan secara apa adanya tentang kehidupan ekonomi suatu daerah/negara pada



ANTARA/Nyoman Budhiana/bb

suatu masa tertentu dalam bentuk angka, grafik, kurva, atau bentuk penyajian lainnya. Melalui bentuk-bentuk penyajian tersebut, akan terlihat penggambaran kondisi yang sebenarnya sehingga dapat digunakan untuk analisis suatu permasalahan ekonomi. Sebagai contoh, hasil produksi udang di Jawa Timur untuk tahun 2012, sistem pertanian di Bali, ekonomi Jepang Pasca Perang Dunia II, atau tabel perkembangan sektor industri tertentu atau keadaan ekonomi suatu daerah tertentu yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS).

2. Ekonomi Terapan

Ekonomi terapan adalah penerapan teori-teori ekonomi untuk memecahkan permasalahan ekonomi tertentu. Artinya bahwa kerangka-kerangka pengertian dari analisis ekonomi teori digunakan untuk membuat

atau merumuskan kebijakan-kebijakan, pedoman-pedoman yang tepat untuk mengatasi masalah ekonomi tertentu. Dengan demikian, ekonomi terapan lebih bersifat praktis dengan menerapkan pengertian ekonomi pada masalah-masalah tertentu. Berkenaan dengan spesialisasi dan penerapan pada bidang-bidang khusus menimbulkan cabang-cabang ilmu ekonomi, seperti ekonomi koperasi, ekonomi pembangunan, ekonomi moneter, ekonomi dan manajemen perusahaan, ekonomi internasional, ekonomi pertanian.

3. Ekonomi Teori

Ekonomi teori merupakan ilmu ekonomi yang mempelajari ekonomi berdasarkan teori-teori. Teori ekonomi mempelajari hubungan peristiwa ekonomi yang satu dengan peristiwa ekonomi yang lain dan merumuskannya menjadi hukum ekonomi. Dengan demikian, teori ekonomi digunakan sebagai acuan pertimbangan untuk pengambilan kebijakan yang bertujuan untuk kemakmuran dan kesejahteraan. Ilmu ekonomi secara umum dapat dibagi menjadi dua kelompok besar. Kedua-duanya mempelajari masalah-masalah ekonomi, namun permasalahan ekonomi yang dipelajari berbeda dalam sudut pandangnya. Meskipun demikian, kedua kelompok tersebut masih tetap saling berkaitan satu dengan yang lain.

a) Ekonomi Mikro

Ekonomi mikro mempelajari kegiatan-kegiatan ekonomi dan unit unit ekonomi individual, yaitu individu sebagai konsumen, individu sebagai pemilik faktor produksi, maupun individu sebagai produsen, termasuk permintaan dan penawaran hingga struktur pasar, semuanya merupakan analisa ekonomi dalam konteks mikro.

Analisa ekonomi mikro dapat dibagi menjadi tiga, yaitu teori harga, teori produksi, dan teori distribusi.

- (1) **Teori harga** antara lain membahas tentang proses pembentukan harga sebagaimana dipengaruhi oleh interaksi antara penawaran dan permintaan akan sesuatu barang dan jasa di dalam suatu pasar, faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan permintaan dan penawaran, hubungan antara harga permintaan dan penawaran, bentuk-bentuk pasar, menganalisis tentang konsep elastisitas permintaan atau elastisitas penawaran dan sebagainya.
- (2) **Teori produksi** antara lain menganalisa tentang masalah biaya produksi, tingkat produksi yang paling menguntungkan bagi produsen, serta kombinasi faktor-faktor produksi yang harus dipilih oleh produsen agar tujuan untuk mencapai laba maksimum tercapai.
- (3) **Teori distribusi** membahas tentang faktor-faktor yang menentukan tingkat upah tenaga kerja, tingkat bunga yang harus dibayar karena penggunaan modal, dan tingkat keuntungan yang diperoleh para pengusaha.

Teori ekonomi mikro mula-mula dikembangkan oleh ahli-ahli ekonomi klasik pada abad ke-18 dan 19, seperti Adam Smith, David Ricardo, yang selanjutnya dikembangkan oleh Marshall dan Pigou. Guna menyusun teorinya, ahli-ahli ekonomi klasik (mikro) mendasarkan pada anggapan-anggapan dasar tertentu. Berikut adalah anggapan-anggapan dasar itu.

- (a). Setiap subjek ekonomi selalu bertindak ekonomis rasional, yakni para konsumen selalu berusaha untuk mencapai kepuasan maksimal dari setiap barang dan jasa yang dikonsumsi, sementara produsen selalu berusaha untuk memperoleh keuntungan yang maksimal.
- (b). Setiap subjek ekonomi mempunyai informasi yang lengkap atas segala sesuatu yang terjadi di pasar.
- (c). Tingkat mobilitas yang tinggi, sehingga para subjek ekonomi dapat segera menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi di pasar.

(d).Berdasarkan anggapan-anggapan tersebut di atas, para ahli ekonomi klasik berkeyakinan bahwa kegiatan ekonomi akan berkembang secara efisien, pertumbuhan ekonomi akan semakin meningkat, dan akan tercapai kesempatan kerja penuh (full employment).

Adam Smith juga menjelaskan bahwa dalam perekonomian bebas, tanpa campur tangan pemerintah, perekonomian akan mencapai kondisi keseimbangannya melalui mekanisme harga yang terjadi di pasar. Ini yang sering disebutnya dengan konsep *the invisible hand*.

Tetapi, seiring dengan perkembangan zaman, permasalahan-permasalahan mikroekonomi baru bermunculan, mulai dari pasar yang tidak kompetitif hingga pengadaan barang publik. Tidak setiap masalah-masalah baru tersebut dapat diselesaikan dengan mekanisme pasar. Keadaan di mana pasar tidak mampu melakukan mekanismenya sendiri disebut dengan kegagalan pasar (market failure). Salah satu contoh kegagalan pasar yang menjadi masalah mikroekonomi adalah Depresi ekonomi yang terjadi antara tahun 1929-1933 di Amerika. Kejadian ini dipicu oleh jatuhnya bursa saham sebagai akibat maraknya spekulasi yang mendorong kenaikan harga saham. Naiknya harga saham mengakibatkan terjadinya penjualan saham secara besar-besaran yang kemudian menyebabkan pasar saham runtuh dan indeks harga saham turun drastis. Kekacauan akibat depresi ini menghancurkan kondisi perekonomian AS. Angka pengangguran semakin meningkat akibat ketidakmampuan pasar menyerap tenaga kerja dan daya beli masyarakat semakin menurun.

Salah satu kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah Amerika untuk mengatasi kegagalan pasar ini adalah reformasi dengan mengubah cara menjalankan ekonomi dari liberal ke ekonomi yang melibatkan peran serta pemerintah yang lebih besar yang

bertolak belakang dengan prinsip ekonom klasik yang tidak menghendaki campur tangan pemerintah.

Pemerintah tidak dapat berdiam diri ketika mengetahui terjadi kegagalan pasar karena kegagalan pasar menyebabkan kerugian ekonomi, baik bagi konsumen dan produsen. Pemerintah wajib melakukan intervensi untuk menghindari bahaya ekonomi yang lebih besar dibandingkan harus membiarkan pasar dalam keadaan yang bebas tanpa kepastian

b) Ekonomi Makro

Apabila di dalam ekonomi mikro menganalisa kegiatan-kegiatan dan permasalahan ekonomi dan unit-unit ekonomi individual, maka di dalam ekonomi makro menganalisanya dari pendekatan sebaliknya. Artinya, yang dipelajari dalam ekonomi makro adalah variabel variabel total seperti pendapatan nasional, konsumsi, tabungan masyarakat, investasi total, dan sebagainya. Ekonomi makro menganalisa keadaan keseluruhan dari kegiatan perekonomian. Ekonomi makro tidak membahas kegiatan yang dilakukan oleh seorang produsen, seorang konsumen, atau seorang pemilik faktor produksi, tetapi pada keseluruhan tindakan para konsumen, para pengusaha, pemerintah, lembaga keuangan, dan negara lain serta bagaimana pengaruh tindakan-tindakan tersebut terhadap perekonomian secara keseluruhan.

Kelahiran teori ekonomi makro ditandai dengan keluarnya sebuah buku yang berjudul *The General Theory of Employment, Interest and Money* pada tahun 1937 yang ditulis oleh John Maynard Keynes, seorang ahli ekonomi dari Universitas Cambridge, Inggris. Buku tersebut juga dipandang sebagai tonggak yang sangat penting dalam sejarah pemikiran ekonomi Barat.

Keynes dalam buku tersebut menyajikan suatu teori yang menunjukkan bahwa pengangguran dapat terjadi dan bahkan untuk jangka waktu yang tidak terbatas. Banyak ahli ekonomi kemudian menerima pendapat Keynes, dan kelompok ini disebut Keynesian Economist

yang sampai sekarang diterima dan dipraktikkan di banyak negara. Seperti halnya yang terjadi dalam konteks ekonomi mikro, pemerintah sebuah negara tidak pernah menghadapi kondisi ekonomi makro yang stabil dalam jangka waktu yang lama. Bahkan, gejala makroekonomi lebih sering terjadi dan lebih terasa dampaknya karena gejala makroekonomi berpengaruh pada seluruh elemen perekonomian negara. Dalam perkembangannya, permasalahan makroekonomi dapat dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu masalah makroekonomi jangka pendek dan masalah makroekonomi jangka panjang.

Ada tiga masalah makro ekonomi jangka pendek yang harus diatasi setiap saat. Ketiga masalah tersebut adalah sebagai berikut.

(1) Inflasi.

Inflasi merupakan salah satu masalah ekonomi yang selalu dialami oleh hampir semua negara. Pembicaraan tentang inflasi selalu dikaitkan dengan kenaikan harga, karena harga merupakan indikator penentuan inflasi. Yang dimaksud inflasi adalah suatu keadaan dimana terdapat kecenderungan kenaikan harga-harga secara umum dan terus menerus. Dengan demikian, bila dalam masyarakat terjadi kenaikan satu atau beberapa barang dan bersifat sementara, maka kondisi semacam itu tidak dianggap sebagai inflasi. Oleh sebab itu kondisi semacam itu tidak dianggap sebagai suatu masalah dan tidak diperlukan kebijakan khusus untuk mengatasinya.

Meskipun inflasi tidak secara otomatis menurunkan standar hidup, namun inflasi tetap merupakan masalah, karena tiga alasan sebagai berikut:

- (a). Mengakibatkan redistribusi pendapatan di antara anggota masyarakat.
- (b). Menyebabkan penurunan efisiensi ekonomi.
- (c). Menyebabkan perubahan output dan kesempatan kerja dalam masyarakat.

(2) Pengangguran Pengangguran.

Pengangguran ini terjadi karena jumlah tenaga kerja atau angkatan kerja melebihi tingkat kesempatan kerja yang tersedia. Di negara-negara yang sedang berkembang tingkat pertumbuhan angkatan kerja cukup tinggi, sehingga tidak seimbang dengan kesempatan kerja yang ada, kalau kenyataan tersebut terjadi, maka angka pengangguran cukup tinggi. Berdasarkan tingkat pengangguran, dapat diketahui apakah perekonomian berada pada tingkat kesempatan kerja penuh (full employment) atau tidak. Secara teoritis perekonomian dianggap mencapai tingkat kesempatan kerja penuh apabila tenaga kerja yang tersedia seluruhnya digunakan.



Di dalam praktik, tingkat kesempatan kerja penuh mengandung arti yang sedikit berbeda. Guna menentukan apakah perekonomian telah mencapai full employment belum yang menjadi ukuran bukanlah penggunaan tenaga kerja 100%, tetapi penggunaan tenaga kerja yang sedikit lebih rendah dari itu. Di Amerika Serikat, misalnya, full employment telah dianggap tercapai bila tingkat pengangguran paling banyak sekitar 4%. Di negara kita upaya untuk menekan tingkat pengangguran dilakukan melalui pengendalian tingkat pertumbuhan penduduk. Program keluarga berencana adalah salah satu alternatif untuk menekan laju pertumbuhan penduduk. Hal ini disebabkan

pembangunan ekonomi tidak mempunyai arti kalau dibarengi dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang terlalu tinggi.

(3) Ketimpangan Neraca Pembayaran Pembayaran.

Neraca pembayaran adalah neraca yang memuat ikhtisar dari segala transaksi yang terjadi antara penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain selama jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun. Transaksi transaksi yang terdapat dalam neraca pembayaran menyangkut barang-barang dan jasa, dalam bentuk ekspor maupun impor, transaksi finansial seperti pemberian atau penerimaan kredit kepada atau dari negara lain, penanaman modal di luar negeri dan transaksi-transaksi yang bersifat unilateral seperti pembayaran transfer dari orang-orang yang tinggal di luar negeri dan bantuan dari luar negeri.

Bila jumlah pembayaran ke luar negeri tidak sama dengan jumlah penerimaan yang diperoleh dari luar negeri, selisihnya dapat berupa surplus atau defisit pada neraca pembayaran. Ketidakseimbangan dalam neraca pembayaran suatu negara dapat dikatakan merupakan masalah apabila ketidakseimbangan tersebut cukup besar. Kalau kenyataan itu terjadi, maka diperlukan kebijakan pemerintah untuk mengatasinya.

Permasalahan ekonomi makro jangka panjang menyangkut persoalan pertumbuhan di bidang ekonomi. Masalah ini pada dasarnya menyangkut bagaimana mengatur perekonomian agar terdapat keserasian antara pertumbuhan penduduk, pertambahan kapasitas produksi, dan tersedianya dana untuk investasi. Ketika keserasian ini tercapai, maka pertumbuhan ekonomi sebuah negara akan mengalami kondisi yang optimal.

K. ILMU EKONOMI DAN KEMAKMURAN

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, ada tiga arti kata makmur, yaitu:

- Banyak hasil;
- Banyak penduduk dan sejahtera;
- Serba kecukupan tidak kekurangan;

Dari penjelasan di atas dapat kita lihat bahwa kata makmur itu berkaitan erat dengan keadaan di mana segala kebutuhan manusia itu telah tercukupi, dan kecukupan dalam diri manusia telah tercapai. Kemakmuran erat dengan makna cukup. Kecukupan sebagaimana dimaksudkan di sini tentu saja meliputi aspek material dan spiritual. Artinya, seorang manusia dikatakan telah makmur apabila ia telah merasa cukup, baik spiritual maupun material, dengan jalan memenuhi segenap kebutuhannya.

Seperti kita ketahui ilmu ekonomi mempelajari daya upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup di dalam masyarakat dan meningkatkan kesejahteraannya. Pada hakikatnya yang dipelajari oleh ilmu ekonomi terbatas pada kesejahteraan material, yaitu yang berhubungan dengan benda dan atau jasa. Untuk selanjutnya, kesejahteraan material yang berhubungan dengan benda dan jasa akan disebut kemakmuran.

Dalam hal ini masyarakat dapat dikatakan makmur apabila semua kebutuhan kebendaan dapat dipenuhi dengan sebaik-baiknya. Sehubungan dengan itu, tingkat kemakmuran masyarakat dapat diukur dan banyaknya benda dan jasa yang dihasilkan serta digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Sesuai dengan perkembangan penduduk serta kemajuan ilmu dan teknologi, jenis dan jumlah kebutuhan hidup akan selalu bertambah. Untuk mengimbangi perkembangan tersebut produksi barang dan jasa perlu terus-menerus ditingkatkan. Dalam hal ini ilmu ekonomi sangat diperlukan untuk mengatasi persoalan yang berhubungan dengan usaha meningkatkan kemakmuran masyarakat.

Kecuali hal-hal tersebut di atas, ilmu ekonomi juga memberi petunjuk cara pembagian pendapatan yang diperoleh dan produksi barang dan jasa yang merata (adil). Dengan demikian, sasaran ilmu ekonomi adalah meningkatnya kemakmuran dan pemerataan pendapatan di kalangan masyarakat.

BAB II

SEJARAH PERKEMBANGAN ILMU EKONOMI

Ekonomi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam memilih dan menciptakan kemakmuran. Inti masalah ekonomi adalah adanya ketidakseimbangan antara kebutuhan manusia yang tidak terbatas dengan alat pemuas kebutuhan yang jumlahnya terbatas. Permasalahan itu kemudian menyebabkan timbulnya kelangkaan (Ingg: scarcity).

Kata “ekonomi” sendiri berasal dari kata Yunani, οἶκος (oikos) yang berarti “keluarga, rumah tangga” dan νόμος (nomos), atau “peraturan, aturan, hukum,” dan secara garis besar diartikan sebagai “aturan rumah tangga” atau “manajemen rumah tangga.” Sementara yang dimaksud dengan ahli ekonomi atau ekonom adalah orang menggunakan konsep ekonomi dan data dalam bekerja.

Secara umum, subyek dalam ekonomi dapat dibagi dengan beberapa cara, yang paling terkenal adalah mikroekonomi vs makroekonomi. Selain itu, subyek ekonomi juga bisa dibagi menjadi positif (deskriptif) vs normatif, mainstream vs heterodox, dan lainnya. Ekonomi juga difungsikan sebagai ilmu terapan dalam manajemen keluarga, bisnis, dan pemerintah. Teori ekonomi juga dapat digunakan dalam bidang-bidang selain bidang moneter, seperti misalnya penelitian perilaku kriminal, penelitian ilmiah, kematian, politik, kesehatan, pendidikan, keluarga dan lainnya. Hal ini dimungkinkan karena pada dasarnya ekonomi – seperti yang telah disebutkan di atas – adalah ilmu yang mempelajari pilihan manusia.

Ada sebuah peningkatan trend untuk mengaplikasikan ide dan metode ekonomi dalam konteks yang lebih luas. Fokus analisa ekonomi adalah “pembuatan keputusan” dalam berbagai bidang dimana orang dihadapkan pada pilihan-pilihan, misalnya

bidang pendidikan, pernikahan, kesehatan, hukum, kriminal, perang, dan agama.

Gary Becker dari University of Chicago adalah seorang perintis trend ini. Dalam artikel-artikelnya, ia menerangkan bahwa, ekonomi seharusnya tidak ditegaskan melalui pokok persoalannya, tetapi sebaiknya ditegaskan sebagai pendekatan untuk menerangkan perilaku manusia. Pendapatnya ini terkadang digambarkan sebagai ekonomi imperialis oleh beberapa kritikus.

Banyak ahli ekonomi mainstream merasa bahwa kombinasi antara teori dengan data yang ada sudah cukup untuk membuat kita mengerti fenomena yang ada di dunia. Ilmu ekonomi akan mengalami perubahan besar dalam ide, konsep, dan metodenya; walaupun menurut pendapat kritikus, kadang-kadang perubahan tersebut malah merusak konsep yang benar, sehingga tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Hal ini menimbulkan pertanyaan “apa yang seharusnya dilakukan oleh para ahli ekonomi?”.

Adam Smith sering disebut sebagai yang pertama mengembangkan ilmu ekonomi pada abad 18 sebagai satu cabang tersendiri dalam ilmu pengetahuan. Melalui karya besarnya *Wealth of Nations*, Smith mencoba mencari tahu sejarah perkembangan negara-negara di Eropa. Sebagai seorang ekonom, Smith tidak melupakan akar moralitasnya terutama yang tertuang dalam *The Theory of Moral Sentiments*. Perkembangan sejarah pemikiran ekonomi kemudian berlanjut dengan menghasilkan tokoh-tokoh seperti Alfred Marshall, J.M. Keynes, Karl Marx, hingga peraih hadiah Nobel bidang Ekonomi tahun 2006, Edmund Phelps.

Secara garis besar, perkembangan aliran pemikiran dalam ilmu ekonomi diawali oleh apa yang disebut sebagai aliran klasik. Aliran yang terutama dipelopori oleh Adam Smith ini menekankan adanya *invisible hand* dalam mengatur pembagian sumber daya, dan oleh karenanya peran pemerintah menjadi sangat

dibatasi karena akan mengganggu proses ini. Konsep invisible hand ini kemudian direpresentasikan sebagai mekanisme pasar melalui harga sebagai instrumen utamanya.

A. Ekonomi Menurut Aliran Klasik

Aliran klasik mengalami keagalannya setelah terjadi Depresi Besar tahun 1930-an yang menunjukkan bahwa pasar tidak mampu bereaksi terhadap gejolak di pasar saham. Sebagai penanding aliran klasik, Keynes mengajukan teori dalam bukunya *General Theory of Employment, Interest, and Money* yang menyatakan bahwa pasar tidak selalu mampu menciptakan keseimbangan, oleh karenanya, intervensi pemerintah harus dilakukan agar distribusi sumber daya mencapai sasarannya. Dua aliran ini kemudian saling “bertarung” dalam dunia ilmu ekonomi dan menghasilkan banyak varian dari keduanya, seperti : new classical, neo klasik, new keynesian, monetarist, dan lain sebagainya.

Namun perkembangan dalam pemikiran ini juga berkembang ke arah lain, seperti teori pertentangan kelas dari Karl Marx dan Friedrich Engels, serta aliran institusional yang pertama dikembangkan oleh Thorstein Veblen, dkk., dan kemudian oleh peraih nobel Douglass C. North.

Beberapa tokoh ekonomi klasik seperti Adam Smith (1723-1790), Thomas Robert Malthus (1766-1834), Jean Baptiste Say (1767-1832), David Ricardo (1772-1823), Johan Heinrich von Thunen (1780-1850), Nassau William Senior (1790-1864), Friedrich von Herman, John Stuart Mill (1806-1873) dan John Elliot Cairnes (1824-1875) memperoleh kehormatan dari Karl Marx (1818-1883) atas keklasikan dalam mengetengahkan persoalan ekonomi yang dinilai tidak kunjung lapuk. Berbeda dengan kaum Merkantilis dan Physiokrat, kaum klasik memusatkan analisis ekonominya pada teori harga. Kaum klasik mencoba menyelesaikan persoalan ekonomi

dengan jalan penelitian faktor permintaan dan penawaran yang menentukan harga.

John Maynard Keynes (1883-1946) berpendapat bahwa pandangan klasik yang memusatkan perhatian analisa ekonominya pada teori harga, maka perlu dipahami arah penggunaan alat produksi dengan sempurna. Dalam hubungan ini maka pengertian klasik diperluas kepada para ahli ekonomi yang tidak menganggap tidak mungkin adanya suatu pengangguran yang tidak dikehendaki (*involuntary unemployment*).

Salah satu hasil pemikiran kaum klasik yang sangat mempengaruhi dunia dalam era globalisasi adalah pemikiran mengenai perdagangan internasional. Pemikiran kaum klasik menentang pemikiran kaum merkantilis yang hanya mementingkan masuknya logam mulia dan berorientasi ekspor dengan meminimumkan impor barang dari luar negeri.

Kaum merkantilis meletakan tekanan pada perdagangan luar negeri. Kaum physiokrat memandang pertanian sebagai sumber segala kemakmuran. Adam Smith (1723-1790) sebagai tokoh aliran klasik menyatakan pendapatnya dalam bukunya yang berjudul "Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations" yaitu: "Pekerjaan yang dilakukan suatu bangsa adalah modal yang membiayai keperluan hidup rakyat itu pada asal mulanya, dan dengan hasil-hasil pekerjaan tersebut dapat dibeli keperluan-keperluan hidupnya dari luar negeri." Kapasitas produktif daripada kerja selalu bertambah dikarenakan adanya pembagian kerja yang makin mendasar dan rapi.

Dari keterbatasan sumber daya dan keinginan yang tidak terbatas muncullah masalah pokok ekonomi.

Masalah pokok ekonomi telah ada sejak dulu dan tetap ada hingga sekarang. Berikut ini kita akan membahas masalah pokok ekonomi yang telah muncul sejak manusia hidup berkelompok atau bermasyarakat berdasarkan tinjauan ekonom klasik, ekonom neoklasik, dan ekonom modern.

Ekonomi klasik diwakili oleh Adam Smith. Menurut Adam Smith kemakmuran tidak terletak pada emas, melainkan pada barang-barang. Kemakmuran menunjukkan suatu keadaan yang seimbang antara kebutuhan dengan benda pemuas kebutuhan. Proses untuk mencapai kemakmuran suatu masyarakat tidaklah mudah. Hal inilah yang menjadi masalah pokok ekonomi di masyarakat.

Menurut teori ilmu ekonomi klasik, masalah pokok ekonomi masyarakat dapat digolongkan kepada tiga permasalahan penting, yaitu masalah produksi, masalah distribusi, dan masalah konsumsi.

a. Masalah Produksi

Untuk mencapai kemakmuran, barang-barang kebutuhan harus tersedia di tengah masyarakat. Karena masyarakat sangat heterogen, maka barang-barang yang tersediapun beragam jenisnya sehingga muncul permasalahan bagi produsen, yaitu barang apa saja yang harus diproduksi. Munculnya pertanyaan tersebut di atas tidak lain karena heterogennya masyarakat. Dengan demikian, tentu menimbulkan permasalahan bagi produsen dan menimbulkan kekhawatiran apabila memproduksi suatu barang tertentu, tetapi tidak dikonsumsi masyarakat.

b. Masalah Distribusi

Agar barang/jasa yang telah dihasilkan dapat sampai kepada orang yang tepat, dibutuhkan sarana dan prasarana distribusi yang baik. Contoh, dari kebun hasil panen perlu alat angkut yang ditunjang prasarana jalan yang baik agar hasil panen cepat sampai ke tangan konsumen dan tidak tertimbun di produsen.

c. Masalah Konsumsi

Hasil produksi yang telah didistribusikan kepada masyarakat idealnya dapat dipakai atau dikonsumsi oleh masyarakat yang tepat dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang tepat pula. Persoalan yang muncul apakah barang tersebut akan dikonsumsi dengan tepat oleh masyarakat yang benar-benar membutuhkannya

24| Pengantar Ekonomi

atau menjadi sia-sia karena tidak terjangkau oleh masyarakat sehingga proses konsumsi tidak berjalan sebagaimana mestinya?

B. Ekonomi menurut aliran neoklasik

1. Mazhab neoklasik telah mengubah pandangan tentang ekonomi baik dalam teori maupun dalam metodologinya. Teori nilai tidak lagi didasarkan pada nilai tenaga kerja atau biaya produksi tetapi telah beralih pada kepuasan marginal (*marginal utility*). Pendekatan ini merupakan pendekatan yang baru dalam teori ekonomi.

2. Salah satu pendiri mazhab neoklasik yaitu Gossen, dia telah memberikan sumbangan dalam pemikiran ekonomi yang kemudian disebut sebagai Hukum Gossen I dan II. Hukum Gossen I menjelaskan hubungan kuantitas barang yang dikonsumsi dan tingkat kepuasan yang diperoleh, sedangkan Hukum Gossen II, bagaimana konsumen mengalokasikan pendapatannya untuk berbagai jenis barang yang diperlukannya. Selain Gossen, Jevons dan Menger juga mengembangkan teori nilai dari kepuasan marginal. Jevons berpendapat bahwa perilaku individu adalah yang berperan dalam menentukan nilai barang. Dan perbedaan *preferences* yang menimbulkan perbedaan harga. Sedangkan Menger menjelaskan teori nilai dari orde berbagai jenis barang, menurut dia nilai suatu barang ditentukan oleh tingkat kepuasan terendah yang dapat dipenuhinya. Dengan teori orde barang ini maka tercakup sekaligus teori distribusi.

3. Pemikiran yang sangat mengagumkan yang disusun oleh Walras tentang teori keseimbangan umum melalui empat sistem persamaan yang serempak. Dalam sistem itu terjadi keterkaitan antara berbagai aktivitas ekonomi seperti teori produksi, konsumsi dan distribusi. Asumsi yang digunakan Walras adalah persaingan sempurna, jumlah modal, tenaga kerja, dan lahan terbatas, sedangkan teknologi produksi dan selera konsumen tetap. Jika terjadi perubahan pada salah satu

asumsi ini maka terjadi perubahan yang berkaitan dengan seluruh aktivitas ekonomi

Teori Produktivitas Marjinal

1. Dasar pemikiran mazhab neoklasik pada generasi kedua lebih akurasi dan tajam karena bila dibandingkan dengan pemikiran ekonomi pada kelompok generasi pertama neoklasik. Hal ini dapat terjadi karena pemikiran generasi kedua menjabarkan lebih lanjut perilaku variabel-variabel ekonomi yang sudah dibahas sebelumnya. Lingkupan telah berkembang dari produksi, konsumsi, dan distribusi yang lebih umum beralih pada penjelasan yang lebih tajam.

2. Pertentangan pemikiran antara para ahli neoklasik seperti J.B. Clark dapat menjadi sumber inspirasi dari perkembangan ilmu ekonomi dalam menjelaskan teori distribusi fungsional, ditafsirkan oleh J.B Clark mempunyai nilai etik, yang secara langsung membantah teori eksploitasi. Dengan teori produktivitas marjinal upah tenaga kerja, laba serta lahan dan bunga ditetapkan dengan objektif dan adil. Tetapi masalahnya, apakah setiap pekerja mendapat upah sama dengan PPMt nya?

3. Penggunaan pendekatan matematis dalam analisis ekonomi terutama dalam fungsi produksi semakin teknis, dan dengan penggunaan asumsi-asumsi yang dialaminya juga bertambah seperti dalam kondisi skala tetap, meningkat atau menurun. Hal ini dikaitkan pula dengan bentuk kurva ongkos rata-rata, oleh Wicksell. Hal ini merupakan sumbangan besar dalam pembahasan ongkos perusahaan dan industri. Pada saat kurva ongkos rata-rata menurun, sebenarnya pada fungsi produksi terjadi proses increasing returns, dan pada saat kurva ongkos naik, pada kurva produksi terjadi keadaan decreasing returns. Selanjutnya, pada saat ongkos rata-rata sampai pada titik minimum, pada fungsi produksi berlaku asumsi constant return to scale.

4. Pemikiran lain yang menjadi sumber kontroversi seperti pandangan Bohm Bawerk telah

26| Pengantar Ekonomi

menimbulkan kontroversi pula tentang hubungan antara modal dan bunga. Kontroversi ini pun timbul dari pandangan J.B. Clark. Clark mempunyai pendapat bahwa barang-barang sekarang mempunyai nilai lebih tinggi daripada masa depan, karena itu timbullah bunga. Tetapi, bunga juga dipengaruhi oleh produktivitas melalui keunggulan teknik. Bohm Bawerk memberikan adanya premium atau agio, karena kebutuhan sekarang lebih tinggi daripada masa datang. Tetapi, Fisher melihat dari arus pendapatan masa depan perlu dinilai sekarang, yang dipengaruhi oleh kekuatan subjektif dan objektif. Fisher menjelaskan pula terjadinya bunga melalui permintaan dan penawaran terhadap tabungan dan investasi. Fisher memberi sumbangan pula pada tingkat bunga. Tingkat bunga merupakan marginal rate of return over cost.

Pemikiran Marshall sebagai Bapak Ekonomi Neoklasik

1. Sumbangan yang paling terkenal dari pemikiran Marshall dalam teori nilai merupakan sitetis antara pemikiran pemula dari marjinalis dan pemikiran Klasik. Menurutny, bekerjanya kedua kekuatan, yakni permintaan dan penawaran, ibarat bekerjanya dua mata gunting. Dengan demikian, analisis ongkos produksi merupakan pendukung sisi penawaran dan teori kepuasan marjinal sebagai inti pembahasan permintaan. Untuk memudahkan pembahasan keseimbangan parsial, maka digunakannya asumsi ceteris paribus, sedangkan untuk memperhitungkan unsur waktu ke dalam analisisnya, maka pasar diklasifikasikan ke dalam jangka sangat pendek, jangka pendek, dan jangka panjang. Dalam membahas kepuasan marjinal terselip asumsi lain, yakni kepuasan marjinal uang yang tetap.

2. Pemikiran Alfred Marshall mahir dalam menggunakan peralatan matematika ke dalam analisis ekonomi. Dia memahami, bahwa untuk memudahkan pembaca, maka catatan-catatan matematikanya diletakkan pada bagian catatan kaki dan pada lampiran

bukunya. Pembahasannya tentang kepuasan marjinal telah mulai sebelum 1870, sebelum buku Jevons terbit, tetapi karena orangnya sangat teliti dan modes, dia tidak mau cepat-cepat menerbitkan bukunya.

3. Dalam pembahasan sisi permintaan, Marshall telah menghitung koefisien barang yang diminta akibat terjadinya perubahan harga secara relatif. Nilai koefisien ini dapat sama dengan satu, lebih besar dan lebih kecil dari satu. Tetapi, ada dua masalah yang belum mendapat penyelesaian dalam hal sisi permintaan, yakni aspek barang-barang pengganti dan efek pendapatan. Robert Giffen telah dapat membantu penyelesaian kaitan konsumsi dan pendapatan dengan permintaannya terhadap barang-barang, sehingga ditemukan Giffen Paradox. Peranan substitusi kemudian diselesaikan oleh Slutsky.

4. Marshall menemukan surplus konsumen. Pengertian ini dikaitkan pula dengan welfare economics. Bahwa konsumen keseluruhan mengeluarkan uang belanja lebih kecil daripada kemampuannya membeli. Jika itu terjadi maka terjadi surplus konsumen. Selama pajak yang dikenakan pada konsumen lebih kecil daripada surplusnya itu, maka kesejahteraannya tidak menurun. Tetapi, pajak juga dapat digunakan untuk subsidi, terutama bagi industri-industri yang struktur ongkosnya telah meningkat. Marshall menjelaskan pula mengapa kurva ongkos total rata-rata menurun dan meningkat. Hal ini berkaitan dengan faktor internal dan eksternal perusahaan atau industri.

5. Mekanisme permintaan dan penawaran dapat mendatangkan ketidakstabilan, karena setiap usaha yang dilakukan untuk kembali ke posisi seimbang ternyata membuat tingkat harga dan jumlah barang menjauhi titik keseimbangan. Keadaan tidak stabil itu terjadi jika kurva penawaran berjalan dari kiri-atas ke kanan-bawah. Jika variabel kuantitas independen, terjadi kestabilan, tetapi jika berubah harga menjadi independen, maka keadaan menjadi tidak stabil

C. Ekonomi Menurut Aliran Modern

Para ahli ekonomi modern sepakat bahwa dengan sumber daya yang tersedia, paling sedikit ada tiga masalah pokok yang dihadapi setiap perekonomian dan harus dipecahkan oleh masyarakat sebagai subjek ekonomi.

a. Barang dan Jasa Apa yang akan Diproduksi dan Berapa Banyak? (What and How Much?)

Mengingat bahwa sumber produksi yang tersedia terbatas dan penggunaannya bersifat alternatif, maka masyarakat harus menentukan jenis dan jumlah barang dan jasa yang akan diproduksi. Masyarakat dapat memilih satu atau beberapa jenis barang dan jasa yang akan diproduksi dengan perbandingan tertentu. Pilihan yang dilakukan oleh masyarakat ini tentunya yang dipandang paling menguntungkan dan memberikan manfaat yang paling besar bagi masyarakat guna memenuhi kebutuhan.

Bisa saja suatu negara tertentu tidak memproduksi senjata, peluru nuklir, bahkan komputer. Di sisi lain banyak memproduksi bahan pangan seperti beras, gandum, sayuran, dan buah-buahan. Lalu dari mana senjata untuk angkatan perang? Dengan adanya kegiatan perdagangan internasional kebutuhan akan senjata dapat dipenuhi dengan cara membeli dari negara yang memproduksi senjata tersebut.

b. Bagaimana Cara Memproduksi? (How?)

Pertanyaan ini menyangkut teknik produksi yang diterapkan dan kemampuan mengombinasikan faktor-faktor produksi atau sumber daya yang ada di dalam proses produksi. Dengan keterbatasan sumber daya ekonomi yang tersedia para produsen harus mampu menciptakan teknik produksi yang efisien. Untuk itu, kemajuan dalam bidang ilmu dan teknologi produksi perlu ditingkatkan.

c. Untuk Siapa Barang atau Jasa Dihasilkan? (for Whom?)

Pertanyaan ini menyangkut masalah untuk siapa atau lapisan masyarakat mana yang menikmati barang dan jasa yang diproduksi. Apakah setiap warga mendapat bagian yang sama atau berbeda?

Apakah barang/jasa hanya untuk orang kaya saja? Apakah pendapatan nasional telah didistribusikan secara adil? Haruskah gaji para manajer sepuluh kali lipat dari buruh? Apakah proyek mobil murah perlu dilaksanakan agar penduduk berpendapatan rendah dapat mengomsumsinya? Semua pertanyaan tersebut menyangkut untuk siapa barang/jasa diproduksi.

Ketiga masalah di atas yaitu *what*, *how*, dan *for whom* bersifat fundamental dan bersifat kait-mengait satu dengan yang lainnya serta selalu dihadapi oleh setiap negara, baik negara sedang berkembang maupun negara yang sudah maju. Namun, tidak semua perekonomian dapat memecahkan ketiga masalah tersebut dengan cara yang sama.

BAB III

PASAR DALAM PEREKONOMIAN

A. Bentuk Pasar

1. Pengertian Pasar pada Umumnya

Pasar secara sederhana merupakan tempat pertemuan antara penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi jual-beli barang dan jasa. Adapun pasar menurut kajian Ilmu Ekonomi memiliki pengertian; pasar adalah suatu tempat atau proses interaksi antara permintaan (pembeli) dan penawaran (penjual) dari suatu barang/jasa tertentu, sehingga akhirnya dapat menetapkan harga keseimbangan (harga pasar) dan jumlah yang diperdagangkan. Jadi setiap proses yang mempertemukan antara pembeli dan penjual, maka akan membentuk harga yang disepakati antara pembeli dan penjual.

Dalam kehidupan sehari-hari kita dapat melihat pasar dalam bentuk fisik seperti pasar barang (barang konsumsi). Secara sederhana pasar dapat dikelompokkan menjadi:

1. Menurut segi fisiknya, pasar dapat dibedakan menjadi beberapa macam, diantaranya:
 - ✓Pasar tradisional
 - ✓Pasar raya
 - ✓Pasar abstrak
 - ✓Pasar konkret
 - ✓Toko swalayan
 - ✓Toko serba ada
2. Sedangkan berdasarkan jenis barang yang dijual, pasar dibedakan menjadi beberapa macam diantaranya:
 - ✓Pasar ikan
 - ✓Pasar sayuran
 - ✓Pasar buah-buahan
 - ✓Pasar barang elektronik
 - ✓Pasar barang perhiasan

✓Pasar bahan bangunan

✓Bursa efek dan saham.

Aktivitas usaha yang dilakukan di pasar pada dasarnya akan melibatkan dua subyek pokok, yaitu produsen dan konsumen. Kedua subyek tersebut masing-masing mempunyai peranan yang sangat besar terhadap pembentukan harga barang di pasar.

2. Struktur Pasar

Struktur Pasar memiliki pengertian penggolongan produsen kepada beberapa bentuk pasar berdasarkan pada ciri-ciri seperti jenis produk yang dihasilkan, banyaknya perusahaan dalam industri, mudah tidaknya keluar atau masuk ke dalam industri dan peranan iklan dalam kegiatan industri. Pada analisa ekonomi dibedakan menjadi pasar persaingan sempurna dan pasar persaingan tidak sempurna (yang meliputi monopoli, oligopoli, monopolistik dan monopsoni).

3. Pasar Persaingan Sempurna

Pengertian pasar persaingan sempurna adalah suatu bentuk interaksi antara permintaan dengan penawaran dimana jumlah pembeli dan penjual sedemikian rupa banyaknya/tidak terbatas.

Ciri-ciri pokok dari pasar persaingan sempurna adalah:

1. Jumlah perusahaan dalam pasar sangat banyak.
2. Produk/barang yang diperdagangkan serba sama (homogen).
3. Konsumen memahami sepenuhnya keadaan pasar.
4. Tidak ada hambatan untuk keluar/masuk bagi setiap penjual.
5. Pemerintah tidak campur tangan dalam proses pembentukan harga.
6. Penjual atau produsen hanya berperan sebagai *price taker* (pengambil harga).

4. Pasar Persaingan tidak Sempurna

a) Pasar Monopoli

Arti dari pasar monopoli adalah suatu bentuk interaksi antara permintaan dan penawaran di mana hanya ada satu penjual/produsen yang berhadapan dengan banyak pembeli atau konsumen.

Ciri-ciri dari pasar monopoli adalah:

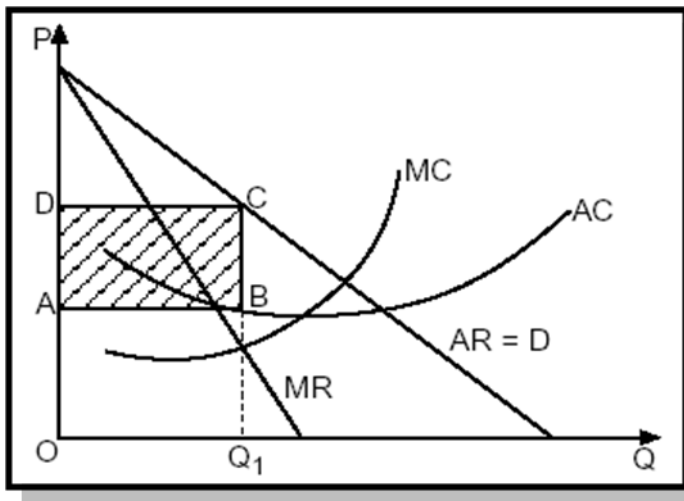
1. Hanya ada satu produsen yang menguasai penawaran.
2. Tidak ada barang substitusi/pengganti yang mirip (*close substitute*).
3. Produsen memiliki kekuatan menentukan harga.
4. Tidak ada pengusaha lain yang bisa memasuki pasar tersebut karena adahambatan berupa keunggulan perusahaan.

Ada beberapa penyebab terjadinya pasar monopoli, di antara penyebabnya adalah sebagai berikut:

1. Ditetapkannya Undang-undang (Monopoli Undang-undang). Atas pertimbangan pemerintah, maka pemerintah dapat memberikan hak pada suatu perusahaan seperti PT. Pos dan Giro, PT. PLN.
2. Hasil pembinaan mutu dan spesifikasi yang tidak dimiliki oleh perusahaan lain, sehingga lama kelamaan timbul kepercayaan masyarakat untuk selalu menggunakan produk tersebut.
3. Hasil cipta atau karya seseorang yang diberikan kepada suatu perusahaan untuk diproduksi, yang kita kenal dengan istilah hak paten atau hak cipta.
4. Sumber daya alam. Perbedaan sumber daya alam menyebabkan suatu produk hanya dikuasai oleh satu daerah tertentu seperti timah dari pulau Bangka.

5. Modal yang besar, berarti mendukung suatu perusahaan untuk lebih mengembangkan dan penguasaan terhadap suatu bidang usaha.

Penjual monopoli belum tentu mendapatkan keuntungan yang besar, karena mungkin saja struktur biaya produksinya berada di atas harga pasar yang terbentuk. Seperti kita ketahui pada pasar ini, penjual monopoli memiliki kemampuan untuk menentukan/merubah harga. Namun demikian tetap saja memiliki keterbatasan dalam penetapan harga, karena kalau terlalu mahal maka orang akan mencari alternatif barang lain. Untuk lebih jelasnya mengenai seberapa besar keuntungan yang akan diperoleh monopolis, perhatikan kurva di bawah ini.



Gambar 1. Keuntungan Monopolis

Penjelasan:

1. Seperti dijelaskan di modul keempat, maka kurva permintaan sama dengan kurva AR (penerimaan rata-rata).
2. Kurva penerimaan marginal (MR) selalu berada di bawah kurva AR.
3. Dengan pendekatan $MC = MR$, maka keuntungan maksimum akan dicapai saat

kurva MC berpotongan pada kurva MR. Anda bisa perhatikan terbentuknya Q_1 yang merupakan jumlah produk yang akan menghasilkan laba terbesar.

4. Karena pada monopoli $AR = D$, maka harga terbentuk pada titik C sehingga TC sama luasnya dengan daerah OQ_1BA dan TR sama luasnya dengan daerah OQ_1CD , sehingga ada selisih luas yaitu ABCD yang menunjukkan luas laba terbesar ($TR - TC$).

b) Pasar Oligopoli

Arti dari pasar oligopoli adalah suatu bentuk interaksi permintaan dan penawaran, di mana terdapat beberapa penjual/produsen yang menguasai seluruh permintaan pasar.

Ciri-ciri dari pasar oligopoli adalah:

1. Terdapat beberapa penjual/produsen yang menguasai pasar.
2. Barang yang diperjual-belikan dapat homogen dan dapat pula berbeda corak (*differentiated product*), seperti air minuman aqua.
3. Terdapat hambatan masuk yang cukup kuat bagi perusahaan di luar pasar untuk masuk ke dalam pasar.
4. Satu di antaranya para oligopolis merupakan *price leader* yaitu penjual yang memiliki/pangsa pasar yang terbesar. Penjual ini memiliki kekuatan yang besar untuk menetapkan harga dan para penjual lainnya harus mengikuti harga tersebut.

c) Pasar Duopoli

Arti pasar duopoli adalah suatu pasar di mana penawaran suatu jenis barang dikuasai oleh dua perusahaan. Contoh: Penawaran minyak pelumas dikuasai oleh Pertamina dan Caltex.

d) Monopolistik

Arti dari pasar monopolistik adalah suatu bentuk interaksi antara permintaan dengan penawaran di mana terdapat sejumlah besar penjual yang menawarkan barang yang sama. Pasar monopolistik merupakan pasar yang memiliki sifat monopoli pada spesifikasi barangnya. Sedangkan unsur persaingan pada banyak penjual yang menjual produk yang sejenis. Contoh: produk sabun yang memiliki keunggulan misalnya untuk kecantikan, kesehatan dan lain-lain.

Ciri-ciri dari pasar monopolistik adalah:

1. Terdapat banyak penjual/produsen yang berkecimpung di pasar.
2. Barang yang diperjual-belikan merupakan *differentiated product*.
3. Para penjual memiliki kekuatan monopoli atas barang produknya sendiri.
4. Untuk memenangkan persaingan setiap penjual aktif melakukan promosi/iklan.
5. Keluar masuk pasar barang/produk relatif lebih mudah.

e) Pasar Monopsoni

Bentuk pasar ini merupakan bentuk pasar yang dilihat dari segi permintaan atau pembelinya. Dalam hal ini pembeli memiliki kekuatan dalam menentukan harga. Dalam pengertian ini, pasar monopsoni adalah suatu bentuk interaksi antara permintaan dan penawaran di mana permintaannya atau pembeli hanya satu perusahaan. Contoh yang ada di Indonesia seperti PT. Kereta Api Indonesia yang merupakan satu-satunya pembeli alat-alat kereta api.

f) Campurtangan Pemerintah dalam Pembentukan Harga

Dalam kegiatan ekonomi suatu negara, tidak ada satupun pemerintah yang tidak campur tangan terhadap kegiatan ekonomi, salah satunya seperti yang ada di

Indonesia. Dalam UUD 1945 pasal 33 ayat 2 dinyatakan bahwa cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan yang menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai negara.

Secara umum dalam kegiatan penentuan harga di Indonesia sepenuhnya diserahkan kepada mekanisme permintaan dan penawaran, akan tetapi pada situasi dan kondisi tertentu terkadang pemerintah melakukan campur tangan dalam pengendalian harga. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk melindungi kepentingan konsumen/masyarakat dan produsen agar tidak merasa dirugikan.

Adapun bentuk campur tangan dalam pengendalian harga dilakukan dengan cara:

1. **Secara langsung**, artinya pemerintah menentukan atau mengubah terhadap harga-harga tarif secara langsung atau dalam bentuk kebijakan pemerintah. Cara yang dilakukan di antaranya dengan cara sebagai berikut:
 - ✓ Menetapkan tarif seperti listrik, air minum, BBM.
 - ✓ Menetapkan harga minimum dan harga maksimum.
 - ✓ Harga minimum atau harga dasar yang bertujuan untuk melindungi produsen agar tidak rugi, seperti harga dasar gabah.
 - ✓ Harga maksimum atau harga patokan yang bertujuan untuk melindungi konsumen supaya harga tetap terjangkau masyarakat. Hal ini bisa kita ambil contoh harga patokan semen.
 - ✓ Operasi pasar artinya melakukan penambahan penawaran langsung terhadap produk yang tidak stabil, contoh harga beras terganggu maka pemerintah melalui lembaga yang ditunjuk melakukan dropping beras ke pasar-pasar.

2. ***Secara tidak langsung***, artinya mengubah hubungan permintaan dan penawaran. Perubahan penawaran dilakukan melalui perubahan-perubahan produksi dan import. Dengan mengatur keseimbangan permintaan dan penawaran akan menjamin stabilitas harga dan mencegah inflasi. Cara yang dilakukan pemerintah diwujudkan dalam bentuk kebijakan di antaranya:

- ✓ Kebijakan Produksi yang bertujuan mengendalikan jumlah produk yang ditawarkan. Apabila produk dalam negeri tidak mencukupi, maka pemerintah akan mendatangkan barang/produk dari negara lain yang disebut impor.
- ✓ Kebijakan Moneter yang bertujuan mengendalikan jumlah peredaran uang. Karena kalau jumlah uang melebihi kebutuhan, maka akan berpengaruh terhadap perubahan harga.
- ✓ Kebijakan Subsidi. Subsidi pada hakekatnya merupakan bantuan pemerintah kepada pengusaha baik berupa modal maupun peralatan. Diharapkan dengan pemberian subsidi setiap produsen dalam penentuan harga akan lebih bersaing dan terjangkau oleh masyarakat.

5. Pasar Faktor Produksi

a) Pengertian Pasar Faktor Produksi

Seperti kita ketahui bahwa untuk dapat melakukan kegiatan produksi, diperlukan faktor-faktor produksi, karena faktor produksi tidak dimiliki oleh rumah tangga perusahaan, berarti untuk penyediaan faktor produksi harus melalui jual-beli faktor produksi. Dari kebutuhan tersebut terbentuklah pasar faktor produksi.

Pasar faktor produksi dalam Ilmu Ekonomi diartikan keseluruhan penawaran dan permintaan faktor-faktor produksi yang terdapat dalam suatu daerah/wilayah tertentu. Dalam pasar faktor produksi ada beberapa hal yang membedakan dengan pasar barang. Perbedaan tersebut di antaranya:

1. Pihak yang melakukan penawaran adalah pihak rumah tangga konsumen.
2. Pihak yang melakukan permintaan adalah pihak rumah tangga produsen.
3. Bagi rumah tangga konsumen (pemilik faktor produksi), harga faktor produksi adalah merupakan pendapatan yang disebut dengan istilah sewa, upah, bunga dan keuntungan.
4. Bagi rumah tangga produsen pengeluaran untuk mendapatkan faktor produksi disebut biaya.
5. Barang atau komoditi yang diperjualbelikan adalah faktor produksi. Jadi dengan demikian pasar ini memiliki ciri yang berbeda dengan pasar barang secara umum.

b) Jenis-jenis Pasar Faktor Produksi

Pasar faktor produksi yang akan diuraikan di bawah ini meliputi:

1) Pasar Faktor Produksi Tanah

Tanah merupakan salah satu sumber daya alam yang memiliki peranan yang penting, karena tanah merupakan asal dan tempat sumber daya alam yang lain. Oleh sebab itu dalam pembahasan pasar faktor produksi, sumber daya alam lebih ditekankan pada istilah pasar faktor produksi tanah.

Sehubungan dengan semakin meningkatnya kegiatan produksi tentunya akan mengakibatkan kebutuhan akan tanah semakin meningkat. Sementara di sisi yang lain jumlah tanah yang tersedia jumlahnya

tidak dapat dirubah, karena keadaan seperti itu maka penawarannya tidak elastis sempurna; artinya apabila harga tanah naik sebesar 100 persen maka jumlah penawaran tidak akan berubah karena jumlah tanah relatif tetap.

Sebagai akibat dari penawaran tanah yang memiliki keadaan seperti itu, maka untuk tanah dalam transaksinya lebih dominan permintaannya. Balas jasa atau pendapatan yang diterima oleh pemilik faktor produksi tanah disebut sewa tanah. Pengertian sewa ini berbeda dengan pengertian sewa secara umum. Tentu Anda bertanya mengapa pemakaian faktor produksi tanah mengakibatkan sewa? Untuk menjelaskan hal tersebut kita akan menyimak dari beberapa teori yang berkenaan dengan sewa tanah.

1. ***Teori sewa tanah Kaum Physiokrat.***

Menurut kaum Physiokrat adanya sewa tanah disebabkan kesuburan tanah yang asli, karena dengan kesuburan tanah yang asli itu dapat menghasilkan *productnet* (hasil bersih). Sebagian dari *product net* itu diberikan kepada pemilik tanah sebagai sewa tanah.

2. ***Teori sewa tanah dari David Ricardo.*** David Ricardo mengatakan sewa tanah disebabkan terbatasnya tanah yang subur, sehingga karena perbedaan kesuburan menyebabkan adanya sewa tanah. Tanah yang subur akan mengurangi biaya pengolahan tanah sehingga berpengaruh terhadap perolehan keuntungan. Sebagian dari perbedaan keuntungan itu diberikan kepada pemilik tanah sebagai sewa tanah. Jadi sewa tanah itu merupakan sewa yang *differensil*; artinya sewa yang disebabkan oleh perbedaan kesuburan dan letak tanah yang dipakai untuk produksi.

3. ***Teori sewa tanah dari Von Thunen.*** Von Thunen hanya menambah kekurangan teori sewa tanah David Ricardo yaitumengenai jarak

tanah dari pasar. Apakah tanah subur yang jaraknya dekat dengan pasar dan yang jauh dari pasar akan sama sewanya? Hal ini setelah dikaji ternyata beda karena semakin jauh dari pasar semakin mahal biaya transportasinya.

Ada beberapa hal yang mempengaruhi sewa tanah:

1. Kualitas tanah yang disebabkan oleh kesuburan tanah, pengairan, adanya fasilitas listrik, jalan dan sarana lainnya.
2. Letaknya strategis untuk perusahaan/industri.
3. Banyaknya permintaan tanah yang ditujukan untuk pabrik, bangunan rumah, perkebunan.

2) Pasar Faktor Produksi Sumber Daya Manusia

Faktor produksi sumber daya manusia tentunya memiliki karakteristik yang berbeda dengan faktor produksi lainnya. Tenaga kerja yang dihasilkan oleh sumber daya manusia merupakan faktor produksi primer. Di antara sifat khusus dari faktor produksi ini adalah karena faktor produksi ini terikat pada manusia.

Pengertian pasar faktor produksi sumber daya manusia/tenaga kerja adalah jumlah permintaan dan penawaran terhadap tenaga kerja yang diperlukan untuk kepentingan kegiatan produksi. Dengan demikian dalam pasar tenaga kerja tergantung dari luas dan sempitnya kegiatan produksi. Sehingga pemakaian faktor produksi tenaga kerja akan ditentukan oleh tuntutan dunia usaha atau lapangan produksi. Menyangkut masalah kualifikasi ketenagakerjaan dapat dilihat dari beberapa segi di antaranya:

1. Tenaga Kerja menurut Jenis Kelamin.

Terbagi atas tenaga kerja wanita dan tenaga kerja pria. Pengelompokan tenaga kerja berdasarkan jenis kelamin ini pada dasarnya agar kualitas produksi bias terjamin karena adanya kesesuaian antara tenaga dengan jenis pekerjaannya.

2. **TenagaKerja menurut Kualitasnya.** Terbagi atas:

- Tenaga kerja terdidik/ahliyaitu tenaga kerja yang memiliki keahlian yang diperoleh dari jenjang pendidikan formal seperti dokter, notaris, arsitektur dan sebagainya.
- Tenaga kerja terampil/terlatihyaitu tenaga kerja yang memiliki keterampilan yang diperoleh dari pengalaman atau kursus-kursus seperti monitor, tukang las.
- Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terampilyaitu tenaga kerja yang tidak memiliki kemampuan tertentu. Tenaga kerja tersebut hanya mengandalkan kemampuan kekuatan fisik seperti Kuli Panggul, Tukang Gali, Tukang Becak.

3. **BerdasarkanLapangan Pekerjaan**

- Tenaga kerja profesionaladalah tenaga kerja yang umumnya mempunyai pendidikan tinggi yang menguasai suatu bidang Ilmu Pengetahuan Khusus, seperti arsitektur, dokter.
- Tenaga kerja terampil (terlatih)tenaga yang memiliki keterampilan khusus dalam bidang tertentu yang diperoleh dari pendidikan seperti pendidikan menengah plus sampai setara Diploma 3, seperti tenaga pembukuan.
- Tenaga kerja biasaadalah tenaga kerja yang tidak memerlukan keterampilan khusus dalam melaksanakan pekerjaannya, seperti tukang gali sumur.

Setelah Anda memahami tentang klasifikasi tenaga kerja, selanjutnya kita akan membahas mengenai upah tenaga kerja dan teori-teori upah tenaga kerja.

1. **UpahTenaga Kerja.** Pemberian upah kepada tenaga kerja dalam suatu kegiatan produksi

pada dasarnya merupakan imbalan/balas jasa dari para produsen kepada tenaga kerja atas prestasinya yang telah disumbangkan dalam kegiatan produksi. Upah tenaga kerja yang diberikan tergantung pada:

- Biaya keperluan hidup minimum pekerja dan keluarganya.
- Peraturan undang-undang yang mengikat tentang upah minimum pekerja (UMR).
- Produktivitas marginal tenaga kerja.
- Tekanan yang dapat diberikan oleh serikat buruh dan serikat pengusaha.
- Perbedaan jenis pekerjaan.

Upah yang diberikan oleh para pengusaha secara teoritis dianggap sebagai harga dari tenaga yang dikorbankan pekerja untuk kepentingan produksi. Sehubungan dengan hal itu maka upah yang diterima pekerja dapat dibedakan dua macam yaitu:

- Upah Nominal, yaitu sejumlah upah yang dinyatakan dalam bentuk uang yang diterima secara rutin oleh para pekerja.
- Upah Riil, adalah kemampuan upah nominal yang diterima oleh para pekerja jika ditukarkan dengan barang dan jasa, yang diukur berdasarkan banyaknya barang dan jasa yang bisa didapatkan dari pertukaran tersebut.

2. Teori Upah Tenaga Kerja. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dalam hal upah dan pembentukan harga upah tenaga kerja, berikut akan dikemukakan beberapa teori yang menerangkan tentang latar belakang terbentuknya harga upah tenaga kerja.

- Teori Upah Wajar (alami) dari David Ricardo. Teori ini menerangkan:

- Upah menurut kodrat adalah upah yang cukup untuk pemeliharaan hidup pekerja dengan keluarganya.
- Di pasar akan terdapat upah menurut harga pasar adalah upah yang terjadi di pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran. Upah harga pasar akan berubah di sekitar upah menurut kodrat. Oleh ahli-ahli ekonomi modern, upah kodrat dijadikan batas minimum dari upah kerja.
- Teori Upah Besi. Teori upah ini dikemukakan oleh Ferdinand Lassalle. Penerapan sistem upah kodrat menimbulkan tekanan terhadap kaum buruh, karena kita ketahui posisi kaum buruh dalam posisi yang sulit untuk menembus kebijakan upah yang telah ditetapkan oleh para produsen. Berhubungan dengan kondisi tersebut maka teori ini dikenal dengan istilah “Teori Upah Besi”. Untuk itulah Lassalle menganjurkan untuk menghadapi kebijakan para produsen terhadap upah agar dibentuk serikat pekerja.
- Teori Dana Upah. Teori upah ini dikemukakan oleh John Stuart Mill. Menurut teori ini tinggi upah tergantung kepada permintaan dan penawaran tenaga kerja. Sedangkan penawaran tenaga kerja tergantung pada jumlah dana upah yaitu jumlah modal yang disediakan perusahaan untuk pembayaran upah. Peningkatan jumlah penduduk akan mendorong tingkat upah yang cenderung turun, karena tidak sebanding antara jumlah tenaga kerja dengan penawaran tenaga kerja.

- Teori Upah Etika. Menurut kaum Utopis (kaum yang memiliki idealis masyarakat yang ideal) tindakan para pengusaha yang memberikan upah hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan minimum, merupakan suatu tindakan yang tidak “etis”. Oleh karena itu sebaiknya para pengusaha selain dapat memberikan upah yang layak kepada pekerja dan keluarganya, juga harus memberikan

3. Cara Pemberian Upah

- Upah menurut waktu, adalah upah yang jumlahnya dihitung berdasarkan lamanya pekerjaan. Dalam hal ini perhitungan waktu bisa jam, hari atau bulan. Cara pemberian upah ini keuntungannya secara pasti pekerja dapat menghitung besar upah yang diterima, sedang kekurangannya adalah kurang mendorong pekerja untuk meningkatkan prestasi kerja. Contoh: Seorang kuli bangunan bekerja selama satu minggu. Jika satu hari Rp. 20.000,00, maka upah yang akan diterima: Rp. 20.000,00 x 7 hari = Rp. 140.000,00.
- Upah menurut hasil atau upah satuan/potongan. Dalam cara pembayaran upah ini, besar upah akan ditentukan oleh banyaknya hasil produksi yang dicapai oleh pekerja tersebut dalam waktu tertentu. Keuntungan dari cara pembayaran upah ini pekerja akan berusaha bekerja segiat-giatnya mengejar penghasilan yang besar sehingga perusahaan produktif. Sedang kekurangannya hasil pekerjaan kurang baik dan kurang memperhatikan keselamatan dan kesehatan bekerja. Contoh: Seorang pemetik daun teh dalam satu hari berhasil memetik daun teh sebanyak 20 kg. Jika

perkilo akan dibayar Rp. 2.500,00 maka pemetik daun teh tersebut akan menerima upah sebesar: $20 \text{ kg} \times \text{Rp. } 2.500,00 = \text{Rp. } 50.000,00$.

- Upah Borongan, yaitu cara pembayaran upah yang akan dibayarkan kepada pekerja ditentukan berdasarkan kesepakatan antara pekerja dengan yang memberikan pekerjaan pada saat pekerjaan belum dimulai. Perhitungan upah borongan sering digunakan untuk pekerjaan yang sulit dihitung dengan satuan, seperti membangun rumah atau jalan raya.
- Cara Pembayaran dengan Sistem Bonus. Pembayaran upah dengan sistem bonus adalah upah tambahan yang diterima oleh para pekerja di samping upah tetap, untuk merangsang pekerja supaya lebih baik dan sesuai dengan yang diharapkan. Besar bonus akan tergantung dari keuntungan yang diterima perusahaan. Contoh: Seorang salesman suatu perusahaan memperoleh gaji Rp. 250.000,00 per bulan dan akan menerima tambahan/bonus dari hasil penjualan sebesar 20%. Jika penjualan Rp. 2.000.000,00 maka upah yang diterima: $\text{Rp. } 250.000,00 + (20\% \times \text{Rp. } 2.000.000,00) = \text{Rp. } 600.000,00$.
- Sistem Mitra Usaha. Pada sistem mitra usaha para pekerja selain mendapat upah tetap, mereka juga secara bersama-sama melalui organisasi pekerjaannya mendapatkan bonus dari perusahaan dalam bentuk saham. Dengan keadaan tersebut berarti pekerja merupakan mitra usaha perusahaan. Contoh: Setiap pegawai diberikan sejumlah saham perusahaan

yang akan diterima berdasarkan prestasinya.

3) PasarFaktor Produksi Sumber Daya Modal

Modal dalam pengertian sehari-hari adalah setiap barang yang memberikan suatu pendapatan bagi pemiliknya tanpa ia bekerja. Dalam Ilmu Ekonomi modal adalah tiap-tiap hasil (produk) yang digunakan untuk menghasilkan produk selanjutnya. Dari pengertian tersebut bahwa modal tidak selalu identik dengan uang, akan tetapi segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menghasilkan barang.

Sumber daya modal dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a) MenurutSifatnya

- Modal Lancar, yaitu modal yang hanya dapat digunakan satu kali dalam proses produksi seperti bahan baku dan bahan mentah.
- Modal Tetap, yaitu modal yang dapat digunakan lebih dari satu kali dalam proses produksi, seperti mesin-mesin atau peralatan.

b) MenurutFungsinya

- ModalIndividu, yaitu modal yang digunakan oleh individu sebagai sumber pendapatan sekalipun pemiliknya tidak ikut dalam proses produksi, seperti pemilik taxi.
- Modal Masyarakat, yaitu modal yang digunakan oleh masyarakat dalam menghasilkan barang dan jasa, seperti kendaraan umum.

c) MenurutBentuknya

- ModalAbstrak, yaitu modal yang tidak berbentuk fisik (tidak berwujud) tapi sangat menentukan hasil produksi seperti keahlian seseorang.
- Modal Konkrit, yaitu modal yang wujud fisiknya dapat dilihat (berwujud) seperti mesin-mesin.

4) *PasarFaktor Produksi Kewirausahaan*

Selama ini masih sering terdengar bahwa pengusaha dan wirausaha memiliki pengertian yang sama, padahal berdasarkan sikap dan perilaku terhadap kegiatan usaha pengertian pengusaha berbeda dengan wirausaha. Sekarang Anda perhatikan perbedaan tersebut. Pengusaha adalah orang yang menjalankan kegiatan usaha baik usaha jual-beli, maupun usaha produksi yang tujuan utamanya adalah mendapatkan keuntungan dan menanggung resiko yang akan terjadi dalam kegiatan usahanya. Contohnya seperti Pengusaha Tahu dan Tempe. Wirausaha adalah orang yang mampu mencari dan memanfaatkan peluang usaha serta mendapat sumber dana dan sumber daya yang diperlukan untuk kegiatan usaha, dan berani menanggung resiko yang akan terjadi dalam kegiatan usahanya. Contoh: Manajer Perusahaan Sepatu.

Jadi dari dua pengertian tersebut di atas, jelas bahwa kewirausahaan mempunyai pengertian yang lebih luas dibanding dengan pengertian pengusaha. Dengan kata lain seorang pengusaha belum tentu merupakan kewirausahawan, sedangkan seorang wirausahawan sudah pasti merupakan pengusaha. Di dalam pengelolaan perusahaan, kemampuan pengusaha sangat menentukan, sehingga keberhasilan atau maju-mundurnya kegiatan usaha sangat bergantung pada kecakapan pengusaha. Pengusaha yang berhasil meningkatkan kemajuan usaha tercermin dengan semakin meningkat keuntungan perusahaan. Oleh karena itu laba perusahaan merupakan bentuk imbalan yang harus diterima oleh seorang wirausahawan. Selanjutnya kita akan membahas mengenai laba pengusaha.

a) *Laba Pengusaha*

Dalam kegiatan perusahaan laba atau keuntungan ditentukan dengan cara mengurangi hasil penjualan yang diperoleh dengan berbagai biaya yang dikeluarkan.

Dalam selisih antara penjualan dengan biaya, tentu akan terdapat tiga kemungkinan. Kemungkinan pertama, adalah penjualan lebih besar dari biaya, yang disebut untung. Kedua penjualan lebih kecil dari biaya disebut rugi dan ketiga penjualan sama dengan biaya disebut seimbang (impas).

b) Teori Laba Pengusaha

Mungkin Anda masih merasa belum jelas, mengapa faktor kewirausahaan mendapat imbalan berupa laba. Untuk memperjelas hal tersebut berikut ini akan dikemukakan teori-teori yang berhubungan dengan laba.

1) Teori Adam Smith dan David Ricardo

Keuntungan pengusaha adalah keuntungan yang diperoleh pengusaha karena melekatkan modalnya dalam perusahaan. Jadi keuntungan pengusaha itu mereka anggap terdiri dari:

- Bunga modal dan
- Upah pengusaha.

2) Teori Keuntungan Pengusaha dari Jean Baptiste Say

Menurut Say, tugas utama pengusaha adalah memimpin dan mengamati perusahaan. Untuk tugas tersebut diterimanya upah pengusaha. Jadi menurut Say bunga modal itu dipisahkan dan tidak dimasukkan ke dalam keuntungan pengusaha. Dengan demikian, imbalan bagi para pemilik modal disebut bunga, sedang imbalan bagi para pengusaha termasuk di dalamnya premi resiko disebut upah.

3) Teori Nilai Lebih menurut Karl Marx

Terciptanya laba pengusaha menurut Karl Marx disebabkan karena adanya pembayaran upah oleh pengusaha kepada pekerja yang dilakukan lebih rendah dibandingkan dengan prestasi yang diberikan oleh

pekerja tersebut kepada perusahaan. Selisih antara tingkat upah dengan tingkat prestasi inilah yang lambat laun secara kumulatif membentuk laba pengusaha. Contoh: Misalkan tenaga kerja dengan nilai Rp. 5.000,00, hanya dibayar Rp. 4.000,00. Dan selisih sebesar Rp. 1.000,00 merupakan laba pengusaha.

4) Teori Dinamis menurut J.B. Schumpeter

Seorang pengusaha harus lebih dinamis mengembangkan kegiatan usahanya dan mampu mengkombinasikan berbagai faktor produksi ke arah tingkat efisiensi yang paling baik, yang cukup besar pengaruhnya terhadap pembentukan upah dan laba perusahaan.

6. Pasar Uang

a) Pengertian Pasar Uang

Sesuai dengan namanya, pasar uang adalah keseluruhan permintaan dan penawaran dana-dana atau surat-surat berharga yang mempunyai jangka waktu satu tahun atau kurang dari satu tahun dan dapat disalurkan melalui lembaga-lembaga perbankan. Pasar uang sering juga disebut pasar kredit jangka pendek.

Kebutuhan akan adanya pasar uang dilatarbelakangi adanya kebutuhan pengusaha untuk mendapatkan sejumlah dana dalam jangka pendek atau sifatnya harus segera dipenuhi. Dengan demikian pasar uang memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Mempermudah masyarakat memperoleh dana-dana jangka pendek untuk membiayai modal kerja atau keperluan jangka pendek lainnya.
2. Memberikan kesempatan masyarakat berpartisipasi dalam pembangunan dengan membeli Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Surat Berharga Pasar Uang (SBPU).
3. Menunjang program pemerataan pendapatan bagi masyarakat.

Pada pasar uang yang dijadikan komoditi untuk diperdagangkan adalah uang itu sendiri dengan berwujud surat-surat berharga, dan ada juga uang itu sendiri seperti jual-beli pada pasar valuta asing.

b) *Macam-macam transaksi yang terdapat di Pasar Uang*

1. ***Pasar Uang antar Bank***, adalah transaksi untuk menyerahkan sejumlah kelebihan dana dari suatu Bank kepada Bank yang lain, di mana Bank yang menerima dana sedang kalah kliring. Kalah kliring artinya sebuah Bank yang kekurangan dana untuk membayar kepada nasabahnya.
2. ***Sertifikat Bank Indonesia (SBI)***.SBI adalah sejenis surat berharga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia selaku Bank Sentral dan ditujukan untuk dibeli oleh Bank Umum dengan nilai nominal yang sangat besar.Tujuan bank Indonesia mengeluarkan SBI untuk mengurangi peredaran uang didalam masyarakat.
3. ***Surat Berharga Pasar Uang (SBPU)***.SBPU adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh Bank Umum dan dibeli oleh Bank Indonesia dengan nilai nominal yang cukup besar.Tujuannya untuk meningkatkan likuiditas Bank Umum dan menekan laju inflasi. Likuiditas adalah kemampuan Bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.
4. ***Pasar Valuta Asing***.Pasar Valuta Asing yaitu tempat seseorang dapat membeli atau menjual sejenis mata uang asing atau menukar dengan mata uang rupiah. Pasar Valuta Asing sering disebut Bursa Valuta Asing.Lembaga yang mengkhususkan kegiatannya dalam pertukaran uang asing disebut *Money Changer*.

c) Peserta Pasar Uang

Lembaga-lembaga yang ikut dalam pasar uang adalah:

- Bank-bank
- Perusahaan-perusahaan Umum
- Perusahaan Asuransi
- Yayasan
- Lembaga Keuangan lainnya: Koperasi dan Rumah Gadai.

7. PasarModal

Kebutuhan dunia usaha terhadap permodalan, setiap saat cenderung menunjukkan jumlah yang semakin bertambah. Terjadinya pertambahan permintaan permodalan ini ditunjukkan dengan semakin meningkat kebutuhan untuk aktivitas produksi. Oleh karena itu untuk memudahkan masyarakat dan para produsen untuk mendapatkan permodalan maka pemerintah bersama-sama lembaga-lembaga ekonomi menyelenggarakan kegiatan pasar modal.

a) Pengertian Pasar Modal

Pasar modal adalah tempat dipertemukannya aktivitas permintaan terhadap modal yang datang dari pihak debitur (peminjam) dan aktivitas penawaran modal yang datang dari pihak kreditur (yang meminjamkan) dalam hal transaksi kredit yang dilakukan oleh kedua belah pihak tersebut umumnya berjangka panjang. Pasar Modal dalam kehidupan sehari-hari dikenal dengan istilah Bursa Efek. Bursa Efek mencerminkan suatu tempat yang memperdagangkan efek yang meliputi saham, obligasi atau bukti lainnya. Berikut ini pengertian beberapa efek yang terdapat di Pasar Modal.

1. **Saham**, adalah tanda bukti penyertaan modal atau bukti pemilikan atas suatu perseroan terbatas. Pemilik saham akan menerima deviden yaitu bagian keuntungan usaha yang dibagikan kepada pemilik saham.

2. **Obligasi**, adalah tanda utang yang dikeluarkan perusahaan atau pemerintah kepada masyarakat. Pemilik obligasi akan mendapatkan pembayaran bunga.
3. **Sertifikat PT. Danareksa** ialah surat berharga pengganti dari suatu surat berharga atau sekumpulan surat berharga lain. Untuk kepentingan aktivitas Pasar Modal di Indonesia, pada tanggal 23 Januari 1972 Pemerintah membentuk BAPEPAM (Badan Pelaksana dan Pengawas Pasar Modal). Selain itu, berdasarkan Keppres, pada tahun 1977 didirikan Bursa Efek Indonesia yang pada tahun 1983 namanya diganti menjadi Bursa Efek Jakarta (BEJ) bersamaan dengan berdirinya Bursa Efek Surabaya (BES).

b) Manfaat Pasar Modal bagi Masyarakat

1. Dengan adanya penambahan modal memungkinkan dua usaha dapat lebih meningkatkan kegiatan usahanya.
2. Dengan adanya penyaluran modal kepada pihak lain memungkinkan para pemilik modal mendapatkan keuntungan dari modal yang dipinjamkan.
3. Penambahan modal mendorong peningkatan produksi dan memperluas lapangan kerja.
4. Meningkatkan penyediaan kebutuhan masyarakat akan barang dan jasa.
5. Dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

c) Fungsi Bursa Efek

Beberapa fungsi pasar modal di Indonesia meliputi:

1. Sebagai sarana badan usaha untuk mendapatkan tambahan modal.
2. Sebagai sarana pemerataan pendapatan.

3. Memperbesar produksi dengan modal yang didapat sehingga produktivitas meningkat.
4. Menampung tenaga kerja.
5. Memperbesar pemasukan pajak bagi pemerintah.

8. PasarTenaga Kerja

Permasalahan ketenagakerjaan di suatu negara merupakan masalah yang cukup rumit, sehingga diperlukan pengelolaan yang baik. Melalui pasar tenaga kerja dilakukan pemecahan permasalahan tersebut. Pasar tenaga kerja mempunyai pengertian suatu wadah atau lembaga yang diorganisasikan pemerintah secara teratur untuk mempertemukan permintaan dan penawaran tenaga kerja.

Pasar tenaga kerja atau bursa tenaga kerja mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Memberikan kemudahan pencari kerja untuk memperoleh pekerjaan dengan cara yang tertib dan aman.
2. Memberi kemudahan kepada pemberi kerja untuk mendapatkan tenaga yang sesuai dengan syarat yang dibutuhkan.
3. Mempermudah pemerintah memperoleh data-data yang lengkap mengenai ketenagakerjaan.
4. Perluasan lapangan kerja.
5. Dapat memperhatikan harkat dan martabat bangsa dan Negara.
6. Pemasukan devisa.

9.PasarKomoditi

Bursa Komoditi adalah tempat dipertemukannya aktivitas permintaan dan aktivitas penawaran barang, dalam hal ini barang-barang yang akan diperjual-belikan di bursa. Pada saat terjadinya transaksi, tidak diperlihatkan jumlahnya secara keseluruhan. Namun para penjual menjamin sepenuhnya para pembeli akan menerima barang sesuai dengan contoh yang

diperlihatkan di bursa pada saat dilaksanakannya transaksi baik mengenai jumlahnya, kualitasnya dan bahkan waktu penyerahannya.

Adapun mengenai barang-barang yang dapat diperjual-belikan di bursa komoditi cukup beraneka ragam, bisa berupa barang hasil pertanian, industri dan kerajinan serta barang hasil pertambangan.

a) *Bursa Komoditi Indonesia (BKI)*

Dalam rangka merangsang produktivitas komoditi dan meningkatkan kegiatan ekspor non migas, pemerintah menganggap perlu adanya berbagai fasilitas penunjang yang dapat menjembatani kepentingan produksi dan kepentingan ekspor. Untuk itulah pada tahun 1986 sebagai salah satu realisasi dari rencana pemerintah tersebut, pemerintah mendirikan Bursa Komoditi Indonesia dengan tujuan untuk meningkatkan ekspor non migas. Secara teknis Bursa Komoditi Indonesia berada di bawah pengawasan Departemen Perdagangan, sedangkan untuk masalah keuangan berada di bawah naungan Departemen Keuangan.

b) *Perdagangan Fisik dan Perdagangan Berjangka*

1. ***Perdagangan Fisik*** adalah transaksi jual-beli yang dilakukan oleh penjual dan pembeli, di mana setelah penjual dan pembeli mencapai suatu kesepakatan, penjual akan menyerahkan secara fisik kepada pembeli.
2. ***Perdagangan Berjangka*** adalah suatu transaksi perdagangan yang telah disepakati pembeli dan penjual dan penyerahan barang yang diperjual-belikan disepakati pada waktu yang telah ditentukan. Selain itu dalam kesepakatan tersebut dinyatakan bahwa pembeli akan membayar di muka harga pembeliannya berdasarkan harga prakiraan dan menunggu penyerahan barang sampai saat jatuh tempo. Kegiatan pembelian

tersebut dalam dunia usaha selanjutnya dikenal dengan nama pembelian kontrak.

Latihan Soal

1. Jelaskan perbedaan antara pasar uang dan pasar modal!
2. Sebutkan tujuan pasar uang dan pasar modal!
3. Jelaskan pengertian dari:
 - a. *Prices taker*
 - b. *Prices setter*
 - c. *Differentiated Product*
 - d. *Prices leader*
4. Sebutkan ciri-ciri yang terdapat pada:
 - a. Pasar Oligopoli
 - b. Pasar Monopolistik
5. Sebutkan dan jelaskan campur tangan pemerintah dalam pengendalian harga!

B. Permintaan, Penawaran, dan Harga Keseimbangan

1. Permintaan

a) Pengertian Permintaan

Permintaan adalah sejumlah barang dan jasa yang diinginkan untuk dibeli atau dimiliki pada berbagai tingkat harga yang berlaku di pasar dan waktu tertentu. Permintaan dapat dibagi menjadi 2 (dua) macam:

1. *Permintaan absolut (absolut demand).*

Permintaan absolut adalah seluruh permintaan terhadap barang dan jasa baik yang bertenaga beli/berkemampuan membeli, maupun yang tidak bertenaga beli.

2. *Permintaan efektif (effective demand).*

Permintaan efektif adalah permintaan terhadap barang dan jasa yang disertai kemampuan membeli.

b) Hukum Permintaan

Hukum permintaan tidak berlaku mutlak, tetapi bersifat tidak mutlak dan dalam keadaan *ceteris paribus* (faktor-faktor lain dianggap tetap). Hukum permintaan “apabila harga mengalami penurunan, maka jumlah permintaan akan naik/bertambah, dan sebaliknya apabila harga mengalami kenaikan, maka jumlah permintaan akan turun/berkurang”. Hukum permintaan berbanding terbalik (mempunyai hubungan negatif) dengan harga.

c) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan

Manusia adalah makhluk sosial yang dinamis, sehingga terjadi perubahan-perubahan yang dapat mempengaruhi kebutuhan hidupnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan adalah:

1. **Harga barang itu sendiri.** Naik atau turunnya harga barang/jasa akan mempengaruhi banyak/sedikitnya terhadap jumlah barang yang diminta.
2. **Pendapatan masyarakat.** Pendapatan masyarakat mencerminkan daya beli masyarakat. Tinggi/rendahnya pendapatan masyarakat akan mempengaruhi kualitas maupun kuantitas permintaan.
3. **Intensitas kebutuhan.** Mendesak/tidaknya atau penting tidaknya kebutuhan seseorang terhadap barang/jasa, mempengaruhi jumlah permintaan. Kebutuhan primer, lebih penting dibanding kebutuhan sekunder. Kebutuhan sekunder lebih penting dibanding tertier, sehingga pengaruhnya terhadap jumlah permintaan berbeda.
4. **Distribusi Pendapatan.** Makin merata pendapatan, maka jumlah permintaan semakin meningkat, sebaliknya pendapatan yang hanya diterima/dinikmati oleh kelompok tertentu, maka secara keseluruhan jumlah permintaan akan turun.

5. **Pertambahan penduduk.** Jumlah penduduk akan mempengaruhi jumlah permintaan. Makin banyak penduduk, maka jumlah permintaan akan meningkat.
6. **Selera (Taste).** Perkembangan mode, pendidikan, lingkungan akan mempengaruhi selera masyarakat, yang akan mempunyai pengaruh terhadap jumlah permintaan.
7. **Barang pengganti (substitusi).** Adanya barang pengganti akan berpengaruh terhadap jumlah permintaan. Pada saat harga barang naik, jika ada barang pengganti maka jumlah permintaan akan dipengaruhinya.

d) Kurva Permintaan

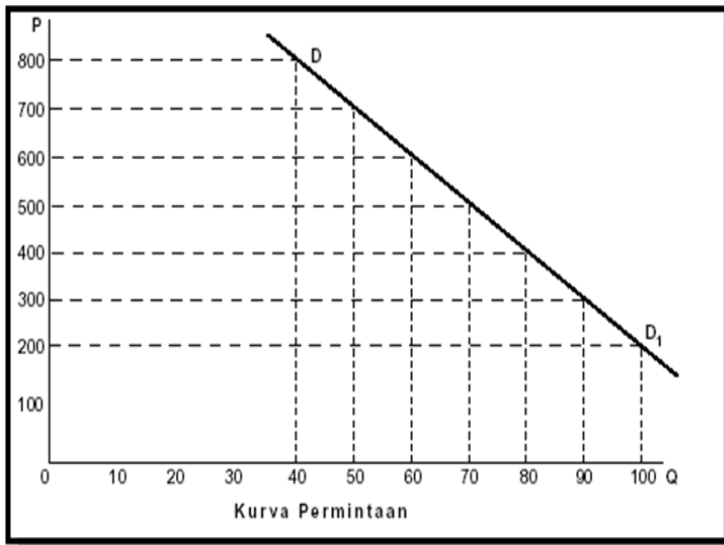
Kurva ini menggambarkan hubungan fungsional antara harga dan jumlah barang yang diminta. Kurva ini menurun dari kiri atas ke kanan bawah yang berarti bahwa makin rendah harga (P), makin banyak jumlah yang diminta (Q). Mengapa demikian, karena:

1. Orang yang mula-mula tak mampu membeli, dengan harga turun maka menjadi mampu membeli atau dari pembeli potensial menjadi pembeli riil.
2. Orang yang tadinya membeli barang lain karena tingkat kemampuannya, sekarang menjadi membeli karena mampu.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dibuat kurva yang menunjukkan jumlah barang yang akan dibeli pada berbagai tingkat harga sebagai berikut:

Tabel 1. Skedul Permintaan

Harga	Jumlah yang dibeli
Rp. 200,00	100 unit
Rp. 300,00	90 unit
Rp. 400,00	80 unit
Rp. 500,00	70 unit
Rp. 600,00	60 unit
Rp. 700,00	50 unit
Rp. 800,00	40 unit



Gambar 2. Kurva Permintaan

e) **Pergeseran Kurva Permintaan**

Kurva permintaan digambarkan dengan anggapan *ceteris paribus*. Jika faktor-faktor lain berubah, maka kurva permintaan juga akan mengalami perubahan/pergeseran. Kurva permintaan dapat berubah karena:

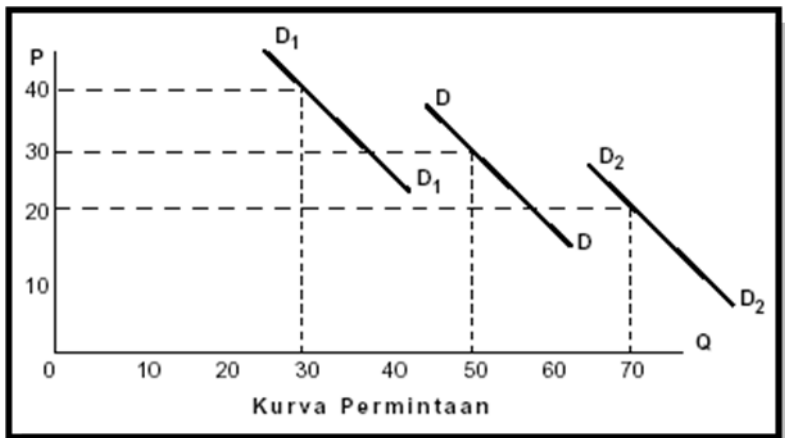
1) Perubahan Harga

Perubahan harga mengakibatkan perubahan permintaan, yaitu:

1. Jika harga naik, maka jumlah permintaan akan berkurang. Kurva akan bergeser ke kiri.
2. Jika harga turun, maka jumlah permintaan akan naik. Kurva akan bergeser ke kanan.

Contoh:

Pergeseran kurva permintaan akibat dari perubahan harga.



Gambar 3. Pergeseran Kurva Permintaan Akibat Perubahan Harga

Pada saat harga Rp.30,00 jumlah permintaan 50 unit. Harga naik menjadi Rp.40,00 jumlah permintaan turun menjadi 30 unit. Pada saat harga turun menjadi Rp.20,00, maka permintaan meningkat menjadi 70 unit.

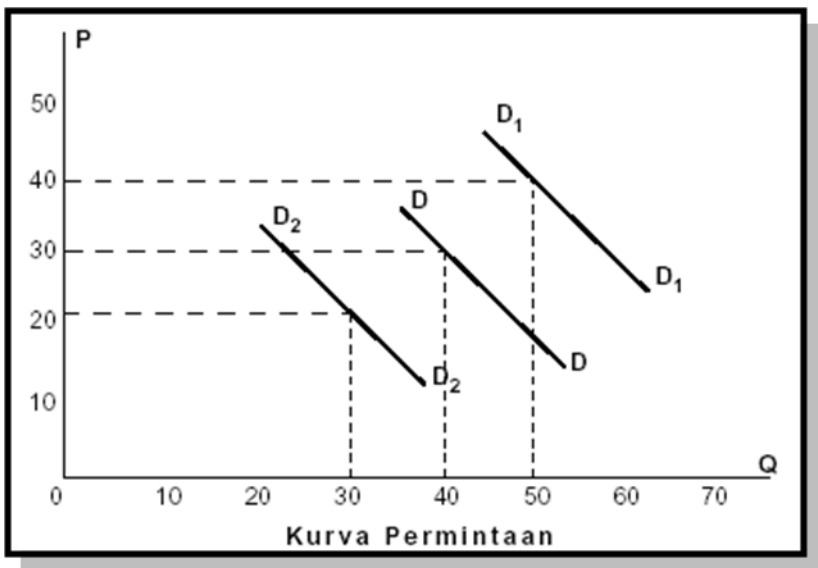
2) **Perubahan Pendapatan Masyarakat**

Pendapatan masyarakat akan mengakibatkan perubahan permintaan, yaitu :

1. Jika pendapatan masyarakat naik, maka jumlah permintaan akan bertambah dan kurva permintaan akan bergeser ke kanan.
2. Jika pendapatan masyarakat turun, maka jumlah permintaan akan berkurang, dan kurva permintaan akan bergeser ke kiri.

Contoh :

Pergeseran kurva permintaan akibat dari perubahan pendapatan masyarakat.



Gambar 4. Pergeseran Kurva Permintaan Akibat Perubahan Pendapatan

Pendapatan masyarakat mula-mula Rp.30,00 jumlah yang diminta 40 unit. Pendapatan meningkat Rp.40,00 jumlah permintaan naik menjadi 50 unit. Pendapatan turun menjadi Rp.20,00 jumlah permintaan menjadi 30 unit.

2. Penawaran

a) Pengertian

Penawaran adalah sejumlah barang dan jasa yang disediakan untuk dijual pada berbagai tingkat harga pada waktu dan tempat tertentu.

b) Hukum Penawaran

Apabila harga naik, maka jumlah barang/jasa yang ditawarkan meningkat/bertambah. Jika harga barang/jasa turun, maka jumlah barang/jasa yang ditawarkan berkurang/ turun. Hukum penawaran berbanding lurus dengan harga barang. Hukum ini juga tidak berlaku mutlak (*ceteris paribus*).

c)Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jumlah yang Ditawarkan

Seperti permintaan, penawaran juga dipengaruhi oleh faktor lain, yaitu:

- 1.**Biaya produksi (input).** Tinggi/rendahnya biaya produksi akan mempengaruhi harga jual yang padaakhirnya akan mempengaruhi jumlah yang ditawarkan.
- 2.**Teknologi.** Maju/mundurnya atau canggih tidaknya teknologi akan mempengaruhi jumlahpenawaran. Makin canggih teknologi, produktifitas semakin besar, harga menjadimurah, jumlah yang ditawarkan meningkat dan sebaliknya.
- 3.**Harapan keuntungan.** Tingkat keuntungan produsen, besar kecilnya laba akan menentukan harga jual.Keuntungan yang besar akan diperoleh jika harga barang murah, sehingga jumlahpenawaran meningkat, yang pada akhirnya akan meningkatkan keuntungan.
- 4.**Kebutuhan akan uang tunai.** Mendesak atau tidaknya kebutuhan uang tunai bagi perusahaan akanberpengaruh kepada harga jual yang akhirnya berpengaruh pada jumlahpenawaran barang/jasa.
- 5.**Harapan harga masa yang akan datang.** Bagi produsen yang mampu menahan barang untuk dijual pada saat hargadianggap lebih menguntungkan, produsen akan menahan barang, sehinggamempengaruhi jumlah penawaran.

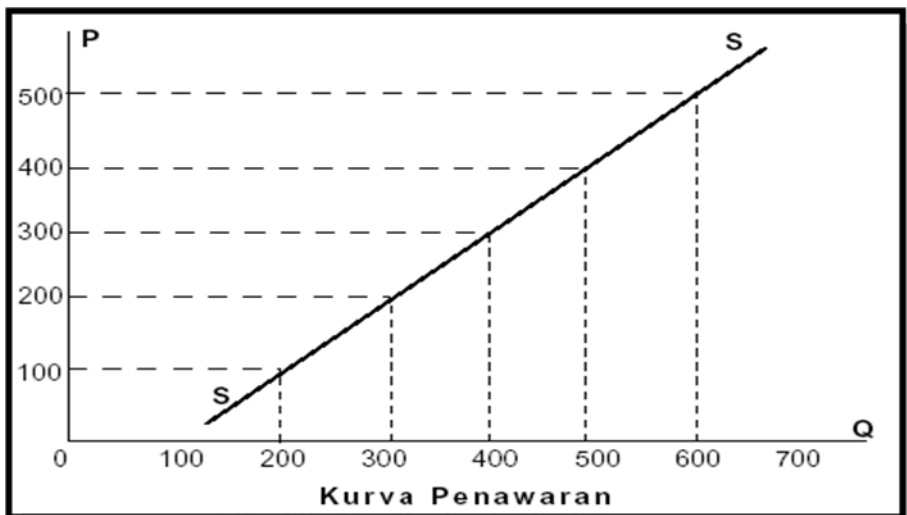
d) Kurva Penawaran

Kurva penawaran adalah garis yang menghubungkan titik-titik pada tingkat harga dengan jumlah barang/jasa yang ditawarkan. Kurva penawaran

bergerak dari kiri bawah ke kanan atas yang menunjukkan bahwa jika harga barang tinggi, para penjual/produsen akan menjual dalam jumlah yang lebih banyak. Agar lebih jelas, ikuti contoh berikut dengan seksama.

Tabel 2. Skedul Penawaran

Harga	Jumlah yang ditawarkan
Rp. 100,00	200 unit
Rp. 200,00	300 unit
Rp. 300,00	400 unit
Rp. 400,00	500 unit
Rp. 500,00	600 unit

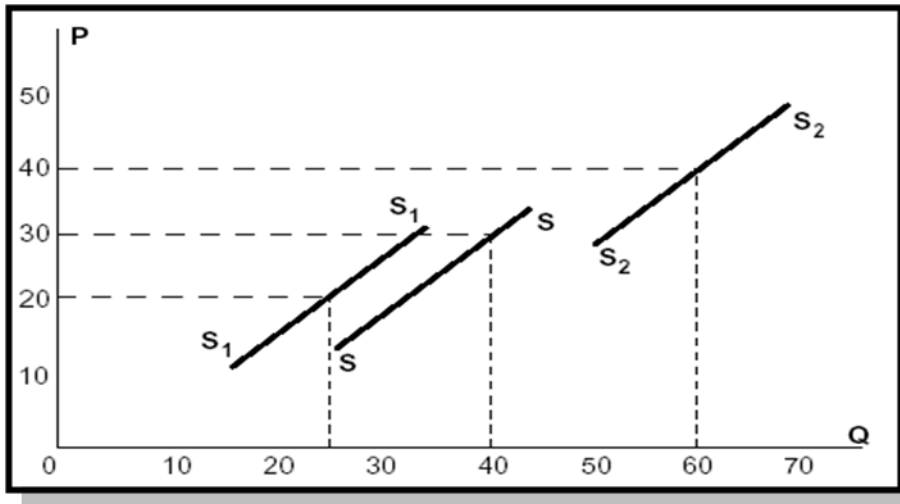


e) Pergeseran Kurva Penawaran

Kurva penawaran akan mengalami pergeseran, tergantung pada faktor yang mempengaruhinya. Jika harga barang naik, maka jumlah penawaran akan bertambah, sehingga kurva bergeser ke kanan. Jika harga barang turun, maka jumlah penawaran akan berkurang, kurva bergeser ke kiri.

Contoh:

Pergeseran kurva penawaran akibat perubahan harga barang.



Gambar 6. Pergeseran Kurva Penawaran Akibat Perubahan harga

Pada saat harga Rp.30,00 jumlah unit yang ditawarkan sejumlah 40 unit. Pada saat harga naik menjadi Rp.40,00 jumlah barang yang ditawarkan meningkat menjadi 60 unit, kurve bergeser ke kanan. Pada saat harga turun menjadi Rp.20,00 maka jumlah yang ditawarkan berkurang menjadi 25 unit, kurva penawaran bergeser ke kiri.

3. Harga Keseimbangan (Equilibrium)

a) Pengertian Harga Keseimbangan

Harga keseimbangan atau harga pasar (*equilibrium price*) adalah tinggi rendahnya tingkat harga yang terjadi atas kesepakatan antara produsen/penawaran dengan konsumen atau permintaan. Pada harga keseimbangan produsen/penawaran bersedia melepas barang/jasa, sedangkan permintaan/konsumen bersedia membayar harganya. Dalam kurva harga keseimbangan terjadi titik

temu antara kurva permintaan dan kurva penawaran, yang disebut *Equilibrium Price*.

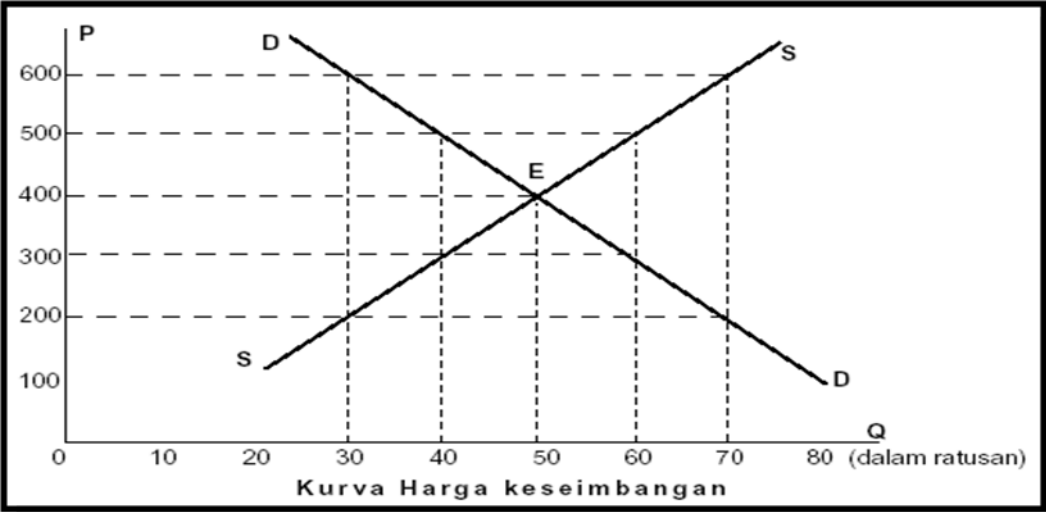
b) Proses Terbentuknya Harga Pasar

Terbentuknya harga pasar dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran. Masing-masing faktor dapat menyebabkan bergesernya jumlah permintaan dan jumlah penawaran. Dengan bergesernya permintaan dan penawaran akan mengakibatkan bergesernya tingkat harga keseimbangan.

Perhatikan tabel berikut dan amati perubahannya.

Tabel 3. Skedul Permintaan dan Penawaran

Harga	Jumlah yang diminta	Jumlah yang ditawarkan
Rp. 200,00	7.000 unit	3.000 unit
Rp. 300,00	6.000 unit	4.000 unit
Rp. 400,00	5.000 unit	5.000 unit
Rp. 500,00	4.000 unit	6.000 unit
Rp. 600,00	3.000 unit	7.000 unit



Gambar 7. Kurva Harga Keseimbangan

Pada saat harga Rp. 400,00 terjadi *equilibrium price* dengan jumlah yang ditawarkan (S) sama dengan jumlah yang diminta (D), yaitu sebesar 5.000 unit. Penjual menawarkan dengan harga Rp. 600,00 dengan jumlah barang yang terjual/ditawarkan 7.000 unit. Sedangkan pembeli menawar dengan harga Rp.200,00 dan jumlah barang yang diminta 7.000 unit. Karena tidak terjadi kesepakatan, maka penjual berusaha menurunkan harga dan pembeli berusaha menaikkan penawaran, demikian seterusnya sampai akhirnya bertemu pada harga Rp.400,00 dengan jumlah barang yang ditawarkan sama dengan jumlah yang diminta, sebesar 5.000 unit.

c) Pergeseran Titik Keseimbangan

Titik keseimbangan (*Equilibrium Price*) akan mengalami pergeseran akibat dari naik turunnya akibat perubahan penawaran/permintaan.

1. Pergeseran titik keseimbangan yang disebabkan bertambahnya jumlah permintaan. Jika jumlah permintaan bertambah sedangkan jumlah penawaran tetap, maka adakecenderungan harga akan naik.
2. Pergeseran titik keseimbangan yang disebabkan berkurangnya jumlah permintaan. Jika jumlah permintaan berkurang sedangkan jumlah penawaran tetap, maka harga akan turun.
3. Pergeseran titik keseimbangan yang disebabkan bertambahnya jumlah penawaran. Jika jumlah penawaran bertambah sedangkan jumlah permintaan tetap, maka harga akan turun.
4. Pergeseran titik keseimbangan yang disebabkan berkurangnya jumlah penawaran. Jika jumlah penawaran berkurang, sedangkan jumlah permintaan tetap, maka harga akan naik.

4. Elastisitas Harga

a) Elastisitas Permintaan

1) Pengertian

Elastisitas permintaan adalah tingkat perubahan permintaan terhadap barang/jasa, yang diakibatkan adanya perubahan harga barang/jasa tersebut. Untuk mengukur besar/kecilnya tingkat perubahan tersebut, diukur dengan angka-angka yang disebut koefisien elastisitas permintaan yang dilambangkan dengan huruf ED (*elasticity Demand*).

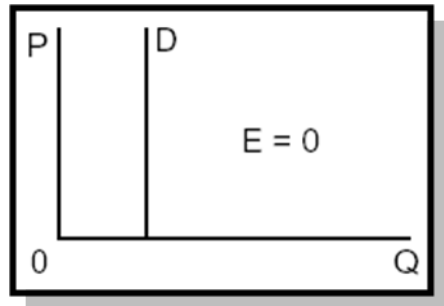
2) Macam-macam Elastisitas Permintaan

Untuk membedakan elastisitas permintaan digunakan ukuran berdasarkan besar/kecilnya tingkat koefisien elastisitasnya. Macam-macam elastisitas permintaan.

1. In Elastis Sempurna

$$(E = 0)$$

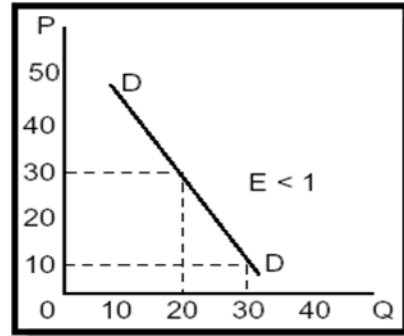
Permintaan in elastis sempurna terjadi bilamana perubahan harga yang terjadi tidak ada pengaruhnya terhadap jumlah permintaan. $E = 0$, artinya bahwa perubahan sama sekali tidak ada pengaruhnya terhadap jumlah permintaan. Perhatikan kurva di bawah ini!



Pada kurva in elastisitas sempurna, kurvanya akan sejajar dengan sumbu Y atau P.

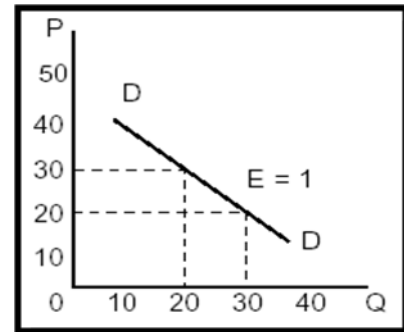
2. In Elastis ($E < 1$)

Permintaan in elastis terjadi jika perubahan harga kurang berpengaruh pada perubahan permintaan. $E < 1$, artinya perubahan harga hanya diikuti perubahan jumlah yang diminta dalam jumlah yang relatif lebih kecil.



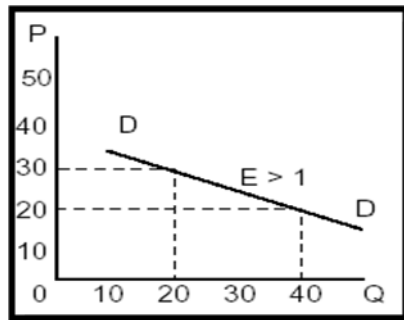
3. Elastis Uniter ($E = 1$)

Permintaan elastis uniter terjadi jika perubahan permintaan sebanding dengan perubahan harga. $E = 1$, artinya perubahan harga diikuti oleh perubahan jumlah permintaan yang sama.



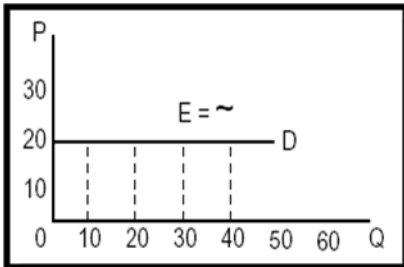
4. Elastis ($E > 1$)

Permintaan elastis terjadi jika perubahan permintaan lebih besar dari perubahan harga. $E > 1$, artinya perubahan harga diikuti jumlah permintaan dalam jumlah yang lebih besar.



5. Elastis Sempurna ($E = \infty$)

Permintaan elastis sempurna terjadi jika perubahan permintaan tidak berpengaruh sama sekali terhadap perubahan harga. Kurvanya akan sejajar dengan sumbu Q atau X. $E = \infty$, artinya bahwa perubahan harga tidak diakibatkan oleh naik-turunnya jumlah permintaan.



3) *Perhitungan Koefisien*

Elastisitas

Permintaan

Hasil perhitungan koefisien elastisitas permintaan selalu negatif, karena berbanding terbalik antara harga barang dengan jumlah permintaan. Beberapa cara untuk menghitung koefisien elastisitas permintaan:

1. Membandingkan antara % perubahan jumlah permintaan dengan % perubahan harga.

$$ED = \frac{\% \text{ perubahan jumlah permintaan}}{\% \text{ perubahan harga}}$$

Contoh:

Harga	Jumlah Permintaan
Rp. 800,00	1.000 unit
Rp. 960,00	900 unit

Perubahan permintaan = 900 unit - 1.000 unit = - 100 unit.
Perubahan harga Rp.960,00 - Rp.800,00 = Rp.160,00

$$\% \text{ Perubahan permintaan} = \frac{-100}{1.000} \times 100\% = -10\%$$

$$\% \text{ Perubahan harga} = \frac{\text{Rp.160,00}}{\text{Rp.800,00}} \times 100\% = 20\%$$

$$ED = \frac{-10\%}{20\%} = -\frac{1}{2} = -0,50$$

2. Dengan rumus:

$$ED = \frac{\Delta Q}{Q} : \frac{\Delta P}{P}$$

ΔQ = perubahan permintaan

ΔP = perubahan harga

P = harga awal

Q = jumlah permintaan awal

Pada contoh di atas dapat dihitung:

$$\begin{aligned} ED &= \frac{\Delta Q}{Q} : \frac{\Delta P}{P} = \frac{-100}{1.000} : \frac{160}{800} \\ &= \frac{-100}{1.000} \times \frac{800}{160} = \frac{-8}{16} = -\frac{1}{2} = -0,50 \end{aligned}$$

disebut koefisien elastisitas penawaran dengan lambang ES (*Elasticity Supply*).

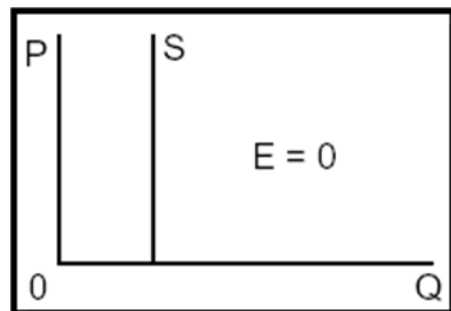
2) **Macam-macam Elastisitas Penawaran**

Seperti dalam permintaan, elastisitas penawaran dapat dibedakan menjadi 5 macam, yaitu:

1. **In Elastis Sempurna**

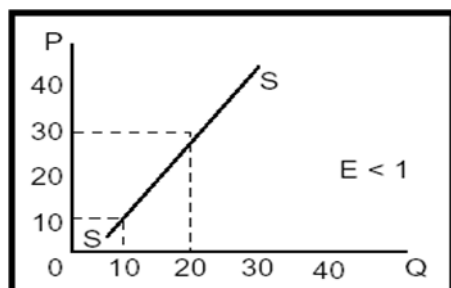
($E = 0$)

Penawaran in elastis sempurna terjadi bilamana perubahan harga yang terjadi tidak ada pengaruhnya terhadap jumlah penawaran. Kurvanya sejajar dengan sumbu Y atau P.



2. **In Elastis ($E < 1$)**

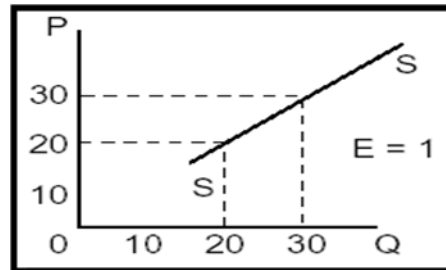
Penawaran in elastis terjadi jika perubahan harga kurang



berpengaruh pada perubahan penawaran.

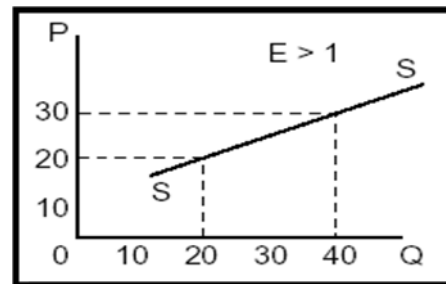
3. Elastis Uniter ($E = 1$)

Penawaran elastis uniter terjadi jika perubahan harga sebanding dengan perubahan jumlah penawaran.



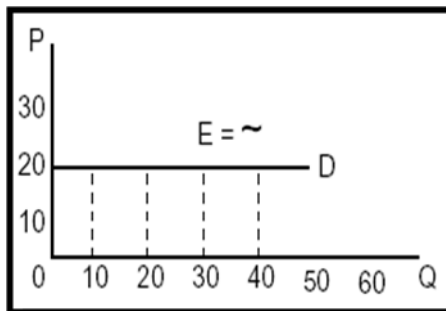
4. Elastis ($E > 1$)

Penawaran elastis terjadi jika perubahan harga diikuti dengan jumlah penawaran yang lebih besar.



5. Elastis Sempurna ($E = \infty$)

Penawaran elastis sempurna terjadi jika perubahan penawaran tidak dipengaruhi sama sekali oleh perubahan harga, sehingga kurva penawaran akan sejajar dengan sumbu Q atau X.



c) Perhitungan Koefisien Elastisitas Penawaran

Perhitungan koefisien elastisitas penawaran sama prinsipnya dengan koefisien elastisitas permintaan. Hasil perhitungan koefisien elastisitas penawaran selalu positif, karena berbanding lurus antara jumlah

penawaran dengan harga barang. Rumus perhitungan koefisien penawaran:

$$ES = \frac{\% \text{ perubahan penawaran}}{\% \text{ perubahan harga}}$$

$$ES = \frac{\Delta Q}{Q} : \frac{\Delta P}{P}$$

$$ES = \frac{Q_1 - Q}{Q} : \frac{P_1 - P}{P}$$

Keterangan:

ES = elastisitas penawaran

(Q = perubahan jumlah penawaran

Q = jumlah penawaran sebelum berubah

Q1 = jumlah penawaran setelah berubah

(P = perubahan harga

P = harga sebelum berubah

Contoh:

Harga	Jumlah Penawaran
Rp. 400,00	2.000 unit
Rp. 500,00	2.400 unit

Jawab:

$$1. \quad ES = \frac{\% \text{ perubahan penawaran}}{\% \text{ perubahan harga}}$$

$$\% \text{ perubahan penawaran} = \frac{400}{2.000} \times 100\% = 20\%$$

$$\% \text{ perubahan harga} = \frac{100}{400} \times 100\% = 25\%$$

$$ES = \frac{20}{25} = \frac{4}{5} = 0,80$$

Kasus

Sejak awal tahun 1960-an, harga komputer terus mengalami penurunan. Kemajuan teknologi membuat produsen lebih efisien dan mampu memproduksi lebih banyak komputer dengan harga yang lebih murah. Ironisnya, di bawah tekanan menurunnya harga komputer, berbagai perusahaan komputer malah berkembang lebih pesat bahkan dapat menyerap lebih banyak tenaga kerja bila dibandingkan dengan yang sebelumnya. Situasi yang berlawanan ini muncul karena permintaan terhadap komputer bersifat elastis, dan penurunan harga komputer malah dapat meningkatkan pendapatan perusahaan.

Soal Latihan

“Carilah data aktual tentang permintaan dan penawaran suatu komoditi tertentu, kemudian:”

1. Analisislah data tersebut!
2. Gambarkanlah kurva permintaan dan penawarannya!
3. Hitunglah elastisitas permintaan dan penawarannya!
4. Maknailah koefisien elastisitas tersebut!
5. Buatlah kesimpulan akhir anda terhadap kasus tersebut!

BAB IV

UANG DAN BANK

A. Pendahuluan

Dalam sejarah yang namanya mata uang telah mengalami berbagai bentuk. Sebelum ada uang pertukaran antar manusia yang saling membutuhkan dan sesudah ada pembagian kerja itu dilangsungkan dengan barang dan barang atau barter. Orang yang mempunyai makanan dan membutuhkan pakaian saling tukar menukar barang-barang yang mereka miliki masing-masing. Tentu saja lama kelamaan dirasakan kesulitannya sehingga pada suatu saat diketemukan alat atau tarang yang diterima bersama sehingga hampir mendekati fungsi uang sekarang. Demikianlah dalam sejarah kita kenal ternak, tembakau, kulit, bulu, minyak, alkohol, besi tembaga, emas, perak, intan berlian, mutiara, kerang dan lain-lain dijadikan alat penukar. Dalam museum kita lihat logam-logam itu dibentuk seperti harimau, kerbau, kambing dan binatang lain dengan berat dan ukuran yang berbeda-beda melambangkan nilai yang berbeda pula. Sampai sekarang logam masih tetap dipergunakan sebagai uang dengan bentuk bulat atau persegi. Masing-masing benda itu mempunyai kebaikan dan keburukannya sendiri-sendiri apabila diperlakukan sebagai alat tukar (*medium of exchange*). Barang-barang yang besar dan hidup tentu tidak dapat dibagi-bagikan untuk mencerminkan nilai yang lebih kecil. Lalu belum tentu semua barang-barang itu dapat disimpan lama tanpa mengurangi nilai. Selanjutnya susah dibawa-bawa karena tidak dapat diringkaskan atau dilipat. Tapi sebaliknya nilainya akan segera dikenal dengan mudah. Terutama emas dan perak pernah memegang peranan yang lama sebagai alat pembayaran dan pelunasan utang baik dalam negeri maupun internasional sedemikian rupa sehingga banyak ahli yang ingin kernbali ke zaman keemasan emas dan perak. Salah

74| Pengantar Ekonomi

satu keunggulan emas adalah nilai nominalnya (nilai yang tertulis pada uang itu) sama dengan nilai intrinsiknya (nilai bahan yang dijadikan uang).

Setelah pemerintah negara-negara di dunia makin bertambah kuat dan mampu secara hukum memaksakan sesuatu benda untuk dijadikan alat tukar, maka berkembanglah uang kertas. Nilai nominal uang kertas adalah lebih tinggi daripada nilai intrinsiknya. Sampai sekarang uang kertas ini masih berlaku. Namun makin lama makin terasa juga bahwa uang kertas inipun mempunyai kekurangannya juga. Dengan inflasi barang yang murah saja memerlukan sejumlah uang yang banyak. Untuk membeli barang yang mahal seseorang harus membawa kopor wadah uang. Belum lagi kalau tercuri uangnya ini, habislah riwayatnya uang yang satu kopor itu. Untuk mengatasi masalah itu berkembanglah apa yang dinamakan uang giral. Uang giral dapat berasal dari simpanan giro di bank atau lembaga keuangan lain, Bila penyimpannya ingin bayar membayar, ia dapat menggunakan sehelai cek yang di atasnya ditulis sejumlah pembayaran yang tepat. Jadi dengan cek ini sebenarnya hanya memindahkan angka-angka saja. Tentu saja pembayaran ini harus didukung oleh simpanan giro yang lebih besar atau sekurang-kurangnya sama dengan yang dibayarkan. Kalau tidak, namanya adalah cek kosong. Dengan menggunakan cek ini bayar membayar dapat lebih mudah dijalankan, tidak takut hilang atau dicuri, dan tidak perlu membawa-bawa uang dalam jumlah yang besar. Di negara-negara yang sudah maju pegawai menerima gajinya dalam bentuk cek di kotak suratnya, yang lalu dapat dia simpan di bank, atau langsung dikirimkan oleh bendaharawan ke rekening pegawai itu, sehingga tidak perlu lagi antri atau berduyun-duyun ambil gaji. Sesudah punya simpanan di bank pegawai itu dapat membayar belanjanya, air dan listrik, membayar pakaian dan keperluan lain-lain dengan menggunakan cek. Jadi

orang hampir tidak menggunakan uang tunai lagi kecuali untuk keperluan-keperluan kecil. Di Indonesia penggunaan cek sudah mulai meluas. Sayang sering diganggu oleh penarikan cek kosong.

Pada masa yang akan datang mungkin uang tunai ini tidak akan diperlukan lagi sehingga akan lenyap dari peredaran. Bahkan penggunaan cek juga akan jadi usang. Pada abad komputer dan pekerjaan serba dimekanisasi seseorang cukup membawa *credit card*, yaitu sebuah kartu identifikasi yang dapat dipakai untuk membayar. Penerimaan dari gaji dan keuntungan dan pengeluaran akan dikerjakan oleh suatu lembaga *clearing*, segalanya dibereskan dengan komputer. Mogok komputer ini kacaulah segala proses penerimaan dan pengeluaran. Di Indonesia *credit card* ini sudah juga digunakan dengan amat terbatas.

Penggunaan cek dan *credit card* ini memerlukan persyaratan yang mungkin belum dapat dipenuhi oleh negara-negara berkembang. Kejujuran adalah syarat mutlak. Kalau masih banyak terjadi penarikan cek kosong orang tidak akan mau lagi menerima cek, sehingga kembali pembayaran itu dengan uang tunai bagaimanapun banyaknya. Dari sejarah pengalaman penggunaan uang kita dapat menarik definisinya sebagai berikut; Uang adalah suatu alat tukar dan alat penyebut yang sama untuk menyatakan harga dan utang.

Di Indonesia uang terdiri atas uang logam, uang kertas, dan uang giral. Pada saat ini uang logam yang beredar terdiri dari 50, 100, 200, 500 dan 1.000 rupiah. Dahulu beredar juga satu rupiah, tapi dengan makin tingginya harga-harga pecahan ini tidak terpakai lagi. Demikian juga pecahan 50 rupiah pada waktunya nanti akan lenyap juga, tak akan ada lagi barang-barang yang seharga 50 rupiah. Uang kertas yang beredar terdiri dari 1.000, 2.000, 5.000, 10.000, 20.000, 50.000, 100.000 rupiah. Mungkin yang 5.000 rupiah akan diganti

dengan logam, karena dengan kertas akan cepat rusak. Uang giral berasal dari simpanan giro atau kredit yang dapat sewaktu-waktu digunakan untuk membayar atau melunasi utang; atau ditukarkan dengan uang tunai. Ketiganya merupakan jumlah uang yang beredar atau supply uang di luar bank.

B. Fungsi Uang

Ada tiga fungsi utama:

a) Sebagai Alat Tukar (Medium of Exchange)

Kalau seseorang membutuhkan barang, atau jasa sedang ia sendiri mempunyai tenaga atau otak, maka tenaganya ini tidak langsung ditukarkan dengan barang yang ia perlukan, melainkan ditukarkan dulu dengan sesuatu yang kemudian baru ditukarkan lagi dengan barang atau jasa yang diinginkannya. Jadi seseorang yang bekerja dibayar dengan uang, yang dengan uang ini ia dapat memperoleh apa saja yang ia inginkan sepanjang jumlah uangnya masih cukup. Demikian pula seorang pedagang yang mempunyai barang dagangan tidak langsung menukarkannya dengan barang lain melainkan dengan uang dulu. Memang ada di desa-desa yang jauh seperti di Kalimantan yang pedagangnya menukar barang dengan barang, misalnya menyerahkan alat-alat dapur yang ditukar dengan karet kering atau lada atau cengkeh. Tapi semua itu dihitung dulu dengan uang, dihargakan dulu sehingga jelas untung ruginya.

Nampaknya proses yang tidak langsung atau lewat uang ini lebih berbelit-belit dan lebih sukar tinimbang yang langsung barang dengan barang. Sebenarnya dan nyatanya tidak demikian. Bayangkan andaikata harus langsung barter; seorang guru besar yang saban minggu memberi kuliah, kemudian pada akhir bulan dibayar dengan 3 ekor kambing, 8 ekor ayam, 1 tandan pisang, dan beberapa butir kelapa. Atau seorang penjahit yang kelaparan harus mencari

dulu seorang petani padi yang kebetulan telanjang dan ingin punya pakaian agar penjahit itu dapat makan. Jadi dengan barter setiap orang harus mencari dulu orang lain yang kebetulan mempunyai barang yang diperlukan dan kebetulan menginginkan barang lain yang kebetulan dimiliki orang lain.

b) Sebagai Satuan Hitung (Unit of Account)

Inilah fungsi yang dipakai dalam perhitungan Pendapatan Nasional. Kita tidak dapat menjumlahkan berjuta-juta jenis barang tanpa penyebut yang sama. Dengan fungsi satuan hitung ini kita menyatakan harga, harga inilah yang dipakai sebagai penyebut yang sama. Dengan uang ini pula kita menyatakan harga barang-barang dan jasa-jasa yang dipertukarkan.

c) Sebagai Suatu Cara untuk Menyimpan Kekayaan (Store of Value)

Kita dapat menyimpan kekayaan dalam bentuk barang, tapi akan terkena rusak dan memerlukan ruangan yang banyak. Dengan menyimpan kekayaan dalam bentuk uang, tidak akan rusak untuk waktu yang lama dan tidak memerlukan ruang, di samping menghasilkan bunga. Tapi dalam keadaan inflasi uang yang disimpan akan berkurang nilainya yang mungkin tidak dapat dikompensasi dengan bunga, sehingga orang-orang akan lebih suka menyimpan dalam bentuk emas, atau tanah, atau rumah.

C. Perputaran Uang

Uang dapat dipakai berkali-kali. Seseorang yang menerima pembayaran dengan uang akan dapat menggunakannya untuk maksud yang lain pada kesempatan yang lain. Demikian uang yang sama berpindah dari satu tangan ke tangan lain. Banyaknya pergantian tangan rata-rata sejumlah uang tertentu inilah yang memberi gagasan laju kecepatan

perputaran atau pergantian tangan (*turn-over*) yang ikut menentukan tingkat harga dibandingkan dengan jumlah barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia. Kalau barang-barang dan jasa yang dihasilkan dalam satu tahun dihitung dalam bentuk PNB (GNP) dan jumlah uang yang beredar pada suatu titik waktu tertentu sekian milyar rupiah, maka kecepatan perputaran atau pergantian, atau perpindah tangan uang, V , adalah GNP dibagi jumlah uang. GNP dengan harga yang berlaku tahun 1977 adalah Rp 18.420 milyar, jumlah uang yang beredar pada bulan Desember 1977 adalah Rp 2.006 milyar, maka V adalah lebih dari 9, berarti rata-rata uang itu telah berpindah tangan 9 kali.

Jadi kecepatan perpindah tangan uang, V , adalah banyaknya perpindah tangan uang selama setahun untuk menutup transaksi pendapatan (GNP). Kalau sejumlah uang itu lambat berpindah tangan, sehingga laju pembelanjaan pendapatan itu per tahun rendah, maka V akan kendor juga. Sebaliknya apabila orang-orang itu hanya sedikit saja memegang uang dibandingkan dengan aliran GNP, maka V akan tinggi. Dengan cara lain di mana M adalah jumlah uang yang beredar (supply uang), p adalah harga, t adalah barang atau jasa, PT adalah penjumlahan dari perkalian semua barang dengan harganya masing-masing. PT ini akan bermanfaat sekali untuk memahami teori kuantitas uang (*quantity theory of money*).

$$V = \frac{GNP}{M} = \frac{P_1 T_1 + P_2 T_2 + \dots + P_n T_n}{M} = \frac{PT}{M}$$

D. Uang Beredar dan Likuiditas Perekonomian

Seperti juga barang-barang lain nampaknya uang ini juga mempunyai penawaran dan permintaan tersendiri. Mula-mula pada paragraf berikut ini akan disinggung apa yang dinamai likuiditas perekonomian

sebagai supply uang, kemudian di bawah judul lain akan dibahas permintaan akan uang.

Penawaran uang dilambangkan dengan huruf M, dapat berarti luas, yang dinamai juga *likuiditas perekonomian*, atau *uang beredar dalam arti luas*, dilambangkan dengan M2; dapat juga berarti sempit, yang dinamai *uang beredar dalam arti sempit*, dilambangkan dengan M1. Uang beredar dalam arti sempit, M1 terdiri dari uang logam, uang kertas dan simpanan giro. Uang logam dan uang kertas dinamai *uang kartal*, dan simpanan giro dinamai *uang giral*. Jadi M1 terdiri dari uang kartal dan uang giral. Perlu dikemukakan bahwa jumlah uang yang beredar ini adalah suatu konsep *stock* (persediaan), artinya jumlah itu menggambarkan posisi pada satu titik waktu. Konsep seperti ini sama dengan neraca dalam suatu perusahaan, karena neraca juga merupakan suatu konsep *stock*. Konsep ini dilawankan dengan konsep *flow* (aliran) yang menunjukkan suatu jumlah antara dua titik waktu, atau dalam jangka waktu tertentu, misalnya satu tahun, triwulan, atau bulan. Contohnya adalah Pendapatan Nasional, Produk Nasional, atau dalam perusahaan: laporan pendapatan. Itulah sebabnya dalam Laporan Bank Indonesia untuk jumlah uang ini disebut "posisi" pada suatu saat tertentu. Apabila disebutkan posisi pada bulan Maret atau tahun 1974 tidak berarti seluruh bulan Maret atau seluruh tahun 1974 melainkan pada suatu titik waktu pada bulan Maret atau tahun 1974.

Likuiditas perekonomian atau uang beredar dalam arti luas, M2, adalah M1 ditambah dengan uang kwasi. Sebenarnya uang kwasi ini bukan uang betul-betulan, tapi hanya mendekati uang atau mempunyai beberapa sifat uang. Pada bulan Maret 1978 jumlah uang kwasi ini adalah 35,6% dari seluruh jumlah likuiditas perekonomian, suatu jumlah yang besar sehingga tidak dapat diabaikan

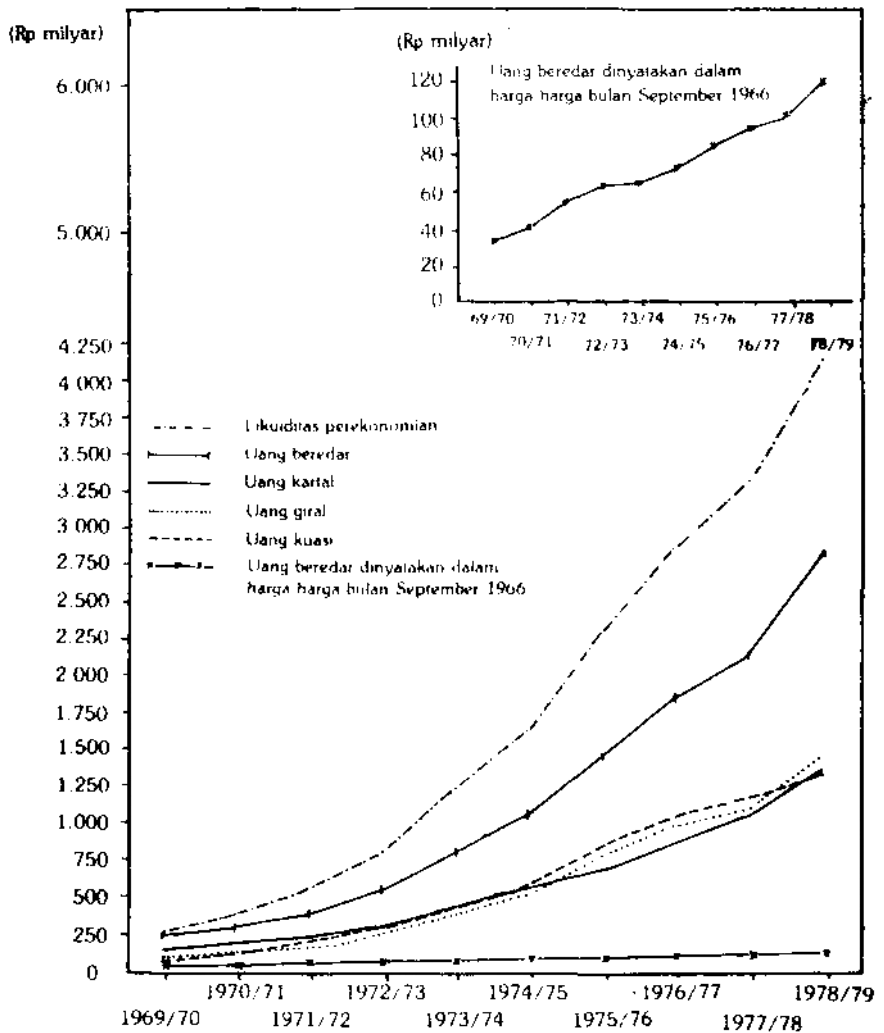
80| Pengantar Ekonomi

dan kita tidak bisa membatasi diri pada M1 saja. Uang kwasi terdiri atas deposito berjangka (time deposito), tabungan macam-macam (termasuk Tabanas dan Taska), dan rekening valuta asing milik swasta domestik. Tabungan berjangka ini mempunyai sifat mendekati uang, karena dapat ditunaikan setiap saat dengan konsekuensi perubahan suku bunga. Demikian pula Tabanas dan Taska.

Singkatnya *supply* uang atau likuiditas perekonomian atau uang beredar dalam arti luas terdiri atas uang logam, uang kertas, simpanan giro, deposito berjangka, berbagai macam tabungan, dan rekening valuta asing milik swasta domestik. Banyaknya uang logam dan uang kertas, ditentukan oleh kebijaksanaan pemerintah sehubungan dengan kredit ke-pada perusahaan-perusahaan (pemerintah dan swasta), jumlah barang dan jasa yang diproduksi, tingkat harga dan inflasi. Sedang deposito, tabungan dan valuta asing meskipun tidak ditentukan tapi dipengaruhi oleh pemerintah lewat tingkat bunga. Jadi kesimpulannya adalah bahwa *supply* uang ditentukan oleh atau sekurang-kurangnya dipengaruhi oleh pemerintah dengan berbagai kebijaksanaan fiskal dan moneter, perdagangan luar negeri, industri dan lain-lain. Ada suatu lembaga yang khusus disertai pengembangan likuiditas perekonomian. Di berbagai negara lembaga yang disertai ini adalah bank sentral yang namanya macam-macam, di Indonesia Bank Indonesia, di A.S. *The Federal Reserve System* dengan bank-bank anggotanya yang dinamai *The Federal Reserve Banks*, dan juga di negara-negara lainnya lagi adalah *The Bank of Japan*, *The Bank of England*, *The Bank of Italy*, *Banque de France*, *Bundesbank* dan lain-lain.

Dalam bacaan teori moneter sering kita jumpai analisa yang menerangkan faktor-faktor yang menentukan besar kecilnya jumlah uang yang beredar. Dikatakan bahwa jumlah uang yang beredar ditentukan

oleh pemerintah. Pada akhirnya memang jumlah uang yang beredar ini ditentukan oleh pemerintah, yang dirumuskan dalam suatu kebijaksanaan. Namun dalam merumuskan kebijaksanaan itu pemerintahpun mempertimbangkan faktor-faktor lain, misalnya permintaan atas uang tunai atau kredit. Kalau suatu waktu permintaan akan kredit bertambah, maka pemerintah lewat bank-bank tentu akan memberikan reaksinya. Di samping permintaan akan kredit ada banyak faktor-faktor lain lagi. Tabel berikut memperinci selengkapnya faktor-faktor yang mempengaruhi banyak sedikitnya jumlah uang yang beredar. Tabel yang terdapat di bawah ini memperlihatkan bidang-bidang yang mempengaruhi jumlah uang beredar antara tahun 1960-1966 dan tabel 8.4. tahun 1978/79. Yang diperlihatkan bukanlah seluruh uang yang beredar, melainkan hanya tambahannya saja. Tanda plus (+) berarti pertambahan uang beredar, yang mempunyai efek inflator atau cenderung untuk mendorong inflasi, tanda minus (—) berarti pengurangan uang beredar, yang mempunyai efek deflator atau cenderung untuk mendorong deflasi. Pertambahan atau pengurangan jumlah uang beredar tidak mempunyai konotasi baik atau buruk. Pertambahan cadangan-an uang asing dapat dianggap baik meskipun mempunyai efek inflator, tapi pertambahan uang karena defisit anggaran pemerintah mungkin dapat dianggap buruk dan mempunyai efek inflator pula. Aktiva luar negeri bersih (*Net Foreign Assets*) pada tabel adalah pertambahan uang beredar karena hubungan dengan luar negeri. Dalam laporan lama, 1960— 1966 bidang ini ditaruh pada C. Penciptaan uang karena perubahan-perubahan dalam hubungan dengan negara-negara lain, yang sebenarnya lebih jelas perumusannya. Dalam laporan baru aktiva luar negeri bersih ini dibagi dua: Cadangan devisa dan Aktiva luar negeri lainnya; sedang dalam laporan Bank Indonesia lama dibagi ke dalam enarh sub bidang.



Sumber: Bank Indonesia, Laporan Tahun Pembukuan 1978/79

Gambar 8. Uang Beredaran dan Likuiditas Perekonomian

Perubahan ke dalam bentuk baru ini terjadi pada laporan tahun 1973/1974 untuk data mulai tahun 1968. Cadangan devisa yang pada tabel 8.4 menunjukkan pertambahan sebanyak Rp 898,8 milyards untuk tahun 1978/1979, adalah kekayaan mata uang asing; Dollar Amerika Serikat, Yen, Jepang,

Mark Jerman, Dollar Singapura atau Hongkong, Pound Sterling Inggris dan lain-lain yang ada pada bank-bank devisa baik di dalam negeri maupun di luar negeri, yang dimiliki oleh penduduk Indonesia, baik perseorangan, perusahaan, (termasuk Bank Indonesia dan bank-bank pemerintah lain dan swasta) asing ataupun warga negara, maupun pemerintah. Cadangan devisa ini belum tentu berbentuk lembaran uang asing, melainkan hampir seluruhnya berbentuk angka-angka dalam rekening-rekening bank. Dalam Cadangan devisa ini tidak termasuk tambahan Dollar atau Mark yang ditaruh di bawah kasur seorang pegawai negeri yang baru menghadiri konperensi atau seminar di luar negeri, atau seorang pedagang yang baru pulang dari Jerman Barat mengurus dagangannya. Cadangan devisa berasal dari hasil ekspor barang dan jasa, transfer uang asing dari luar negeri ke Indonesia atau sebaliknya, pajak dari perusahaan-perusahaan asing dan domestik, bantuan dan kredit-kredit luar negeri. Karena kekayaan ini adalah mata uang asing, maka apabila dilaporkan dalam rupiah akan tergantung pada kurs. Ketika terjadi devaluasi rupiah tanggal 15 Nopember 1978 dari Rp 415, jadi Rp 625, per satu Dollar Amerika Serikat melonjaklah pula nilai cadangan devisa ini. Karena itu dari kenaikan aktiva luar negeri bersih (netto) sebanyak Rp 802 milyar, Rp 603 milyar merupakan hasil penyesuaian nilai sehubungan dengan devaluasi ini. Letak Cadangan devisa ini tersebar di berbagai bank devisa, yang pada tiap akhir periode tertentu harus dilaporkan pada Bank Indonesia untuk dikontrolisasi.

Dengan demikian Cadangan devisa merupakan pencerminan prestasi perekonomian sesuatu negara terhadap negara lain. Makin banyak ekspor barang dan jasa, makin tinggi pula cadangan devisanya. Tapi harus diingat pula bahwa makin banyak bantuan dan kredit luar negeri akan makin besar pula cadangan

84| Pengantar Ekonomi

devisanya. Mengapakah kenaikan Cadangan devisa (tanda + dalam laporan Bank Indonesia) mempunyai efek inflator? Karena dengan mengeksport barang dan jasa akan bertambah pula uang asing di dalam negeri, yang apabila di rupiahkan akan menambah jumlah uang beredar. Sebaliknya apabila Bank Indonesia harus mengeluarkan uang asingnya seperti pada tahun pembukuan 1975/1976 dengan membayar utang Pertamina untuk dan atas nama pemerintah sebanyak Rp 560 milyar, maka Cadangan devisa berkurang, dan berkurang pula jumlah uang beredar yang mempunyai efek deflator.

Aktiva luar negeri lainnya, yang pada tahun 1978/1979 mempunyai efek mengurangi sebanyak Rp 97 milyar, terdiri dari kekayaan emas dan tagihan emas. Inipun dapat berwujud angka perhitungan dalam rekening Bank Indonesia dan bank-bank lain. Yang dimaksud dengan Rekening Khusus (*Block Account*) ini adalah rekening khusus pemerintah pada Bank Indonesia untuk menerima pinjaman sindikat berjangka menengah/panjang dari bank-bank luar negeri sejak bulan Juni 1975 dalam rangka mengatasi kesulitan likuiditas yang dihadapi Pertamina.

Bidang Pemerintah (*Public Sector*) dibagi ke dalam dua sub bidang Pemerintah Pusat (*Net Claims on Central Government*) dan Tagihan pada Lembaga dan Perusahaan Pemerintah (*Claims on Official Entities and Public Enterprises*). Dalam laporan model lama, tertera pada tabel 8.3. Bidang ini dimasukkan dalam A. Penciptaan uang untuk sektor resmi. Mungkin karena dihapuskannya daerah swatantra, maka pos ini tidak ada lagi sekarang. Sub bidang Pemerintah Pusat ada hubungannya dengan APBN. Apabila APBN ini mengalami defisit seperti pada triwulan I tahun 1970, maka untuk menutup kekurangan ini Bank Indonesia memberi pinjaman pada pemerintah. Dalam laporan pinjaman ini disebutkan sebagai "Tagihan Bank Indonesia pada pemerintah" yang bersifat menambah

jumlah uang beredar, jadi plus. Apabila tagihan ini dibayar kembali oleh pemerintah kepada Bank Indonesia, maka jumlah uang beredar berkurang sebanyak itu pula, dan dalam laporan ditandai dengan minus. Demikian pula pemberian subsidi oleh pemerintah, misalnya untuk pupuk seperti pada tahun 1974/1975, dibayar dulu oleh Bank Indonesia (BI) yang kemudian menjadi tagihan BI pada pemerintah, mengakibatkan penambahan uang beredar dan ditandai plus, yang dimaksud dengan lembaga dan perusahaan pemerintah adalah lembaga dan perusahaan milik pemerintah seperti Bulog. Pertamina dan Krakatau Steel. Tanda plus berarti pinjaman pada lembaga-lembaga dan perusahaan-perusahaan itu bertambah, berarti pula menambah jumlah uang beredar. Minus berarti pelunasan kembali utang itu kepada bank-bank. Yang memberi pinjaman pada lembaga dan perusahaan pemerintah ini tidak hanya BI saja tapi juga bank-bank lain. Dalam laporan tahun 1974/1975 dan sebelumnya jelas dipisahkan tidak hanya di antara BI dan bank-bank lainnya, tapi juga antara kredit dan tagihan lainnya. Tendensinya pinjaman pada lembaga dan perusahaan pemerintah ini netto bertambah terus kecuali tahun 1977/1978. Ini tidak berarti bahwa mereka tidak pernah melunasi utang, tapi utang baru lebih besar dari pada pelunasannya.

Tagihan pada perusahaan swasta dan perorangan (*Claims on Business and Individuals*) yang dalam laporan lama, dimasukkan ke dalam B. Penciptaan uang untuk sektor partikelir, adalah pemberian dan pelunasan kredit kepada dan dari perusahaan swasta dan perorangan oleh bank-bank. Pemberian kredit berarti penambahan jumlah uang beredar, plus; pengembalian kredit berarti pengurangan, minus. Dari tahun ke tahun pemberian kredit ini bertambah terus. Perusahaan yang meminjam mengembalikan utangnya, tapi perusahaan baru minta kredit yang jumlahnya lebih besar lagi. Pinjaman perusahaan, lembaga pemerintah

86| Pengantar Ekonomi

beserta perusahaan swasta dan perorangan ini merupakan bagian terbesar yang menyumbang pada pertambahan jumlah uang beredar, tahun 1978/1979 sekitar 66% dari seluruh pertambahan sebanyak Rp 24,8 milyar. Pertambahan uang ini berupa uang giral.

Deposito berjangka dan tabungan-tabungan lain (*Time and Saving Deposits*) dalam laporan baru,. merupakan bidang tersendiri, dalam laporan lama, tabel 8.3 dimasukkan ke dalam B. Apabila seseorang menyimpan uangnya di bank dalam bentuk deposito berjangka. Tabanas atau Taska, maka jumlah uang beredar berkurang karenanya, dalam laporan tandanya minus. Semerijk tahun 1960 jumlah deposito dan tabungan ini netto bertambah terus.

Bidang "Lainnya" (*Net Other Items*) atau dalam laporan lama dimasukkan ke dalam D. "Sebab-sebab lainnya" meliputi rekening-rekening modal baik pada Bank Indonesia maupun bank-bank umum. Modal ini adalah yang berbentuk valuta asing, karena itu sebagian kenaikan jumlah disebabkan karena penyesuaian nilai.

Jumlah uang beredar adalah perubahan jumlah netto dari semua bidang-bidang di atas. Dalam laporan lama dinamai E. Perubahan bersih pada jumlah uang = $A + B + C + D$. Pada tahun 1978/1979 jumlah uang beredar telah bertambah netto sebanyak Rp 689 milyar, terdiri dari uang kartal Rp. 333 milyar, dan uang giral Rp 356 milyar. Angka-angka inilah yang menjadi inceran para ahli moneter dalam menganalisa perkembangan harga, permintaan akan uang dan jumlah uang beredar.

Pertambahan jumlah uang beredar cenderung untuk mempunyai efek iriflator, harga-harga terdorong untuk naik. Apakah harga-harga benar-benar akan naik tergantung pada kegiatan ekonomi lain seperti produksi barang dan jasa. Karena itu setiap tahun kenaikan jumlah uang-uang beredar ini selalu dibandingkan dengan kenaikan harga. Kalau kenaikan

jumlah uang beredar ini mempunyai efek inflator, maka inflasi membuat pengusaha perlu alat likuid lebih banyak lagi, minta kredit lebih banyak lagi, dan berarti uang beredar bertambah lagi. Perubahan kurs uang asing pada tanggal 15 Nopember 1978 yang dikenal dengan Kenop 15, membuat harga barang-barang yang harus diimpor lebih mahal, sehingga untuk mengimpor sejumlah barang yang sama diperlukan uang rupiah yang lebih banyak. Itulah sebabnya sesudah Kenop 15 pemerintah menyediakan kredit lebih lagi bagi pengusaha. Sedang perusahaan-perusahaan yang sudah mempunyai simpanan juga akan menarik dananya dari bank-bank, dengan akibat bank-bank itu kekurangan alat-alat likuid, yang pada gilirannya mereka akan minta fasilitas pinjaman likuiditas pada Bank Indonesia. Semua itu telah menaikkan jumlah uang beredar sebanyak Rp 689 milyar atau 33 % pada tahun 1978/79, dibandingkan dengan Rp 295 milyar atau 16 % pada tahun sebelumnya, dua kali lipat kenaikan.

Untuk mengurangi laju perkembangan harga, pemerintah bersama-sama dengan Bank Sentral mengambil tindakan di bidang moneter, fiskal, perdagangan dan lain-lain. Misalnya kebijaksanaan 9 April 1974 dalam rangka program stabilisasi terdiri dari:

1. Menetapkan batas tertinggi (*ceiling*) pertambahan kredit dan aktiva lainnya yang boleh diberikan bank-bank.
2. Menaikkan suku bunga pinjaman rupiah bank-bank pemerintah secara selektif, tapi tetap mempertahankan suku bunga pinjaman untuk kegiatan-kegiatan berprioritas tinggi, seperti Bimas, KIK, KMKP.
3. Menaikkan persentase pemeliharaan minimum alat-alat likuid untuk deposito dan simpanan lain dalam rupiah.
4. Menaikkan suku bunga deposito berjangka, sehingga masyarakat akan lebih terangsang

lagi untuk menyimpan dalam bentuk deposito.

5. Melarang bank-bank pemerintah untuk menerima deposito berjangka yang dananya berasal dari luar negeri, sebab dana yang berasal dari luar negeri ini mempunyai efek inflator.
6. Menaikkan suku bunga Tabanas.
7. Menaikkan cadangan wajib valuta asing tanpa bunga pada Bank Sentral.
8. Memperketat pelaksanaan pembatasan pemasukan dana dari luar negeri untuk perbankan maupun untuk perusahaan-perusahaan pemerintah.
9. Mengharuskan wajib lapor dan simpanan wajib tanpa bunga pada Bank Sentral untuk setiap pinjaman luar negeri bagi perusahaan-perusahaan swasta dan lembaga-lembaga keuangan bukan bank sepanjang tidak digunakan untuk impor dan bukan dalam rangka pinjaman IGGI.

E. Permintaan Uang

Uang diinginkan orang bukan karena uang itu sendiri, melainkan karena dapat digunakan untuk berbagai maksud untuk menguasai harta benda yang dapat dibeli dengan uang itu. Makin rendah nilai uang, yang dinyatakan dengan membubunginya harga-harga makin enggan orang memegang uang. Makin kuat kedudukan uang, makin tinggi nilainya, makin cinta orang akan uang. Jadi pertama-tama orang memegang uang karena dapat dibelikan berbagai barang dan jasa. Dorongan atau motif orang-orang memegang uang dengan maksud untuk membeli barang-barang dan jasa-jasa yang diperlukannya dinamai motif transaksi (*transaction motive*). Di atas keperluan sehari-

hari orang masih menginginkan uang dengan maksud untuk berjaga-jaga menghadapi peristiwa-peristiwa yang tidak diduga-duga seperti sakit, meninggal, keterlambatan penerimaan karena sesuatu alasan, ketidak pastian dan risiko macam-macam. Motif yang kedua ini dinamai motif penghati-hati atau berjaga-jaga (*precautionary motive*). Hanya orang-orang kaya saja yang dapat menyisihkan uang untuk keperluan ini. Orang-orang miskin jangankan untuk berjaga-jaga, untuk keperluan sehari-hari saja mungkin tidak punya. Di atas keperluan transaksi sehari-hari dan berjaga-jaga yang sekali-kali datang orang-orang (biasanya yang lebih kaya lagi) memegang uang dengan maksud untuk spekulasi. Motif yang ketiga ini dinamai motif spekulasi(*speculative motive*). Misalnya pegang uang untuk beli tanah sekarang dengan maksud dijual lagi nanti, pegang uang untuk beli Peugeot sekarang karena diduga nilai uang akan turun (devaluasi). Jumlah uang untuk keperluan transaksi tergantung pada besarnya pendapatan, makin besar pendapatan makin besar jumlah yang dipegang. Jumlah uang untuk keperluan berjaga-jaga dan spekulasi ditentukan oleh besarnya kekayaan, keuntungan, optimisme dan pesimisme untuk waktu yang akan datang, perubahan tingkat harga, dan bunga yang diharapkan dapat diterima. Permintaan akan uang untuk transaksi, berhati-hati, dan spekulasi merupakan seluruh permintaan akan uang (*liquidity preference*), dilambangkan dengan L. Dengan demikian juga supply uang terdiri dari uang untuk transaksi, berhati-hati, dan spekulasi.

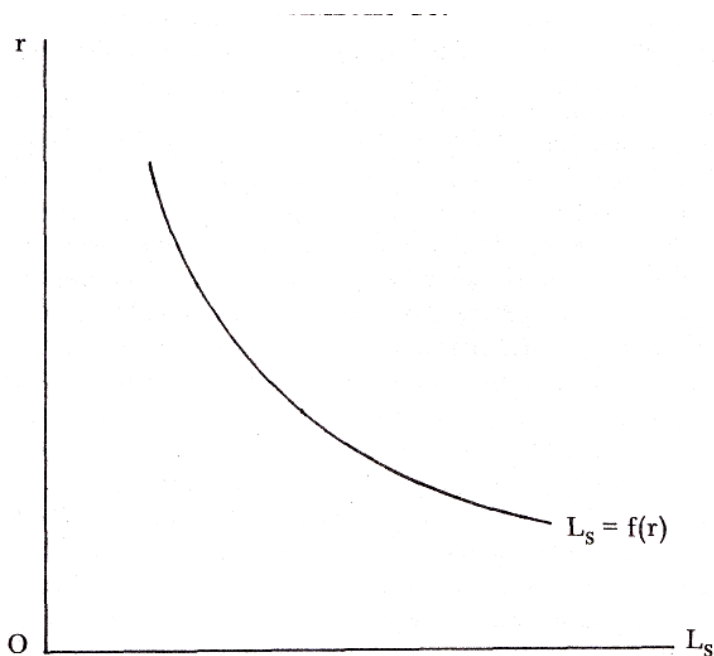
Di antara ketiga komponen itu yang telah menarik hati para ahli di negara-negara maju adalah uang untuk spekulasi. Kehidupan pasar uang dan modal di negara-negara maju sudah sedemikian berkembangnya sehingga pasar uang dan modal merupakan suatu saluran investasi bagi siapa saja yang mempunyai kelebihan pendapatan. Dengan kemahiran

90| Pengantar Ekonomi

berspekulasi seseorang dapat memperoleh keuntungan besar dengan menjual beli surat-surat berharga. Dan dengan kekeliruan berspekulasi pula seseorang dapat menderita rugi yang tidak kepalang tanggung. Di antara keduanya tentu akan didapat orang-orang yang hanya ikut-ikutan saja, sekedar untuk memperoleh untung sedikit, atau rugi tapi tidak terlalu banyak. Kuncinya terletak pada perhitungan atau gerakan harga surat-surat berharga seperti obligasi negara. Setiap obligasi mempunyai nilai nominal yang tertera pada obligasi itu dan memberikan bunga pada tanggal-tanggal tertentu yang jumlahnya tetap, dan karena itu persentasenya dari nilai nominal juga tetap. Misalnya selebar obligasi bernilai nominal Rp 1.000.000,00 menghasilkan bunga Rp 150.000,00 per tahun atau 15%. Bunga yang Rp 150.000,00 ini diberikan oleh pelepas obligasi itu pada tanggal tertentu dengan jumlah tetap Rp 150.000,00. Obligasi dapat diperjual belikan, jadi harganya juga dapat naik turun sesuai dengan permintaan dan penawaran. Kalau harganya naik di atas Rp 1 juta, maka persentase bunga dari harga pasar akan turun. Naik turunnya harga obligasi, demikian pula persentase bunga akan sesuai dengan gerakan konjungtur. Tapi gerakan konjungtur ini tidak selalu dapat diduga dengan tepat, karena itu ada kelompok orang-orang yang tepat perhitungannya ada pula yang tidak. Sebagian besar orang-orang hanyalah ikut-ikutan saja, yang dapat untung besar hanyalah beberapa gelintir orang-orang yang dugaannya tepat.

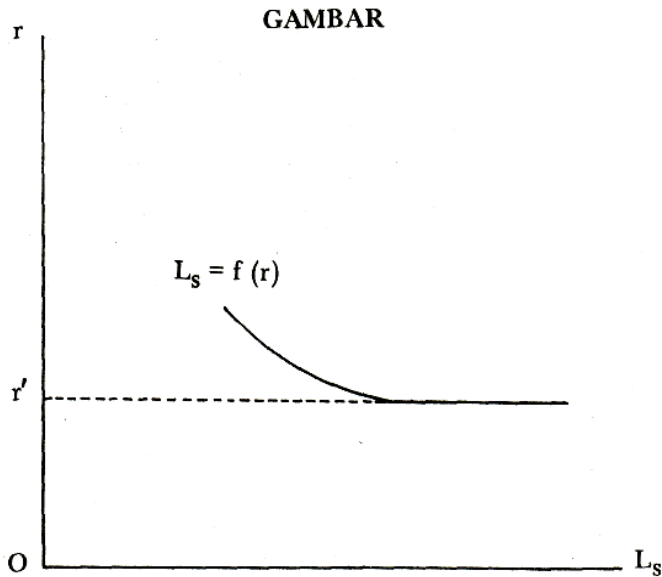
Pada waktu harga obligasi tinggi (mungkin dianggap harga tertinggi) dan persentase bunga rendah, orang-orang cenderung untuk menganggap bahwa harga itu akan turun. Mereka segera menjual obligasinya dan memegang uang tunai. Kalau benar-benar harga turun, yang sebagian disebabkan oleh penjualan obligasi ini, orang akan beramai-ramai menjual obligasi sampai harganya jatuh merosot dan rendah sekali. Kalau harganya sudah terlalu amat

rendah dan bunga terlalu tinggi orang-orang mulai menduga harga akan bangkit. Dan mumpung harga masih rendah segeralah beberapa orang yang mempunyai perasaan tajam membeli obligasi-obligasi. Mulailah harga naik dan persentase bunga turun. Jadi pada waktu harga obligasi tinggi dan persentase bunga rendah orang banyak yang memegang uang tunai. Pada waktu harga obligasi rendah dan bunga tinggi orang lebih suka melepaskan uang dan memegang obligasi. Kalau digambarkan terlihat seperti pada gambar, di mana r adalah persentase bunga dan L_s adalah jumlah uang yang dipegang untuk maksud spekulasi.



Gambar 9. Hubungan antara tingkat bunga dan uang yang dipegang

Dalam psikologi pembelian dan penjualan obligasi, dugaan atau perhitungan (kalau memang dapat disebut perhitungan) memegang peranan penting. Pada waktu harga obligasi mulai membubung dan persentase bunga mulai turun, nampaknya banyak orang yang mempunyai dugaan yang sama. Tapi kalau sudah tinggi jumlah orang yang mempunyai dugaan yang sama ini berkurang, sebagian orang mulai ragu-ragu, apa benar harga akan naik terus tanpa batas. Jumlah yang ragu-ragu ini makin banyak sampai berhentilah kenaikan harga itu, dan berhentilah penurunan persentase bunga. Bunga terendah ini yang tidak mungkin turun lagi ini dinamai perangkat likwiditas atau *liquidity trap* seperti dalam gambar pada tingkat bunga r'



Gambar 10. Perangkat Likwiditas

Berapapun banyaknya orang memegang uang, bunga sudah tidak dapat turun lagi. Juga susah untuk naik lagi hingga jumlah uang yang dipegang cukup sedikit untuk mengangkat bunga lagi.

Tingkat bunga terendah ini mempunyai peranan penting karena investasi diduga dipengaruhi oleh

tingkat bunga. Bila tingkat bunga rendah dan diduga akan turun terus, orang-orang dan perusahaan akan lebih suka menginvestasikannya dalam kegiatan berusaha daripada menyimpannya atau mengubah bentuknya dalam kegiatan yang menghasilkan bunga, karena penghasilan dari investasi (dividen) diduga akan lebih tinggi daripada bunga. Jadi untuk mendorong investasi bunga harus diturunkan. Tapi kalau tingkat bunga sudah masuk perangkap, tidak mungkin lagi bagi persentase bunga ini untuk turun lebih lanjut sekedar untuk mendorong investasi.

Kenaikan dan penurunan bunga yang terjadi secara periodik ini hanya terdapat dalam sistem perekonomian pasar bebas di mana perusahaan swasta memegang peranan besar tanpa pengendalian. Expectation pengusaha swasta ini diumbar sehingga merupakan pe-nyakit menular. Di negara-negara yang menganut sistem pasar bebas inipun sekarang ayunan tingkat bunga, investasi, dan harga obligasi mulai dipengaruhi oleh pemerintah melalui politik fiskal dan moneter.

Di Indonesia pasar uang dan pasar modal belum berkembang, jual beli obligasi masih belum berarti. Pasar modal yang sekarang dihidupkan kembali juga amat dikendalikan oleh pemerintah, itupun terbatas pada penjualan saham-saham. Tingkat bunga bank-bank pemerintah ditetapkan oleh pemerintah sendiri yang disertai dengan politik kredit yang longgar atau ketat; yang tidak mudah naik turun. Namun di sekitar Indonesia, di Singapura, Kuala-Lumpur dan lain-lain pasar uang dan modal sudah jauh lebih berkembang. Kalau kelak berkembang gambarannya sudah tentu lain dari negara-negara sistem pasar bebas yang sudah maju. Namun begitu pengembangan pasar uang dan modal ini patut diikuti.

F. Teori Kuantitas Uang

Pengetahuan kita mengenai kecepatan peredaran uang membawa para ahli untuk tertarik pada masalah: apa hubungan antara tingkat harga dengan jumlah uang yang beredar. Kita ketahui bahwa:

$$V = \frac{PT}{M}$$

di mana V adalah kecepatan perpindah tangan sejumlah uang, P adalah harga rata-rata, T adalah jumlah barang-barang dan jasa yang dihasilkan, jadi PT adalah jumlah dari semua perkalian antara harga dengan barang atau jasa atau PNB, dan M adalah jumlah uang yang beredar. Dengan mengatur kembali persamaan di atas kita memperoleh :

$$MV = PT$$

Dengan rumus ini dicoba untuk memperhitungkan perubahan harga sebagai akibat perubahan uang beredar. Kesimpulannya adalah bahwa harga, P , akan naik sesuai dengan pertambahan jumlah uang yang beredar, M . Kalau uang beredar bertambah 10 kali, maka harga akan naik 10 kali juga. Teori semacam ini dinamai teori kuantitas uang (*quantity theory of money*).

Dalam bentuknya yang sederhana dan kasar, harga akan berubah sekian kali jumlah uang beredar, $P = k M^1$ di mana k adalah sebuah konstan. Tapi menurut sejarah ternyata bahwa harga ini tidak berubah proporsional dengan uang beredar. Teori yang sederhana ini hanya benar apabila semua sumber produksi sudah terpakai penuh sehingga jumlah barang dan jasa yang dihasilkan, T , tidak dapat bertambah lagi. Karena itu perubahan harga tidak akan proporsional dengan pertambahan uang beredar. Dengan kata lain jumlah uang beredar tidak sepenuhnya menentukan tingkat harga. V dapat juga berubah. Kalau V bertambah dan M juga bertambah maka PT akan bertambah lebih cepat dari pertambahan M . Dengan mengendalikan tingkah laku M akan membantu mengendalikan PNB; sekurang-

kurangnya perubahan M akan searah dengan perubahan PNB. Inilah teori kuantitas uang yang sudah diperbaiki.

G. Penciptaan Uang

Dalam Laporan Mingguan Bank Indonesia tanggal 17 Mei 1978 yang merupakan laporan terakhir pada saat tulisan ini dibuat, uang giral pada minggu ke-4 April, 1979 mempunyai proporsi sebanyak 51% dari seluruh uang beredar, pada hal pada tahun 1971 ha-nya 38%. Jadi selama 8 tahun terakhir ini uang giral telah bertambah lebih cepat daripada uang kartal. Kalau uang kartal bertambah dari Rp 199.355 juta tahun 1971 jadi Rp 1.329.094 juta April tahun 1979 atau 567 %, maka uang giral bertambah dari Rp 121.404 juta jadi Rp 1.399.660 juta atau 1053 % dalam periode yang sama. Pertambahan uang beredar sebagian besar terdiri dari uang giral. Siapakah yang telah menambah atau menciptakan uang baru ini? Jawabnya adalah perbankan; tidak sendiri-sendiri melainkan seluruh sistem perbankan di Indonesia. Kuncinya terletak pada perbandingan antara jumlah deposito para nasabah yang ada di bank dengan jumlah uang tunai minimum yang harus tersedia di bank untuk sewaktu-waktu memenuhi penarikan kembali deposito itu oleh nasabah. Kalau seorang nasabah membuka rekening giro pada suatu bank dengan menyimpan uang tunai atau cek dari orang lain sebanyak Rp 1 juta, maka ia dapat sewaktu-waktu menarik kembali uangnya itu, atau menggunakannya untuk membayar kepada pihak lain dengan menggunakan cek. Seharusnya bank itu siap setiap waktu andaikata nasabah itu menarik kembali uangnya seluruhnya atau sebagian dari yang Rp 1 juta itu. Tapi ternyata dari pengalaman bahwa nasabah itu jarang-jarang mengambil kembali uang dalam rekeningnya itu sekaligus seluruhnya, atau

96| Pengantar Ekonomi

menggunakannya untuk membayar sekaligus seluruhnya. Memang pada waktu-waktu depresi, ketika banyak perusahaan yang bangkrut (termasuk perusahaan bank), nasabah-nasabah akan berjejal-jejal di bank untuk menarik kembali simpanan gironya. Saat-saat depresi sudah jarang dialami, yang ada hanya resesi ringan. Karena itu nasabah percaya pada bank, apalagi kalau bank itu adalah bank peme-rintah yang dijamin seperti di Indonesia ini. Meskipun ada beberapa nasabah yang menarik seluruh simpanan gironya, akan ada nasabah lain yang memasukkan uang atau cek ke dalam rekeningnya. Secara keseluruhan akan ada suatu perbandingan rata-rata antara simpanan giro dengan penarikan kembali, dus juga dengan uang tunai yang harus disediakan oleh bank,'misalnya saja 20 %. Berarti bahwa bagi setiap simpanan giro oleh nasabah sebanyak Rp 1 juta, harus disediakan persediaan minimum Rp 200.000,00. Demikian pula untuk simpanan lain berbentuk simpanan deposito berjangka, tabungan-tabungan, sertifikat-sertifikat, dan lain-lain ada suatu jumlah minimum yang harus dipertahankan. Kalau seseorang memasukkan uang ke dalam rekening gironya sebanyak Rp 1 juta, dan bank itu harus menyediakan minimum sebanyak 20 %, maka bank itu boleh menggunakan sisanya sebanyak 80 % atau Rp 800.000,00 untuk berbagai macam kegiatan yang memberikan hasil, misalnya meminjamkan kembali kepada nasabah lain dengan bunga tertentu, membeli saham atau sertifikat PT Danareksa untuk kemudian dijualnya kembali dengan untung, sekurang-kurangnya dapat dividen nanti pada hari jatuhnya tanggal pembagian dividen, atau dapat juga dipinjamkan kepada bank lain yang kekurangan likuiditas.

Sebagaimana kita ketahui uang tunai yang disimpan saja di lemari besi tidak akan menghasilkan apa-apa. Sedang uang yang diputar akan menghasilkan

bunga atau dividen. Padahal bank itu harus menggaji karyawannya, harus memperoleh untung, dan harus memberi bunga pada penyimpannya; jadi bank-bank harus memutar uang. Kemahiran para direksilah yang menetapkan berapa jumlah yang harus disimpan tapi tidak menghasilkan apa-apa dan berapa yang harus diputar untuk mendapat hasil, karena penyediaan sebanyak 20 % ini adalah minimum menurut hukum, lebih dari itu boleh saja. Lebih banyak uang tunai yang disimpan di lemari besi, maka bank itu akan lebih likwid dan lebih siap dalam memenuhi penarikan kembali oleh nasabah, tapi akan lebih sedikit juga pendapatannya dalam bentuk bunga atau dividen. Makin banyak uang yang diputar makin banyak penghasilan bunga dan dividen yang didapat, tapi mungkin makin sulit untuk memenuhi keinginan nasabah. Di antara kedua ekstrim inilah direksi bank harus menjaga keseimbangan. Di sinilah pentingnya kemahiran, kecakapan, pengalaman, bahkan intuisi direksi bank, apalagi bank swasta.

Kita umpamakan bahwa seorang nasabah telah memasukkan uang tunai ke dalam rekening giroanya sebanyak Rp 1 juta. Umpamakan pula cadangan minimum dalam bentuk uang tunai yang harus disediakan oleh bank adalah 20%. Maka bank ini boleh menahan 20% dari uang yang disimpan ini atau Rp 200.000,00, sisanya Rp 800.000,00 boleh dipinjamkan kembali atau diinvestasikan dalam bentuk saham, sertifikat, atau obligasi. Dalam neraca bank itu (atau sebagian dari neraca bank itu) akan terlihat sebagai berikut :

Aktiva		Pasiva	
Cadangan	+ Rp.	Simpanan	+ Rp.
tunai	200.000,00	giro	1.000.000,00
Pinjaman			
dan	+ Rp.		
investasi	800.000,00		
Jumlah	+ Rp.	Jumlah	+ Rp.
	1.000.000,00		1.000.000,00

Kalau uang yang Rp 800.000,00 itu dipinjamkan berarti ada orang atau perusahaan yang meminjam, kalau yang Rp 800.000,00 dibelikan saham mesti ada yang menjual saham dan menerima uang hasil jualnya. Andaikata penerima uang yang Rp 800.000,00 itu memasukkannya ke dalam rekening gironya, baik pada bank yang sama atau bank yang lain maka pada neraca bank yang kedua ini akan terlihat sebagai berikut:

Aktiva		Pasiva	
Cadangan	+ Rp.	Simpanan	+ Rp.
tunai	160.000,00	giro	800.000,00
Pinjaman			
dan	+ Rp.		
investasi	640.000,00		
Jumlah	+ Rp.	Jumlah	+ Rp.
	800.000,00		800.000,00

Pada tahap kedua sudah tercipta lagi tambahan uang sebanyak Rp 640.000,00. Dan proses ini dapat berjalan berantai terus menerus sehingga jumlah seluruh simpanan giro adalah:

Rp 1.000.000,00 + Rp 800.000,00 + Rp 640.000,00 + ...

$$= \text{Rp } 1.000.000,00 \left(1 + \frac{4}{5} + \left(\frac{4}{5}\right)^2 + \left(\frac{4}{5}\right)^3 + \dots \right)$$

$$= \text{Rp } 1.000.000,00 \left(\frac{1}{1 - \frac{4}{5}} \right) = \text{Rp } 1.000.000,00 \times 5$$

$$= \text{Rp } 5.000.000,00$$

yang sama dengan Rp 1.000.000,00 x kebalikan cadangan tunai minimum, yaitu kebalikan dari 20% atau 1/5. Jadi penciptaan uangnya adalah Rp 4.000.000,00 karena yang Rp 1.000.000,00 adalah uang lama yang disimpan oleh nasabah pertama.

Perlu diingat bahwa penciptaan uang baru dalam bentuk uang giral ini hanya mungkin terjadi apabila semua nasabah penerima uang itu memasukkan kembali penerimaan itu ke dalam rekening gironya. Apabila tidak demikian maka rantai penciptaan uang akan terputus dan uang giral baru tidak akan sebanyak itu. Di samping itu uang giral baru ini akan tercipta apabila bank memang meminjamkan atau menginvestasikan sisa uang yang disimpan nasabah di atas cadangan minimal yang ditetapkan undang-undang. Kalau yang dipinjamkan atau diinvestasikan ini kurang dari itu jumlah uang baru juga tidak akan bertambah sebanyak itu. Tidak ada kewajiban bagi bank untuk mengeluarkan kembali sebanyak 80% dari simpanan giro nasabahnya. Tambahan pula tidaklah mudah untuk mencari peminjam uang yang betul-betul memenuhi syarat, dan tidaklah mudah untuk mencari saluran-saluran investasi. Apalagi kalau banyak peminjam-peminjam yang menunggak atau melarikan diri tanpa melunasi utangnya. Penyaringan calon-calon peminjam tergantung pada kemampuan pegawai bank untuk menilai. Apakah bank akan meminjamkan uang kelebihan di atas cadangan minimum ini ataukah akan menginvestasikannya dalam bentuk saham tergantung pada besarnya dividen, bunga dan hasil penilaian calon peminjam. Kalau bunga kredit investasi adalah 12% per tahun, sedang dividen ditaksir sekitar 20 % maka bank cenderung untuk membeli saham. Baik membeli saham

maupun meminjamkan uang mengandung risiko sendiri-sendiri. Membeli saham mengandung risiko bahwa perusahaan yang mengeluarkan saham itu bangkrut, atau kalau menguntungkan untungnya kecil. Meminjamkan uang meskipun bunganya sudah ditetapkan ada kemungkinan peminjamnya tidak melunasi utangnya karena gagal (bangkrut) atau karena tidak jujur. Karena itulah bank menetapkan berbagai syarat dalam memberikan kreditnya, yang seringkali tidak dapat dipenuhi oleh pengusaha kecil.

Mengenai perbandingan antara cadangan tunai dengan simpanan giro seperti tersebut di atas, pasal 31 Undang-Undang tentang Pokok-Pokok Perbankan 1967 menetapkan: "(1) Untuk kepentingan likuiditas dan solvabilitas setiap bank diwajibkan memelihara perbandingan tertentu menurut ketentuan-ketentuan umum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. "Selanjutnya dalam memori Penjelasan Undang-Undang tersebut diterangkan lebih lanjut:

"Dalam rangka menjalankan kebijaksanaan moneter dan menjaga simpanan-simpanan masyarakat yang dipercayakan kepada bank-bank, maka Bank Indonesia untuk kepentingan likuiditas dan solvabilitas dapat mewajibkan bank-bank menurut bentuk hukum bank itu masing-masing untuk memelihara suatu perbandingan tertentu antara alat-alat likuiditas yang dikuasanya dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhinya. Kewajiban bank untuk memelihara likuiditas sebagaimana dimaksud dalam pasal ini ialah yang secara umum dikenal dengan nama "Cash ratio", "reserve requirement" atau "prosentase likuiditas" yang merupakan suatu alat kebijaksanaan di bidang moneter guna mempengaruhi kemampuan bank untuk memberikan kredit dan dana-dananya yang tersedia. Di samping itu dengan adanya kewajiban memelihara alat-alat likuiditas dimaksudkan juga untuk menjamin bahwa bank

mempunyai cukup dana-dana untuk memenuhi penarikan-penarikan yang dilakukan oleh para nasabahnya. Cash ratio tersebut ditetapkan berdasarkan suatu perbandingan tertentu antara alat-alat likuiditas yang dikuasai bank dan giro, deposito, tabungan serta kewajiban-kewajiban lainnya yang segera dapat ditagih. Kepada Bank Indonesia diberikan wewenang untuk menetapkan dan merubah cash ratio tersebut sesuai dengan kebijaksanaan moneter yang ditetapkan oleh pemerintah.

Dengan *cash ratio* ini jumlah kredit yang dapat diberikan dan dengan demikian jumlah uang beredar dapat dikendalikan; caranya adalah dengan menaikkan dan menurunkan ratio ini. Makin tinggi persentasenya makin kecil kredit yang dapat diberikan oleh bank kepada nasabahnya; sebaliknya makin rendah persentase ini makin banyak kredit yang dapat diberikan. Di samping *cash ratio* ini ada lagi satu alat kebijaksanaan moneter untuk mengendalikan kredit ini, ialah rencana kredit untuk suatu jangka waktu tertentu, penetapan tingkat dan struktur bunga dan penetapan pembatasan kualitatif dan kuantitatif atas pemberian kredit oleh perbankan; sebagaimana ditentukan dalam ayat (1), pasal 32 Undang-Undang ten tang Bank Sentral 1968. *Cash ratio* dan rencana kredit ini dapat ber-ubah-ubah sesuai dengan perkembangan perekonomian dan perkembangan lalu lintas giral. Mulai 1 Januari 1979 *cash ratio* ini adalah 15%, suatu penurunan yang drastis, karena sebelumnya adalah 30%. Komponen cadangan tunai (alat-alat likuid) tersebut bagi bank-bank umum, bank-bank pembangunan, dan bank-bank tabungan adalah:

- | | |
|--------------------------|----------------|
| 1. | uang tunai |
| dalam kas | |
| 2. | saldo rekening |
| giro pada Bank Indonesia | |
| 3. | saldo jaminan |

clearing pada Bank Indonesia.

Dan komponen-komponen kewajiban yang dapat dibayar, tidak hanya terdiri dari simpanan giro saja, melainkan :

Bagi bank-bank umum pemerintah, bank-bank umum asing dan Bank Pembangunan Indonesia:

- a. saldo rekening giro
- b. wesel-wesel/transfer yang harus dibayar
- c. call money
- d. $\frac{2}{3}$ dari semua kewajiban bank berupa deposito berjangka
- e. $\frac{2}{3}$ dari semua kewajiban bank berupa tabungan
- f. kewajiban-kewajiban lain yang segera dapat dibayar.

Bagi bank-bank lainnya :

- a. saldo rekening giro
- b. esel-wesel/transfer yang harus
- c. all money
- d. $\frac{1}{3}$ dari semua kewajiban bank berupa deposito berjangka
- e. $\frac{1}{3}$ dari semua kewajiban bank berupa tabungan.
- f. ewajiban- kewajiban lain yang segera dapat dibayar.

Ketentuan-ketentuan bagi bank-bank umum bank devisa hampir sama juga, yaitu: Komponen alat likuid terdiri dari:

- a. ang tunai dalam kas
- b. impanan pada Bank Indonesia
- c. aldo rekening koran pada koresponden di luar

negeri

d.

d

deposits on call pada bank koresponden di luar negeri.

Dan komponen-komponen kewajiban yang dapat dibayar terdiri dari:

- a. simpanan rekening koran
- b. deposits on call
- c. deposito berjangka
- d. sertifikat deposito
- e. tabungan
- f. jaminan impor
- g. pinjaman yang diterima
- h. kewajiban-kewajiban lainnya. S.K. Direksi Bank Indonesia No. 10/108/Kep./EHr./UPPB tanggal 30 Desember 1977 dan SK Direksi Bank Indonesia No. 10/109/Kep./Dir ./UPPB tanggal 30 Desember 1977.

Dengan cash ratio yang rendah ini diduga bahwa uang giral karena perluasan pinjaman (kredit) akan bertambah dengan cepat, dan persentase uang giral dari seluruh uang beredar akan lebih besar dari 50%.

Untuk lebih jelasnya kita ambil contoh neraca singkat PT. Bank BNI, per 31 Maret 1979 dalam dan luar negeri (dalam Rp 000) sebagai berikut :

Passiva

Rekening Koran	Rp
	294.133.927,00
Kewajiban yang segera dapat dibayar	Rp
	25.725.294,00
Tabungan	Rp
	71.796.170,00
Deposito berjangka	Rp
	168.068.798,00
Pinjaman yang diterima	Rp
	96.848.438,00
Setoran jaminan	Rp

	6.126.076,00
Passiva dalam valuta asing:	
a. segera dapat dibayar	Rp
	82.734.082,00
b. lainnya	Rp
	90.141.505,00
	<hr/>
	Rp
	835.574.290,00
Besarnya alat-alat likuid yang harus tersedia adalah 15% dari jumlah itu atau Rp 125.336.143,50.	
Dan yang tersedia adalah:	
<i>Aktiva:</i>	
Kas	Rp.
	22.052.928,00
Rekening koran pada B.I.	Rp.
	75.730.689,00
Rekening koran pada bank lain	Rp.
	1.998.716,00
Wesel-wesel, cek-cek, dan tagihan lain	Rp.
	14.689.440,00
Efek-efek	Rp.
	9.540.872,00
Aktiva dalam valuta asing :	
a. Likuid	Rp.
	106.133.672,00
b. Pinjaman yang diberikan	Rp.
	139.642,00
c. Lainnya	Rp.
	121.160.059,00
	<hr/>
	Rp.
	351.446.018,00

Menurut S.K. Direksi Bank Indonesia tersebut 5 % dari alat likuid ini harus disimpan di Bank Indonesia dalam bentuk rekening giro. Maksudnya adalah agar Bank Indonesia tetap dapat mengawasi bank-bank komersial.

Mungkin sekali bahwa pada suatu saat sedemikian banyaknya nasabah yang menarik simpanan giro sehingga cadangan tunai minimal yang tersedia tidak mencukupi. Tapi bagaimanapun juga bank tidak dapat menyimpan uang tunai yang tidak menghasilkan apa-apa itu terlalu banyak. Maka untuk menghadapi keadaan darurat ini bank mempunyai cadangan kedua berbentuk surat-surat berharga yang dapat dijual sewaktu-waktu. Keuntungan dari surat berharga ini tidak banyak tapi risikonya juga sedikit. Akhirnya untuk menghadapi keadaan mendesak seperti ini bank-bank dapat juga meminjam likwiditas dari Bank Indonesia atau bank lain, dengan bunga tentunya. Bilakah akan terjadi keadaan mendesak, ketika banyak nasabah menarik simpanannya? Direksilah yang seharusnya mengeta-hui berdasar pengalaman dan pengetahuannya.

H. Sistem Perbankan Modern

Penciptaan uang giral yang demikian besarnya itu tidak mungkin dilakukan oleh suatu bank sendirian, melainkan oleh berbagai bank bersama-sama dalam suatu sistem. Pada permulaan tahun 1979 terdapat 1.203 bank di Indonesia.

Undang-Undang Pokok Perbankan 1967 membedakan bank-bank berdasar fungsinya ke dalam :

- 1) Bank Sentral
ialah Bank Indonesia
- 2) Bank Umum baik milik negara, swasta, maupun koperasi, yang dalam pengumpulan. dananya terutama menerima simpanan dalam bentuk giro dan deposito dan dalam usahanya terutama memberikan kredit jangka pendek.
- 3) Bank Tabungan baik milik negara, swasta, ataupun koperasi yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima simpanan dalam bentuk tabungan dan dalam usahanya terutama memperbungakan dananya dalam kertas

berharga.

- 4) Bank Pembangunan baik milik negara, swasta, ataupun koperasi, baik pusat ataupun daerah, yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima simpanan dalam bentuk deposito dan atau mengeluarkan kertas berharga jangka menengah dan panjang di bidang pembangunan.

Di samping bank-bank swasta nasional sekarang ini banyak juga bank swasta asing seperti American Express Bank, The Chase Manhattan Bank, Bank of Tokyo dan sebagainya. Tapi berdasarkan Undang-Undang tahun 1967 bank-bank asing ini hanya boleh beroperasi sebagai bank pembangunan dan atau bank umum; dan didirikan dalam bentuk cabang dari bank yang sudah ada di luar negeri atau campuran antara bank asing dan bank nasional yang berbadan hukum Indonesia dan berbentuk perseroan terbatas.

Bank adalah suatu perusahaan sebagaimana lazimnya perusahaan-perusahaan lain dengan tujuan tertentu, apakah itu mencari keuntungan, memberi pekerjaan, memperoleh pendapatan atau lain-lain. Untuk mencapai tujuan ini bank-bank itu harus berusaha. Usaha ini terdiri dari:

Untuk bank Umum:

- 1) Memindahkan uang.
- 2) Menerima dan membayarkan kembali uang dalam rekening koran, menjalankan perintah untuk pemindahan uang, menerima pembayaran dari tagihan atas kertas berharga dan melakukan perhitungan dengan atau antara pihak ketiga.
- 3) Mendiskonto surat wesel, surat order, kertas dagang, kertas perbendaharaan atas be-ban negara, surat hutang, mandat, dan surat perintah membayar atas kas negara untuk rendemen

lelang.

- 4) Membeli dan menjual wesel, kertas perbendaharaan atas beban negara, dan surat hutang.
- 5) Memberikan kredit.
- 6) Memberikan jaminan bank.
- 7) Menyewakan tempat menyimpan barang-barang berharga.

Untuk bank tabungan:

- 1) Memperbunkan dalam kertas berharga.
- 2) Memberikan kredit.

Untuk bank pembangunan:

- 1) Memberikan kredit jangka menengah dan panjang.
- 2) Memberikan kredit jangka pendek sampai suatu jumlah yang ditetapkan Bank Indonesia.
- 3) Melakukan penyertaan modal dalam perusahaan.

Segala istilah dan konsep itu dapat kita pelajari dalam Hukum Dagang dan Hukum Perdata. PT Bank BNI, Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, dan Bank Rakyat Indonesia adalah bank-bank umum yang masing-masing mengutamakan: sektor industri; sektor pertambangan; sektor perkebunan dan kehutanan; dan sektor-sektor koperasi, tani, dan nelayan. Sebagian dari sekian banyaknya bank di Indonesia baik negara maupun swasta ditunjuk sebagai bank devisa setelah memenuhi syarat-syaratnya. Bank devisa adalah bank yang memperoleh surat penunjukan dari Bank Indonesia untuk melakukan usaha perbankan dalam valuta asing.

Dalam melaksanakan kebijaksanaan pemerintah di bidang moneter dan dalam operasinya sehari-hari

semua bank di Indonesia dibina dan diawasi oleh bank sentral. Yang bertindak sebagai bank sentral adalah Bank Indonesia (B.I.). Tugas pokok B.I. sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Bank Indonesia 1968 adalah membantu pemerintah dalam :

a. Mengatur, menjaga dan memelihara kestabilan nilai rupiah:

b. Mendorong kelancaran produksi dan pembangunan serta memperluas kesempatan kerja; guna meningkatkan taraf hidup rakyat.

Sedang perincian tugas tersebut adalah :

(1) Mengeluarkan, mengedarkan, dan menarik kembali dari peredaran uang kertas dan uang logam. Karena tugas ini B.I. berfungsi juga sebagai bank sirkulasi.

(2) Perbankan dan perkreditan:

a. Memajukan perkembangan yang sehat dan mengadakan pengawasan terhadap urusan kredit.

b. Membina perbankan dengan jalan:

- memperluas, memperlancar dan mengatur lalu lintas pembayaran giral dan menyelenggarakan clearing antar bank.

- menetapkan ketentuan-ketentuan umum tentang solvabilitas dan likuiditas bank-bank.

- memberikan bimbingan kepada bank-bank guna penata laksanaan bank secara sehat.

c. Menyusun rencana kredit untuk suatu jangka waktu tertentu; menetapkan tingkat dan struktur bunga; dan menetapkan pembatasan kualitatif dan kuantitatif atas pemberian kredit oleh perbankan.

d. Memberikan kredit likuiditas kepada bank-bank dengan jalan menerima penggadaian ulang, menerima surat-surat berharga, dan

menerima aksep.

(3) Di bidang hubungan keuangan dengan pemerintah:

- a. Bertindak sebagai pemegang kas pemerintah.
- b. Menyelenggarakan pemindahan uang untuk pemerintah di antara kantor-kantornya di seluruh Indonesia,
- c. menempatkan surat-surat hutang negara, menata usaha dan membayar kupon-kupon dan melunasinya.
- d. memberi kredit kepada pemerintah dengan bunga tertentu.

(4)

endorong pengerahan dana-dana masyarakat oleh perbankan untuk tujuan usaha pembangunan yang produktif dan berencana.

(5) Hubungan internasional:

- a. Menyusun rencana devisa.
- b. Menguasai, mengurus, dan menyelenggarakan tata usaha cadangan emas dan devisa milik negara.
- c. Menata usahakan tagihan dan kewajiban tunai maupun berjangka terhadap luar negeri.
- d. Mengusahakan pemeliharaan jumlah cadangan minimum emas dan devisa milik negara terhadap kewajiban internasional.
- e. Menjalankan pekerjaan-pekerjaan dalam bidang pembayaran dengan luar negeri.

Kalau bank-bank komersial dibina dan diawasi bank sentral pada gilirannya bank sentral ini harus menjalankan tugas pokoknya berdasarkan kebijaksanaan yang ditetapkan pemerintah. Dalam merencanakan dan menetapkan kebijaksanaan moneter itu pemerintah dibantu oleh Dewan Moneter. Dewan Moneter ini terdiri atas 3 orang anggota, yaitu menteri-menteri yang membidangi keuangan dan perekonomian serta Gubernur bank sentral, dengan

110| Pengantar Ekonomi

Menteri Keuangan sebagai ketua. Dengan demikian maka para anggota Dewan Moneter inilah yang sebenarnya berkuasa atas satu aspek kehidupan perekonomian negara yaitu penciptaan uang giral melalui pinjaman kredit. Karena itu pula dapat disimpulkan bahwa bank sentral di Indonesia ini bertanggung jawab kepada pemerintah. Rupanya tanggung jawab bank sentral ini berbeda-beda untuk berbagai-bagai negara. The Federal Reserve System yang merupakan kumpulan dari 12 bank sentral di A.S. bertanggung jawab terhadap Kongres.

Bank Indonesia sebagai bank sentral dipimpin oleh Direksi yang terdiri atas seorang Gubernur beserta 5 — 7 orang Deputi Direktur yang diusulkan oleh Presiden dengan persetujuan DPR untuk masa jabatan 5 tahun. Pengawasan bank sentral diserahkan kepada Komisaris Pemerintah yang diangkat dan diberhentikan oleh Presiden untuk masa jabatan 3 tahun.

Karena demikian pentingnya peranan Bank Indonesia dalam menjalankan mesin perekonomian negara, maka sebaiknya kita selalu mengikuti perkembangan kebijaksanaan dan perubahan-perubahan peraturan yang dibuatnya. Perkembangan kebijaksanaan dan perubahan-perubahan peraturan ini dapat diikuti dari berbagai publikasi Bank Indonesia sendiri. Laporan tahunan dan laporan mingguan merupakan dua sumber yang berharga. Laporan tahunan tidak hanya berisi angka-angka saja tapi juga uraian keterangan di bela-kang angka-angka itu. Sedang laporan mingguan hanya berisi angka-angka saja. Dalam laporan-laporan itu akan kita jumpai neraca singkat, jumlah uang beredar, uang kartal dan giral, jumlah bank-bank komersial termasuk swasta, jumlah kredit-kredit yang diberikan dan lain-lain. Contoh penyajian uang kartal dan giral sudah diberikan terdahulu. Berikut ini, disajikan contoh neraca singkat B.I. selama 4 tahun: 1975, 1976, 1977 dan 1978. Dari neraca ini kita dapat memperoleh

informasi banyak sekali. Masing-masing rekening mempunyai ceritera tersendiri dan dapat menjadi bahan analisa perkembangan perekonomian. Perhatikan bahwa pada sebelah aktiva tidak akan kita jumpai "uang kas" seperti pada bank-bank komersial atau perusahaan-perusahaan, karena uang tunai bukan merupakan bagian kekayaan B.I. Tapi pada sebelah passiva terdapat "uang yang diperedarkan" yang merupakan jumlah uang beredar pada suatu titik waktu tertentu. Jumlah uang beredar merupakan suatu *stock concept*.

I. Inflasi

Ada cukup banyak definisi mengenai inflasi. Sejak awal 1970-an para ahli ekonomi mengartikannya sebagai naiknya tingkat harga umum secara terus menerus. Venieris dan Sebold dalam Anton Hermanto Gunawan (1991), mendefinisikan inflasi sebagai kecenderungan yang terus menerus dari tingkat harga umum untuk meningkat setiap waktu. Kenaikan harga umum yang terjadi sekali waktu saja, menurut definisi ini, tidak dapat dikatakan sebagai inflasi. Sedangkan menurut Ackley dalam Iswardono (1993), inflasi adalah suatu kenaikan harga yang terus menerus dari barang-barang dan jasa secara umum (bukan satu macam barang saja dan sesaat). Menurut definisi ini kenaikan harga yang sporadis bukan dikatakan sebagai inflasi.

Sehingga menurut Venieris dan Sebold dalam Anton Hermanto Gunawan (1991) di dalam definisi inflasi tersebut tercakup tiga aspek, yaitu:

1. Adanya "kecenderungan" (*tendency*) harga-harga untuk meningkat, yang berarti mungkin saja tingkat harga yang terjadi aktual pada waktu tertentu turun atau naik dibandingkan dengan sebelumnya, tetapi tetap menunjukkan kecenderungan yang meningkat.
2. Peningkatan harga tersebut berlangsung "terus menerus" (*sustained*) yang berarti bukan

terjadi pada suatu waktu saja, yakni akibat adanya kenaikan harga bahan bakar minyak pada awal tahun saja misalnya.

3. Mencakup pengertian “tingkat harga umum” (*general level of prices*), yang berarti tingkat harga yang meningkat bukan hanya pada satu atau beberapa komoditi saja.

J. Angka Indeks

Angka indeks adalah suatu konsep untuk menjelaskan perubahan dari waktu ke waktu (bulanan, triwulanan, semesteran, atau tahunan). Banyak digunakan di bidang ekonomi dan perusahaan. Dinyatakan sebagai angka perbandingan yang perubahan relatifnya dinyatakan dalam persen. Sebagai contoh:

Perhitungan Angka Indeks Penjualan Kendaraan
Bermotor
Tahun 1983 - 1986 (dalam miliar rupiah)

Tahun	Jumlah Penjualan	Angka Indeks
1983	10	100%
1984	8	$(8/10) \times 100\% = 80\%$
1985	12	$(12/10) \times 100\% = 120\%$
1986	15	$(15/10) \times 100\% = 150\%$

Ada tiga macam angka indeks utama di bidang ekonomi, yaitu:

1. Indeks Harga (*Price Index*). Menunjukkan perubahan harga dari satu periode ke periode lain.
2. Indeks Kuantitas (*Quantity Index*). Menunjukkan perubahan kuantitas (misalnya volume penjualan, jumlah produksi, dsb.) dari satu periode ke periode lain.

3. Indeks Nilai (*Value Index*). Menunjukkan perubahan nilai uang dari satu periode ke periode lain. Nilai ini dapat diperoleh dari hasil kali antara harga dan kuantitas.

Langkah penyusunan angka indeks:

1. Menentukan tujuan. Tujuan → menentukan macam data yang akan dikumpulkan. Jika ingin mengetahui pola gerak musim, maka data yang tepat adalah data kuartalan atau bulanan.
2. Macam barang/komoditas. Tidak mungkin menghitung semua populasi barang. Maka digunakan metode sampling untuk mengambil sebagian barang. Misalnya untuk: kebutuhan bahan pokok → sembilan bahan pokok (Sembako).
3. Memilih sumber data. Untuk suatu kepentingan tertentu, gunakan sumber data yang sama, agar data konsisten. Setiap instansi memiliki kepentingan yang berbeda. Jadi datanya mungkin berbeda.
4. Memilih tahun dasar. Perhitungan angka indeks selalu didasarkan pada suatu periode atau waktu tertentu yang disebut Tahun Dasar (Base Year).
5. Memilih faktor pembobot (*weight*). Untuk menghitung angka indeks terbobot, kita perlu menentukan besarnya bobot.
6. Memilih metode perhitungan angka indeks.

a) Angka Indeks untuk Komoditas Tunggal

1) Angka Indeks Sederhana

Rumus:

$$\text{Indeks Harga} = (P_n/P_0) * 100\%$$

$$\text{Indeks Kuantitas} = (Q_n/Q_0) * 100\%$$

$$\text{Indeks Nilai} = (P_n Q_n/P_0 Q_0) * 100\%$$

Keterangan:

P_n = harga pada tahun yang dihitung indeks-nya

P_0 = harga pada tahun dasar.

Q_n = jumlah produk pada tahun ke-n.

Q_0 = jumlah produk pada tahun dasar.

Contoh perhitungan

Tahun	Harga per kg (P)	Jumlah produk (Q)	Nilai (P*Q)
o: 1981 (th. dasar)	250	200	50.000
n: 1986	400	250	100.000

Indeks Harga = $(P_n/P_0) * 100\% = (400/250)*100\% = 160\%$

Indeks Kuantitas = $(Q_n/Q_0) * 100\% = (250/200)*100\% = 125\%$

Indeks Nilai = $(P_n Q_n/P_0 Q_0)*100\% = (100.000/50.000)*100\% = 200\%$

2) **Relatif Dasar Tetap (Fixed-Base Relatives)**

Untuk rangkaian waktu yang memuat informasi lebih dari 2 tahun, ada beberapa untuk menghitung, antara lain dengan metode:

Contoh perhitungan:

Tahun	Harga per kg (Pn)	Indeks (rasio sederhana)	
		1981 = 100%	Rata-rata 1981- 1983 = 100%
1981	Rp 250	100%	71,4%
1982	300	120%	85,7%
1983	500	200%	142,9%

1984	200	80%	57,1%
1985	220	88%	62,9%
1986	400	160%	114,3%

Hitung indeks harga relatif dengan menggunakan:

- (a) tahun 1981 sebagai tahun dasar = 100%
- (b) rata-rata harga tahun 1981-1983 sebagai dasar.

Penyelesaian:

- (a) Indeks relatif tahun 1982 = $(300/250) \times 100\% = 120\%$

tahun 1983 = $(500/250) \times 100\% = 200\%$

dst.

- (b) Harga rata-rata 1981-1983 = $(250+300+500)/3 = \mathbf{350 = 100\%}$

Indeks relatif tahun 1981 = $(250/350) \times 100\% = 71,4\%$

Indeks relatif tahun 1982 = $(300/350) \times 100\% = 85,7\%$

dst.

b)Angka Indeks Gabungan (sejumlah komoditas)

Angka indeks gabungan disusun dari serangkaian waktu untuk sejumlah komoditas. Sebagai contoh untuk mengetahui perubahan relatif kebutuhan hidup. Ada beberapa metode yang dapat digunakan.

1) Angka Indeks Laspeyres:

Dalam penghitungan angka indeks Laspeyres, faktor pembobot yang digunakan adalah kuantitas/jumlah pada tahun dasarnya (Q_0).

$$L = \frac{\sum(P_n \cdot Q_0)}{\sum(P_0 \cdot Q_0)} \times 100 \%$$

L = Angka indeks Laspeyres

P_n = Harga tahun n

P_0 = Harga tahun dasar (0)

Q_0 = Kuantitas tahun dasar (0)

Contoh Perhitungan Indeks Laspeyres

Macam Barang	Harga		Kuantitas		Nilai	
	1980(P_0)	1981(P_n)	1980(Q_0)	1981(Q_n)	P_0Q_0	P_nQ_n
A	6	20	2	3	12	40
B	3	7	3	2	9	21
C	4	10	2	3	8	20
D	4	10	1	2	4	10
E	5	13	1	2	5	13
					$\Sigma = 38$	$\Sigma = 104$

$$L = (104/38) \times 100\% = \mathbf{273,7\%}$$

2) **Angka Indeks Paasche:**

Angka indeks terbobot Paasche menggunakan faktor pembobot kuantitas tahun n (Q_n).

$$P = \frac{\Sigma(P_n \cdot Q_n)}{\Sigma(P_0 \cdot Q_n)} \times 100 \%$$

P = angka indeks Paasche

P_n = harga tahun n

P_0 = harga tahun dasar (0)

Q_n = kuantitas tahun n.

Maca m baran g	Harga		Kuantitas		Nilai	
	1980(P o)	1981 (Pn)	1980(Q o)	1981(Q n)	PoQ n	PnQ n
A	6	20	2	3	18	60
B	3	7	3	2	6	14
C	4	10	2	3	12	30
D	4	10	1	2	8	20
E	5	13	1	2	10	26
					$\Sigma = 54$	$\Sigma = 150$

$$P = (150/54) * 100\% = \mathbf{278,5\%}$$

LATIHAN

1. Terangkan apa sebabnya uang dianggap sebagai suatu penemuan manusia yang penting.
2. Terdiri dari apa sajakah supply uang $M1$ dan $M2$ itu.
3. Bagaimanakah perkembangan uang giral selama 8 tahun yang terakhir. Lihat Laporan Mingguan Bank Indonesia!
4. Apa sebabnya orang memerlukan uang?
5. Uraikan motif-motif orang memegang uang tunai.
6. Bahaslah bagaimana mekanisme penciptaan uang. Apa syarat-syaratnya dan apa sajakah faktor-faktor yang dapat membatasi jumlah uang baru.
7. Bagaimanakah cara pemerintah mengendalikan jumlah uang beredar?
8. Apakah maksud "cash ratio"?
9. Bahaslah berbagai usaha bank-bank komersial untuk mencari keuntungan.
10. Apakah tugas Bank Indonesia?
11. Siapa yang mengawasi kegiatan bank-bank komersial dan Bank Indonesia?

BAB V

PENDAPATAN NASIONAL

Pendapatan nasional adalah jumlah nilai barang atau jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam jangka satu tahun. Beberapa konsep pendapatan nasional adalah sebagai berikut :

A. Produk Domestik Bruto/PDB (*Gross Domestic Product/GDP*)

PNB adalah seluruh nilai uang dan barang/jasa yang dihasilkan oleh faktor-faktor produksi milik warga suatu negara dan warga negara asing yang berada di negara tersebut, dihitung dalam jangka waktu satu tahun.

B. Produk Nasional Bruto/PNB (*Gross National Product/GNP*)

PNB adalah seluruh nilai barang dan jasa yang dihasilkan masyarakat suatu negara dalam waktu satu tahun termasuk barang dan jasa yang dihasilkan warga negara tersebut di luar negeri. Selisihnya disebut pendapatan neto faktor produksi terhadap luar negeri (*net factor income to abroad*). Jika PNB lebih besar daripada PDB, maka akan terdapat pembayaran ke dalam negeri dan selisihnya merupakan pendapatan neto faktor produksi ke dalam negeri (*net factor income domestic*). Negara sedang berkembang termasuk Indonesia pada umumnya PDB lebih besar daripada PNB.

$$\text{PNB} = \text{PDB} - \text{Pendapatan Neto Faktor Produksi Terhadap}$$

C. Produk Nasional Neto (*Net National Product/NNP*)

NNP adalah jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara selama setahun.

$$\text{NNP} = \text{PNB} - \text{Penyusutan}$$

D. Pendapatan Nasional Neto (Net National Income/NNI)

NNI adalah pendapatan faktor-faktor produksi selama satu tahun.

$$\text{NNI} = \text{NNP} - \text{Pajak Tak Langsung}$$

E. Pendapatan Perseorangan (Personal Income/PI)

PI adalah jumlah penerimaan yang diterima oleh setiap orang dalam masyarakat.

$$\text{PI} = (\text{NNI} + \text{Transfer Payment}) - (\text{Laba yang Ditahan} + \text{Pajak Perseroan} + \text{Iuran Jaminan S...})$$

F. Pendapatan Disposabel (Disposabel Income/DI)

DI adalah pendapatan yang sudah siap untuk dibelanjakan. DI digunakan untuk konsumsi dan tabungan.

$$\text{DI} = \text{PI} - \text{Pajak Langsung (Pajak Penghasilan)}$$

G. Metode Perhitungan Pendapatan Nasional

1) **Metode Pendapatan**, yaitu menghitung pendapatan nasional dengan cara menjumlahkan pendapatan yang diterima oleh pemilik faktor produksi dalam suatu masyarakat selama satu tahun.

- Sewa (*rent/r*) untuk pemilik faktor produksi alam.
- Upah (*wages/w*) untuk faktor produksi tenaga kerja.
- Bunga modal (*interest/i*) yang diterima oleh pemilik modal.
- Laba (*profit/p*) yang diterima pengusaha

$$\text{GNP} = r + w + i + p$$

- 2) **Metode Produksi**, yaitu dengan cara menjumlahkan nilai tambah produksi barang dan jasa selama satu tahun.

$$\text{GNP} = \sum P_n Q_n$$

- 3) **Metode Pengeluaran**, yaitu dengan menjumlahkan seluruh pengeluaran konsumsi perseorangan (C), investasi (I), belanja pemerintah (G) dan ekspor neto {ekspor (X) – impor (M)}.

$$\text{GNP} = C + I + G + (X - M)$$

H. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama atau suatu keharusan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan. Menurut Putong (2007:483), pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan pendapatan nasional secara berarti dalam suatu periode perhitungan tertentu. Sedangkan menurut Schumpeter (dalam Putong, 2007:483), pertumbuhan ekonomi adalah pertambahan output (pendapatan nasional) yang disebabkan oleh pertambahan alami dari tingkat pertambahan penduduk dan tingkat tabungan.

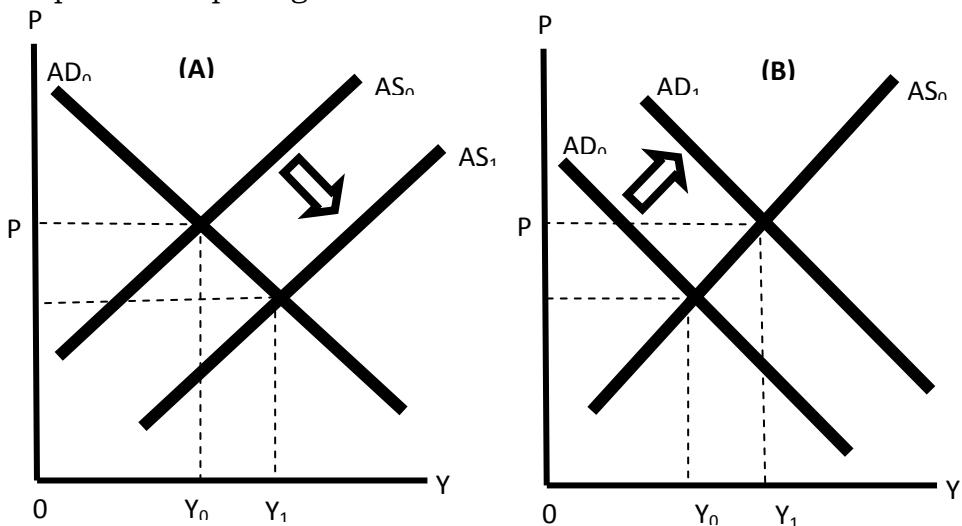
Menurut Kuznets (dalam Jhingan, 1994:72), pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan serta ideologis yang diperlukannya.

Definisi tersebut memiliki tiga komponen: pertama, pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari meningkatnya secara terus menerus persediaan

barang; kedua, teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan ekonomi dalam penyediaan beraneka macam barang kepada penduduk; ketiga, penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian di bidang kelembagaan dan ideologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan umat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat. Dalam pemahaman ekonomi makro, pertumbuhan ekonomi adalah penambahan PDB, yang berarti peningkatan pendapatan nasional.

Pendapatan nasional memiliki dua arti, yaitu arti sempit dan arti luas. Dalam arti sempit, pendapatan nasional adalah pendapatan nasional itu sendiri, sedangkan dalam arti luas, pendapatan nasional merujuk ke PDB atau merujuk ke PNB, atau ke PNN (Tambunan, 2003:41).

Pertumbuhan ekonomi bisa bersumber dari pertumbuhan pada sisi permintaan agregat (AD) atau pada sisi penawaran agregat (AS). Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 11. Permintaan agregat dan penawaran agregat dalam posisi makro ekonomi yang seimbang

Berdasarkan gambar 13 di atas, titik perpotongan antara kurva AD dengan kurva AS adalah titik keseimbangan ekonomi yang menghasilkan suatu jumlah output agregat (PDB) tertentu dengan tingkat harga umum tertentu. Output agregat yang dihasilkan dalam perekonomian suatu negara, selanjutnya membentuk PN. Apabila pada periode awal ($t = 0$), output adalah Y_0 , maka yang dimaksudkan dengan pertumbuhan ekonomi adalah apabila pada periode berikutnya output = Y_1 , yang mana $Y_1 > Y_0$. Melalui analisis gambar tersebut, dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi bisa disebabkan oleh pergeseran kurva penawaran (AS_1) sepanjang kurva permintaan (bagian A) atau pergeseran kurva permintaan (AD_1) sepanjang kurva penawaran (bagian B).

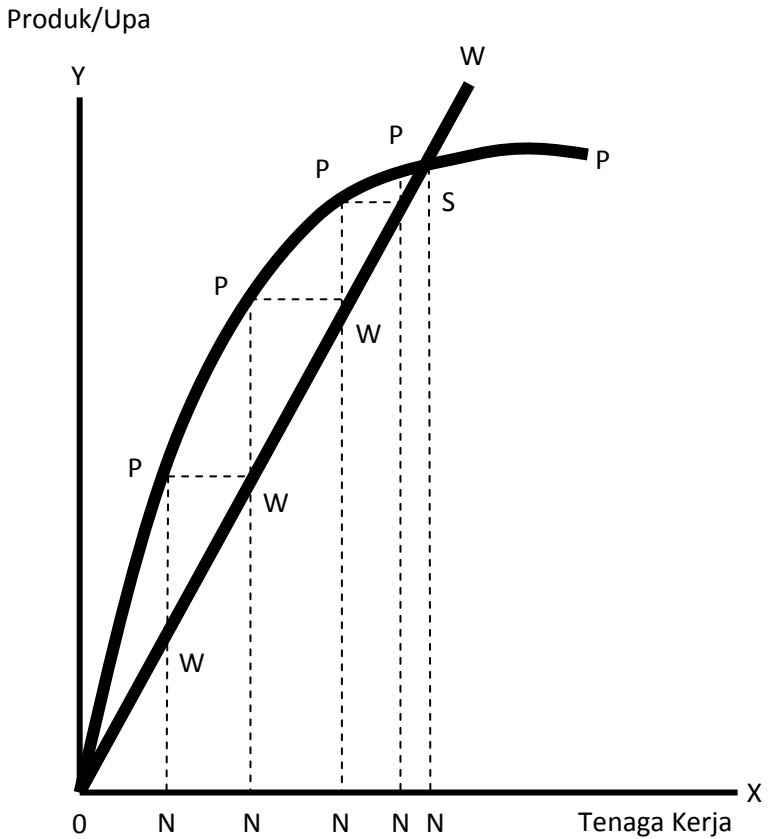
Sejak dahulu para ahli ekonomi klasik dan neo-klasik seperti Adam Smith, David Ricardo, Thomas Robert Malthus, John Stuart Mill, Alfred Marshal, Leon Walras dan Kurt Wicksel telah mengemukakan beberapa teori pertumbuhan untuk menjawab berbagai masalah perekonomian. Adam Smith adalah ahli ekonomi klasik yang pertama kali mengemukakan mengenai pentingnya kebijaksanaan *lisezfaire* atas sistem mekanisme untuk memaksimalkan tingkat perkembangan ekonomi suatu masyarakat.

Adam Smith dalam bukunya "*An Inquiry Into the Nature and Causes of The Wealth of the Nations*" mengemukakan faktor-faktor yang menimbulkan terjadinya pertumbuhan ekonomi. Menurut Smith (dalam Suryana, 2000:53), penduduk yang bertambah akan memperluas pasar, dan perluasan pasar akan mendorong tingkat spesialisasi. Spesialisasi akan mempertinggi tingkat kegiatan ekonomi atau mempercepat proses pertumbuhan ekonomi, karena spesialisasi akan mendorong produktifitas tenaga kerja dan mendorong tingkat perkembangan teknologi. Jadi, menurut teori klasik, pertumbuhan ekonomi disebabkan

oleh adanya perpacuan antara perkembangan penduduk dan kemajuan teknologi.

Mengenai corak dan proses pertumbuhan ekonomi, Smith mengemukakan bahwa apabila pertumbuhan telah terjadi, maka proses tersebut akan terus menerus berlangsung secara kumulatif. Apabila terdapat permodalan awal dan kemungkinan-kemungkinan pasar, pembagian kerja akan terjadi, sehingga timbul kenaikan produktifitas dan pendapatan nasional. Adanya kenaikan pendapatan nasional akan memperluas pasar dan menciptakan tabungan yang lebih banyak. Selain itu, spesialisasi dan perluasan pasar akan menciptakan perangsang yang lebih besar bagi para pengusaha, pengembangan teknologi dan inovasi, sehingga pertumbuhan ekonomi akan berlangsung secara terus menerus.

Pandangan Smith yang optimis terhadap pola proses pertumbuhan ekonomi bertentangan dengan pendapat David Ricardo dan Thomas Robert Malthus. Ricardo dan Malthus lebih pesimis terhadap pertumbuhan ekonomi jangka panjang (*long run*), karena dalam jangka panjang, perekonomian akan berada pada kondisi "*stationary state*", yaitu suatu keadaan dimana pertumbuhan ekonomi tidak terjadi sama sekali, sedangkan pertumbuhan penduduk akan menurunkan kembali pertumbuhan ekonomi ke tahap yang lebih rendah. Hal tersebut terjadi karena berlakunya "*The Law of Deminishing Returns*". Hakikat teori ini adalah karena keterbatasan tanah, maka apabila terjadi pertumbuhan penduduk (pertambahan tenaga kerja), akan berakibat pada menurunnya *marginal product*. Pada tingkat ini, pekerja akan menerima tingkat upah yang subsisten, yaitu suatu tingkat upah yang hanya cukup untuk hidup, sedangkan tingkat keuntungan pada akhirnya adalah nol. Tibalah dengan yang disebut dengan keadaan stasioner. Gerakan menuju keadaan stasioner dalam model Ricardo dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 12. Gerakan ke arah statisisioner

Berdasarkan gambar tersebut, jumlah penduduk diukur sepanjang garis horisontal (X), dan jumlah penduduk dikurangi sewa pada sumbu vertikal (Y). Kurva OP adalah fungsi produksi yang menunjukkan total produk dikurangi sewa sebagai fungsi dari penduduk. Karena penduduk meningkat, maka kurva OP mendatar sesuai dengan *The Law of Deminishing Returns*. Garis lurus yang melalui titik pusat OW mengukur upah nyata konstan. Jarak vertikal antara garis horisontal OX dan garis singkat keseluruhan upah OW mengukur jumlah upah pada tingkat penduduk. Jadi W1 N1, W2 N2 dan W3 N3 adalah jumlah upah pada tingkat penduduk ON1, ON 2 dan ON 3. Pada waktu upah adalah W1N1, maka

keuntungan adalah $P_1 W_1$, yaitu jumlah keseluruhan produk dikurangi sewa dibagi dengan jumlah upah atau $P_1 N_1 - W_1 N_1$. Pada waktu keuntungan $P_1 W_1$, investasi terangsang. Permintaan terhadap buruh meningkat menjadi ON_2 , dan tingkat upah naik menjadi $W_2 N_2$. Ini akan meningkatkan investasi dan kemajuan teknik lebih lanjut serta kenaikan permintaan akan buruh menjadi ON_3 . Tetapi keuntungan akan menurun menjadi $P_3 W_3$. Proses pemupukan modal, kemajuan teknik, peningkatan penduduk dan tingkat upah ini akan berlangsung sampai keuntungan lenyap sama sekali pada titik S dan timbul keadaan stasioner.

Menurut Ricardo (dalam Suryana, 2000:55), peranan teknologi dan akumulasi modal akan meningkatkan produktifitas tenaga kerja dan menghambat bekerjanya *The Law of Diminishing Returns*, meskipun diantara keduanya memiliki peranan yang berbeda. Akumulasi kapital mampu menghambat penurunan produktifitas, yaitu melalui kemajuan teknologi dan kemajuan teknologi inilah yang dapat menghalangi terjadinya *stationary state*. Sehingga jelas bahwa pertumbuhan ekonomi akan merupakan proses tarik menarik antara dua kekuatan, yaitu *The Law of Diminishing Returns* dan kemajuan teknologi.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pertumbuhan ekonomi berdasarkan teori klasik, (1) tingkat perkembangan suatu masyarakat tergantung pada 4 faktor, yaitu jumlah penduduk, jumlah stok modal, luas tanah dan tingkat teknologi yang dicapai, (2) kenaikan upah akan menyebabkan kenaikan penduduk, (3) tingkat keuntungan merupakan faktor yang menentukan pembentukan modal, bila tidak terdapat keuntungan, maka akan mencapai *stationary state*, (4) *The Law of Diminishing Returns* berlaku untuk segala kegiatan ekonomi sehingga mengakibatkan penambahan produk yang semakin menurunkan tingkat upah, menurunkan tingkat keuntungan, tetapi menaikkan tingkat sewa tanah.

Ahli ekonomi neo-klasik memiliki pendapat lain dalam mengemukakan teori pertumbuhan ekonominya. Yoseph Schumpeter lebih menekankan peranan pengusaha dalam pertumbuhan ekonomi. Sebagai kunci dari teori Schumpeter adalah bahwa untuk pertumbuhan ekonomi, faktor yang terpenting adalah *entrepreneur*, yaitu orang yang memiliki inisiatif untuk perkembangan produk nasional maupun regional. Schumpeter berkeyakinan bahwa pertumbuhan ekonomi diciptakan oleh inisiatif golongan pengusaha yang inovatif.

Menurut Schumpeter (dalam Suryana, 2000:57), pembaharuan yang diciptakan oleh para pengusaha meliputi bentuk (a) memperkenalkan barang baru, (b) menggunakan cara-cara baru dalam memproduksi barang, (c) memperluas pasar ke daerah-daerah baru, (d) mengembangkan sumber bahan mentah baru, dan (d) mengadakan reorganisasi dalam suatu unit produksi.

Samuelson pada tahun 1955 juga memperkenalkan salah satu teori pertumbuhan ekonomi yang dikenal dengan teori pertumbuhan jalur cepat (*turnpike*). Menurut Samuelson (dalam Tarigan, 2005:55), setiap wilayah perlu melihat sektor atau komoditi yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam maupun karena sektor tersebut memiliki *competitive advantage* untuk dikembangkan. Artinya, dengan kebutuhan modal yang sama sektor tersebut dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar dan memberikan sumbangan yang besar untuk perekonomian. Agar pasarnya dapat terjamin, produk tersebut harus dapat menembus dan mampu bersaing pada pasar luar negeri. Perkembangan sektor tersebut akan mendorong sektor lain turut berkembang sehingga perekonomian secara keseluruhan dapat bertumbuh.

Bila dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi regional, pada dasarnya konsep pertumbuhan ekonomi yang digunakan hampir sama dengan konsep pertumbuhan ekonomi secara nasional. Menurut Tarigan (2005:46), pertumbuhan ekonomi regional adalah pertambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*added value*) yang terjadi.

Menurut Djojohadikusumo (dalam Setiawan, 2006:6), pengertian pertumbuhan ekonomi regional menyangkut perkembangan berdimensi tunggal dan diukur dengan meningkatnya hasil produksi (output) dan pendapatan.

Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan atau perkembangan jika tingkat kegiatan atau ekonominya meningkat atau lebih tinggi jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dengan kata lain, pertumbuhan baru terjadi bila jumlah barang dan jasa secara fisik yang dihasilkan perekonomian tersebut bertambah besar pada tahun-tahun berikutnya. Oleh karena itu, untuk melihat peningkatan jumlah barang yang dihasilkan, maka pengaruh perubahan harga-harga terhadap nilai pendapatan daerah pada berbagai tahun harus dihilangkan. Caranya adalah dengan melakukan perhitungan pendapatan daerah atas dasar harga konstan.

Laju pertumbuhan ekonomi suatu tahun tertentu dapat dihitung dengan menggunakan rumus

$$G_t = \frac{Y_r_t - Y_{r_{t-1}}}{Y_{r_{t-1}}} \times 100 \% \quad \text{dimana } G_t \text{ adalah tingkat}$$

pertumbuhan ekonomi suatu daerah yang dinyatakan dalam persen, Y_{r_t} adalah pendapatan daerah riil pada tahun t dan $Y_{r_{t-1}}$ adalah pendapatan daerah riil pada tahun $t-1$.

Kasus

Perhatikanlah data berikut ini!

Rincian	2003	2004	2005	2006	2007
Pertumbuhan PDB	4,7	5,0	5,7	5,5	6,3
Inflasi IHK	5,1	6,4	17,11	6,60	6,59
Inflasi Inti	6,9	6,7	9,75	6,03	6,29
Nilai Tukar (Rp/\$) Rata-rata	8.572	8.940	9.713	9.167	9.140
Suku Bunga SBI (1 Bulan)/BI Rate sejak Juli 2005	8,31	7,43	12,75	9,75	8,00
Transaksi Berjalan/PDB	3,4	0,6	0,1	2,9	2,5
PDB menurut Pengeluaran					
Konsumsi	3,9	5,0	4,0	3,2	5,0
Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	0,6	14,7	10,9	2,5	9,2
Ekspor Barang dan Jasa	5,9	13,5	16,6	9,4	8,0
Impor Barang dan Jasa	1,6	26,7	17,8	8,6	8,9
PDB menurut Lapangan Usaha					
Pertanian	3,8	2,8	2,7	3,4	3,5
Pertambangan dan Penggalian	-1,4	-4,5	3,2	1,7	2,0
Industri Pengolahan	5,3	6,4	4,6	4,6	4,7
Listrik, Gas, dan Air Bersih	4,9	5,3	6,3	5,8	10,4
Bangunan	6,1	7,5	7,5	8,3	8,6
Perdagangan, Hotel, dan Restoran	5,4	5,7	8,3	6,4	8,5
Pengangkutan dan Komunikasi	12,2	13,4	12,8	14,4	14,4
Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	6,7	7,7	6,7	5,5	8,0
Jasa-jasa	4,4	5,4	5,2	6,2	6,6
Tingkat Pengangguran Terbuka	9,5	9,4	10,8	10,3	9,1
Tingkat Kemiskinan	17,4	16,7	16,0	17,7	16,6
PDB per Kapita, dalam ribu Rp	9.574	10.506	12.700	15.000	17.600
PDB per Kapita, dalam dolar AS	1.116	1.167	1.321	1.663	1.947
Agregat Moneter					
Pertumbuhan M2, Akhir Periode	8,12	8,14	16,42	14,87	18,89
Pertumbuhan M1, Akhir Periode	16,60	13,41	11,07	28,08	27,63
Pertumbuhan Uang Primer, Akhir Periode (<i>Test Date</i>)	20,42	19,81	20,22	23,90	27,77
Suku Bunga					
PUAB (<i>Overnight</i>)	8,18	6,86	10,03	5,97	6,50
Deposito (1 Bulan)	6,62	6,43	10,43	8,96	7,19
Kredit Modal Kerja	15,07	13,41	15,18	15,07	13,00
Kredit Investasi	15,68	14,05	14,92	15,10	13,01
Neraca Pembayaran					
DSR (<i>Debt to Service Ratio</i>)	34,1	27,1	17,3	24,8	19,2
Cadangan Devisa, Setara Impor dan Pembayaran ULN Pemerintah (dalam bulan)	7,1	5,5	4,3	4,5	5,7

Meskipun dibayangi oleh gejolak eksternal, perekonomian Indonesia tahun 2007 menunjukkan kinerja yang semakin baik. Hal ini ditandai oleh kinerja

NPI yang mantap, pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dan distribusi pendapatan yang lebih merata. Tingkat pengangguran dan kemiskinan, meskipun masih relatif tinggi, telah berangsur menurun. Kestabilan makroekonomi yang terjaga serta didukung beberapa kebijakan sektoral memberikan sumbangan terhadap membaiknya kondisi perekonomian. Kestabilan makroekonomi ini tercermin pada nilai tukar yang stabil, inflasi yang terkendali serta defisit fiskal yang berada dalam batas aman. Dengan terjaganya stabilitas tersebut, persepsi investor dan pelaku pasar terhadap perekonomian semakin baik. Kinerja perekonomian Indonesia tahun 2007 tersebut didukung oleh berbagai kebijakan yang konsisten untuk memperkuat ketahanan perekonomian domestik terhadap gejolak eksternal ataupun domestik. Kebijakan tersebut, antara lain berupa kebijakan moneter yang konsisten diarahkan untuk mencapai sasaran inflasi, kebijakan fiskal yang menjaga kesinambungan fiskal, kebijakan perbankan yang berhati-hati, dan kebijakan sektoral yang mendorong percepatan investasi dan perluasan pasar tujuan ekspor. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2007 mencapai 6,32%, lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 5,5%. Akselerasi pertumbuhan ekonomi tahun 2007, terutama, berasal dari konsumsi rumah tangga dan investasi yang mencatat pertumbuhan tinggi. Sementara dari sisi penawaran, penyumbang utama pertumbuhan ekonomi adalah sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, dan sektor pertanian. Pencapaian pertumbuhan ekonomi yang tinggi disertai dengan membaiknya indikator kesejahteraan masyarakat. Persentase penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan menurun dari 17,7% pada tahun 2006 menjadi 16,6% pada tahun 2007 atau berkurang sebanyak 1,9 juta orang. Selain meningkatnya pertumbuhan ekonomi dan stabilnya inflasi, membaiknya indikator kemiskinan juga terkait

dengan berbagai program sosial yang diluncurkan untuk membantu masyarakat miskin, termasuk bantuan yang terkait dengan bencana alam. Dari sisi permintaan, ekspansi ekonomi didukung oleh konsumsi rumah tangga yang tumbuh sebesar 5,0%, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 3,2%. Akselerasi pertumbuhan konsumsi rumah tangga tersebut terutama didukung oleh membaiknya daya beli masyarakat dan tersedianya pembiayaan konsumen yang memadai. Membaiknya daya beli masyarakat sejalan dengan tingkat inflasi yang terjaga, penghasilan pegawai dan upah buruh yang meningkat serta *transfer remittance* pekerja TKI yang tinggi. Peningkatan pendapatan dinikmati oleh sebagian besar kelompok masyarakat, termasuk yang berpenghasilan rendah. Kenaikan pendapatan kelas menengah diindikasikan dari hasil survei gaji eksekutif dan kenaikan gaji pegawai negeri yang meningkat sekitar 10%-15%. Sementara itu, pada kelompok masyarakat berpenghasilan rendah, perbaikan daya beli masyarakat, terutama, dinikmati oleh kelompok petani serta buruh disektor industri formal. Membaiknya daya beli masyarakat berpenghasilan rendah juga didukung oleh tingginya tingkat *remittance* TKI yang bekerja di luar negeri, yang mencapai \$6,0 miliar atau setara 1,4% PDB. Investasi tumbuh mencapai 9,2%, lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Secara keseluruhan, pertumbuhan investasi ditopang oleh kuatnya permintaan domestik dan membaiknya optimisme pelaku usaha terhadap kondisi perekonomian domestik. Hal itu tercermin dari berbagai hasil survei yang menunjukkan keyakinan yang tinggi terhadap prospek perekonomian domestik. Tingginya pertumbuhan investasi juga disertai oleh perbaikan produktivitas kapital, seperti tercermin pada tren *Incremental Capital Output Ratio* (ICOR) yang menurun. Kenaikan produktivitas kapital mengindikasikan tingkat imbal hasil dan efisiensi yang semakin baik. Sementara dari sisi pembiayaan, selain dari sumber dana kredit dan pasar

modal, pemenuhan kebutuhan pembiayaan investasi diindikasikan juga bersumber dari dana internal. Hal itu sejalan dengan laporan keuangan emiten bursa yang mengindikasikan peningkatan penggunaan laba ditahan untuk mendukung ekspansi usaha. Dari sisi pembiayaan, potensi sumber pembiayaan investasi cenderung meningkat, tercermin dari peningkatan rasio tabungan terhadap PDB (*saving ratio*). Pada tahun 2007 *saving ratio* mencapai 26,8%, meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 23,7%. Meskipun demikian, potensi pembiayaan tersebut belum dimanfaatkan seluruhnya untuk pembiayaan investasi fisik, tercermin dari perkembangan kesenjangan tabungan-investasi (*saving-investment gap*) yang masih tinggi, yakni sebesar 2,6% terhadap PDB. Berdasarkan penyumbangannya, surplus tabungan terhadap investasi berasal dari sektor swasta, sedangkan sektor pemerintah mengalami peningkatan defisit. Hal itu mengindikasikan sumber tabungan sektor swasta masih didominasi investasi di sektor finansial. Meskipun investasi tumbuh membaik, daya saing usaha di Indonesia dibandingkan dengan negara tetangga yang mencakup operasi, strategi perusahaan, dan kualitas lingkungan dunia usaha masih perlu dicermati. Hal ini dikonfirmasi oleh survei Bank Dunia (Oktober 2007) yang melaporkan peringkat daya saing Indonesia yang relatif belum berubah (peringkat 54 dari 131 negara), meskipun beberapa indikator efisiensi yang terdiri dari ukuran pasar, efisiensi di pasar barang, dan efisiensi di pasar tenaga kerja mengalami peningkatan. Beberapa indikator utama yang masih dikeluhkan antara lain adalah kurangnya sarana infrastruktur, inefisiensi dalam proses birokrasi dan permasalahan akses pembiayaan. Implikasinya, rasio investasi terhadap PDB masih berada pada level sekitar 24,9%, di bawah kondisi sebelum krisis yang mencapai sekitar 29% dan lebih rendah dibandingkan dengan beberapa negara ASEAN. Di tengah perlambatan ekonomi global, ekspor riil masih tumbuh sebesar 8,0%.

Selain perkembangan harga komoditas internasional yang terus meningkat, pertumbuhan ekspor juga ditopang oleh kuatnya permintaan negara-negara berkembang seperti China dan India. Dilihat komoditasnya, pertumbuhan ekspor yang tinggi terutama ditopang oleh permintaan akan komoditas batubara, kelapa sawit dan karet. Tingginya ekspor kelapa sawit dan batubara terkait dengan program pengembangan energi alternatif dalam upaya diversifikasi energi di negara maju akibat kecenderungan peningkatan harga minyak. Ekspansi kegiatan ekonomi berdampak pada meningkatnya pertumbuhan impor riil yang tumbuh sebesar 8,9%, lebih tinggi bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Di samping perkembangan nilai tukar yang relatif stabil, peningkatan impor juga didukung oleh tingginya permintaan domestik baik konsumsi maupun investasi. Dilihat dari komponennya, impor barang konsumsi dan barang modal mencatat pertumbuhan yang tinggi, secara nominal masing-masing tumbuh sebesar 42,4% dan 23,1%. Di sisi penawaran, penyumbang utama pertumbuhan PDB masih berasal dari sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, hotel, restoran, dan sektor pertanian. Untuk keseluruhan tahun 2007; sektor industri pengolahan tumbuh sebesar 4,7%, sedikit lebih tinggi dari tahun 2006 yaitu sebesar 4,6%. Seiring dengan itu, sektor perdagangan mengalami peningkatan pertumbuhan dari 6,1% pada tahun 2006 menjadi 8,5%. Tingginya pertumbuhan kedua sektor tersebut terutama ditopang oleh meningkatnya permintaan domestik dan membaiknya keyakinan dunia usaha terhadap kondisi perekonomian. Sektor pertanian juga mencatat kenaikan pertumbuhan sejalan dengan peningkatan produktivitas terutama pada subsektor tanaman bahan makanan serta tingginya permintaan ekspor, terutama karet dan kelapa sawit. Produksi padi bahkan memperlihatkan angka tertinggi dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Akselerasi pertumbuhan ekonomi pada tahun 2007 disertai dengan peningkatan kesejahteraan

masyarakat. Hal itu terindikasi dari tingkat pendapatan per kapitatahun 2007 yang mencapai \$1.947 per kapita, meningkatsekitar 17% dibandingkan dengan tahun 2006. Selain itu, pertumbuhan ekonomi telah mampu menyerap tambahanangkatan kerja sebesar 4,5 juta orang sehingga rasiopengangguran terbuka terhadap angkatan kerja menurun dari 10,3% pada Agustus 2006 menjadi 9,1% pada Agustus 2007. Berdasarkan tingkat pendidikan, tingkatpengangguran pada kelompok pendidikan akademi dan universitas masih menunjukkan peningkatan. Sementara itu, tingkat pengangguran pada kelompok pendidikan rendah semakin turun yang antara lain didukung oleh meningkatnya peran sektor pertanian dalam menopang pertumbuhan ekonomi.

Latihan Soal

Perhatikanlah tabel di bawah ini:

Tahun	Produk Domestik Regional Bruto (Dalam Juta Rupiah)		Pertumbuhan (Persen)
	Harga Berlaku	Harga Konstan	
2000	30.856.443	30.856.443	4,89
2001	34.884.547	32.448.712	5,16
2002	38.655.017	33.781.084	4,11
2003	43.023.895	35.578.737	5,32
2004	48.749.624	37.463.705	5,30

Berdasarkan tabel di atas:

1. Analisislah pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan berdasarkan data di atas!
2. Bagimanakah kondisi perekonomian Sulawesi Selatan berdasarkan data di atas!
3. Mengapa terdapat dua macam harga? Jelaskanlah harga manakah yang lebih akurat!

4. Buatlah rekomendasi mengenai data di atas!
5. Apakah kesimpulan anda terhadap analisis data di atas

BAB VI

FUNGSI TABUNGAN DAN KONSUMSI

Dalam perekonomian tertutup yang sederhana, pengeluaran masyarakat seluruhnya pada tiap tahunnya atau pada tiap satuan waktunya, akan terdiri daripada pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dan pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dan pengeluaran untuk investasi. Pengeluaran total daripada masyarakat termaksud, sekaligus merupakan pendapatan daripada masyarakat itu juga. Oleh karena itu, dapatlah dikatakan bahwa pendapatan nasional dalam perekonomian tertutup yang sederhana terdiri daripada pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dan pengeluaran untuk investasi. Dengan cara yang lebih singkat, pernyataan tersebut dapat kita tulis:

$$Y = C + I$$

Dimana Y menunjukkan besarnya pendapatan nasional per tahunnya, C menunjukkan besarnya konsumsi rumah tangga per tahun dan I menunjukkan besarnya investasi per tahun.

1. *Fungsi Konsumsi*

Sebenarnya banyak sekali faktor-faktor yang turut menentukan besarnya konsumsi, namun dalam model yang kita pakai kita menggunakan asumsi bahwa besar kecilnya konsumsi tergantung kepada besar kecilnya pendapatan nasional. Hubungan antara besarnya konsumsi dengan besarnya pendapatan nasional dapat kita lihat dari bentuk fungsi konsumsinya itu sendiri. Dalam bentuknya yang umum, fungsi konsumsi yang berbentuk garis lurus mempunyai persamaan:

$$C = a + bY$$

dimana a menunjukkan besarnya konsumsi pada pendapatan nasional sebesar nol, sedangkan b

136| Pengantar Ekonomi

menunjukkan besarnya *marginal propensity to consume*. *Marginal propensity to consume* adalah angka perbandingan antara besarnya perubahan konsumsi dengan besarnya perubahan pendapatan nasional yang mengakibatkan adanya perubahan konsumsi termaksud. Dalam bentuk persamaan, definisi tersebut dapat kita ungkapkan:

$$MPC = \Delta C / \Delta Y$$

dimana MPC merupakan singkatan daripada *marginal propensity to consume*, ΔC menunjukkan besarnya perubahan konsumsi, dan ΔY menunjukkan besarnya perubahan dalam pendapatan nasional yang mengakibatkan perubahan besarnya konsumsi termaksud.

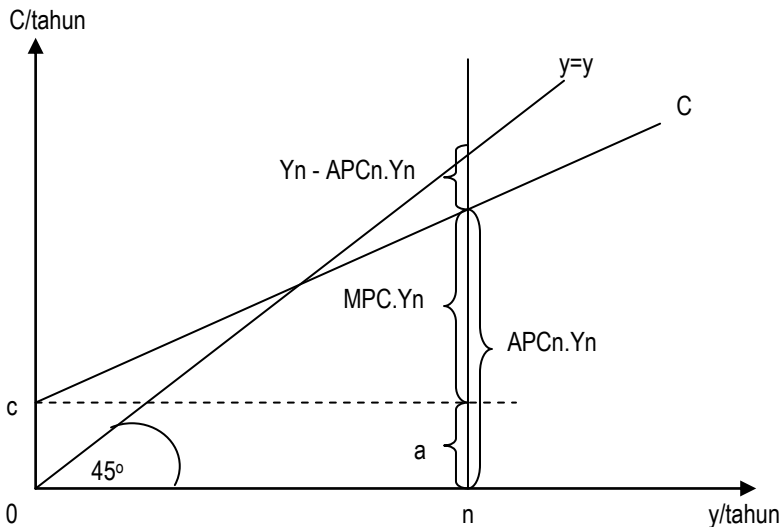
Seperti telah disebutkan di atas, kadang-kadang kita dihadapkan kepada persoalan mengenai bagaimana caranya kita dapat menemukan persamaan garis suatu fungsi konsumsi. Kalau kita mengetahui besarnya konsumsi pada dua tingkat pendapatan nasional yang berbeda, maka selama fungsi konsumsi mempunyai bentuk persamaan garis lurus dengan menggunakan formula di bawah ini kita akan dapat menemukan persamaan fungsinya. Adapun formula tersebut ialah :

$$C = (APC_n - MPC) Y_n + MPC \cdot Y$$

Dimana APC_n menunjukkan besarnya *average propensity to consume* pada tingkat pendapatan nasional sebesar “n”. Yang dimaksud dengan *average propensity to consume* ialah perbandingan antara besarnya konsumsi pada suatu tingkat pendapatan nasional dengan besarnya tingkat pendapatan nasional itu sendiri. Jadi *average propensity to consume* pada pendapatan n sama dengan besarnya konsumsi pada pendapatan sebesar n dibagi dengan tingkat pendapatan nasional sebesar n. Kalau dinyatakan dalam bentuk persamaan yang berlaku umum:

$$APC = C_n/Y_n$$

Adapun pembuktian perumusan di atas adalah seperti berikut:



Gambar 13. Menemukan fungsi konsumsi

Dari gambar 13 diperoleh:

$$\begin{aligned} a &= Y_n - MPC.Y_n - (Y_n - APC_n Y_n) \\ &= Y_n - MPC.Y_n - Y_n + APC_n Y_n \\ &= APC_n Y_n - MPC.Y_n \\ a &= (APC_n - MPC).Y_n \end{aligned}$$

Oleh karena perumusan umum pada fungsi konsumsi adalah $C = a + bY$ atau $C = a + MPC.Y$, maka perumusan kembali dari fungsi konsumsi ini adalah:

$$C = (APC_n - MPC).Y_n + MPC.Y$$

Contoh di bawah ini menunjukkan bagaimana caranya menggunakan formula di atas.

Contoh : Menemukan fungsi konsumsi

Diketahui:

- (a) Pada tingkat pendapatan nasional per tahunnya sebesar Rp. 100 milyar, besarnya konsumsi sebesar Rp. 95 milyar per tahun.
- (b) Pada tingkat pendapatan nasional sebesar Rp. 120 milyar per tahun, besarnya konsumsi per tahunnya Rp. 110 milyar.

Soal:

- (a) Carilah fungsi konsumsinya!
- (b) *Break-even point* tercapai pada tingkat pendapatan nasional sebesar berapa?

Jawab:

$$(a) APC_{100} = C_{95}/Y_{100} = 95/100 = 0,95$$

$$APC_{120} = C_{110}/Y_{120} = 110/120 = 11/12$$

Besarnya MPC:

$$\begin{aligned} MPC &= \Delta C / \Delta Y = (C_{110} - C_{95}) / (Y_{120} - Y_{100}) \\ &= (110 - 95) : (120 - 100) \\ &= 15/20 \\ &= 0,75 \end{aligned}$$

Dengan menggunakan fungsi konsumsi, maka:

$$C = (APC_n - MPC) Y_n + MPC \cdot Y$$

$$C = (0,95 - 0,75) \cdot 100 + 0,75Y$$

$$C = 20 + 0,75Y$$

- (b) Tingkat pendapatan *break-even* (*break-even level of income*), yaitu tingkat pendapatan dimana besarnya pendapatan sama dengan besarnya pengeluaran untuk konsumsi.

Jadi:

$$Y = C \text{ atau } Y - C = 0$$

$$Y - (20 + 0,75Y) = 0$$

$$Y - 20 - 0,75Y = 0$$

$$0,25Y = 20$$

$$Y = 80 \text{ milyar rupiah}$$

Kesimpulan:

- (a) Persamaan fungsi konsumsi dalam satuan waktu satu tahun =
- $$C = 0,75Y + 20$$

(b) Tingkat pendapatan *break-even* = Rp 80 milyar per tahun.

2. **Fungsi Tabungan**

Tabungan atau penabungan dapat didefinisikan sebagai bagian daripada pendapatan nasional per tahunnya yang tidak dikonsumsi. Dengan menggunakan singkatan dapat kita tulis:

$$S = Y - C$$

Kalau persamaan diatas kita hubungkan dengan persamaan umum fungsi konsumsi, kita akan menemukan persamaan umum daripada fungsi tabungan.

$$S = Y - C$$

$$C = a + bY$$

Maka

$$S = Y - (a + bY)$$

$$= Y - a - bY$$

$$S = (1 - b) Y - a$$

Contoh: Menemukan fungsi tabungan.

Diketahui:

Fungsi konsumsi suatu masyarakat mempunyai persamaan:

$$C = 20 + 0,75 Y$$

Soal : Berdasarkan data di atas, hitung dan gambarkanlah fungsi tabungan pada masyarakat tersebut!

Jawab :

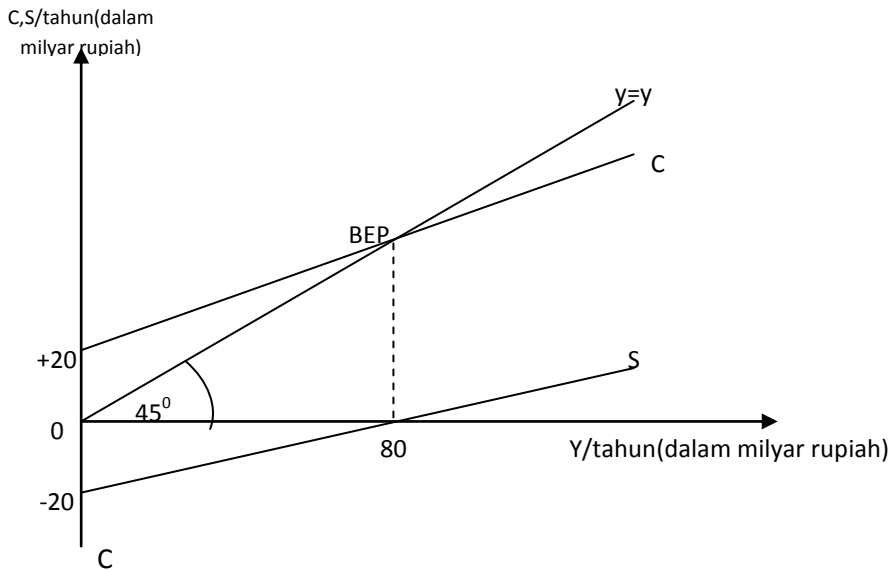
Dengan menggunakan perumusan:

$$S = (1 - b) Y - a$$

$$S = (1 - 0,75) Y - 20$$

$$S = 0,25 Y - 20$$

Gambarnya adalah seperti di bawah ini.



Gambar 14. Fungsi konsumsi dan fungsi tabungan

Kalau fungsi konsumsi mengenal *marginal propensity to consume* dan *average propensity to consume*, fungsi tabungan juga mengenal *marginal propensity to save* dan *average propensity to save*. Yang dimaksud dengan *marginal propensity to save* adalah perbandingan antara bertambahnya tabungan dengan bertambahnya pendapatan nasional yang mengakibatkan bertambahnya tabungan tersebut. Oleh karena itu perumusannya ialah:

$$MPS = \Delta S / \Delta Y$$

Untuk fungsi tabungan berbentuk garis lurus besarnya *marginal propensity to save* pada semua tingkat pendapatan nasional adalah sama.

Yang dimaksud dengan *average propensity to consume* adalah perbandingan antara besarnya besarnya tabungan pada suatu tingkat pendapatan nasional dengan besarnya pendapatan nasional bersangkutan.

Jadi formulanya:

$$APSn = S_n / Y_n$$

Perlu diperhatikan bahwa untuk fungsi konsumsi berbentuk garis lurus fungsi tabungannya pun akan berbentuk garis lurus juga. Untuk fungsi tabungan garis lurus ini, besarnya *average propensity to save* berbeda-beda tergantung pada tinggi-rendahnya pendapatan nasional. Semakin tinggi tingkat pendapatan nasional, semakin besar pula *average propensity to save*-nya. Pada tingkat-tingkat pendapatan nasional *break-even*, angka *average propensity to save* mempunyai tanda negatif. Sebaliknya, pada tingkat-tingkat pendapatan nasional *break-even*, *average propensity to save* angkanya akan selalu positif. Sedangkan pada tingkat pendapatan *break-even*, angka *average propensity to save*-nya akan sama dengan nol, oleh karena, seperti di atas telah kita terangkan, yang dimaksud dengan tingkat pendapatan *break-even* ialah tingkat pendapatan nasional dimana seluruh pendapatan digunakan untuk konsumsi, yang berarti bahwa pada tingkat pendapatan *break-even* besarnya tabungan sama dengan nol.

C. HUBUNGAN ANTARA MPC DENGAN MPS, APC DENGAN APS

Hubungan antara *marginal propensity to consume* dengan *marginal propensity to save* dapat kita nyatakan sebagai berikut.

$$MPC + MPS = 1$$

Atau dengan cara lain: $MPC = 1 - MPS$

$$MPS = 1 - MPC$$

Pembuktian dari perumusan tersebut adalah sebagai berikut:

$$Y = C + S$$

Maka:

$$\Delta Y = \Delta C + \Delta S$$

Kalau ruas kanan dan ruas kiri masing-masing dibagi dengan ΔY , maka hasilnya:

$$\frac{\Delta Y}{\Delta Y} = \frac{\Delta C + \Delta S}{\Delta Y}$$

$$1 = \frac{\Delta C}{\Delta Y} + \frac{\Delta S}{\Delta Y}$$

$$1 = MPC + MPS$$

Hubungan antara *average propensity to consume* dengan *average propensity to save* adalah mirip dengan hubungan antara *marginal propensity to consume* dengan *marginal propensity to save*, yaitu:

$$APC_n = APS_n + 1$$

atau

$$APC_n = 1 - APS_n$$

$$APS_n = 1 - APC_n$$

pembuktiannya adalah:

$$Y = C + S$$

ini berarti: $Y_n = C_n + S_n$

Kalau ruas kanan dan ruas kiri masing-masing dibagi dengan Y_n , maka hasilnya:

$$\frac{Y_n}{Y_n} = \frac{C_n + S_n}{Y_n}$$

$$1 = \frac{C_n}{Y_n} + \frac{S_n}{Y_n}$$

$$1 = APC_n + APS_n$$

LATIHAN

1. Jika diketahui fungsi konsumsi $C = 100 + 0,75 Y$ maka besarnya tabungan pada saat pendapatan sebesar 6.00 adalah
2. Saat pendapatan nasional 5.000 besarnya tabungan 1.500. Dan ketika pendapatan naik 8.000 besar tabungan 2.700. Fungsi konsumsi dari data tersebut adalah ...

3. Pada saat pendapatan Rp 250.000,00 keseluruhan habis dikonsumsi. Dan pada saat pendapatan Rp 350.000,00 besarnya konsumsi Rp 315.000,00 maka besarnya MPS adalah
4. Pada tingkat pendapatan nasional per tahun Rp 2.000 miliar, besar konsumsi Rp 1.900 miliar per tahun. Pada tingkat pendapatan nasional sebesar Rp 2.500 miliar, besar konsumsi Rp 2.350 unit. Fungsi tabungannya adalah....

BAB VII

Valuta Asing dan Pasar Modal

A. Mata Uang Asing

Mata uang asing sering juga disebut valuta asing atau devisa. Setiap negara memiliki satuan mata uang yang berbeda. Namun, ada beberapa negara tertentu memakai mata uang yang sama meskipun nilai tukarnya berbeda, misalnya mata uang dolar digunakan oleh negara Amerika Serikat, Australia, Singapura, Kanada, Hongkong dan Brunei Darussalam. Mata uang negara Indonesia adalah rupiah. Untuk mengenal nama-nama mata uang negara yang penting di seluruh dunia, perhatikan tabel berikut ini!

Mata Uang Negara-Negara di Dunia

No.	Negara	Mata Uang	No.	Negara	Mata Uang
1	Afganistan	Afghani	30	Israel	Shekel
2	Afrika Selatan	Rand	31	Italia	Lira
3	Albania	Lek	32	Jepang	Yen
4	Aljazair	Dinar	33	Jerman	Deutsche Mark
5	AS	Dollar	34	Kamboja	Riel
6	Arab Saudi	Riyal	35	Korea Selatan	Won
7	Argentina	Peso	36	Korea Utara	Won
8	Australia	Dollar	37	Kuwait	Dinar
9	Austria	Schilling	38	Lebanon	Pound
10	Bangladesh	Taka	39	Libya	Dinar
11	Belanda	Golden	40	Malaysia	Ringgit
12	Belgia	Franc Belgia	41	Mesir	Pound
13	Bolariusia	Rubel	42	Filipina	Peso
14	Brasil	Cruzeiro	43	Polandia	Zloty
15	Brunei	Dollar Brunei	44	Portugal	Escudo
16	Bulgaria	Lev	45	Prancis	Franc
17	Cile	Peso	46	Rusia	Rubel
18	Cina	Yuan	47	Sigapura	Dollar Singapura
19	Denmark	Krona	48	Sri Lanka	Ruppee
20	Emirat Arab	Dirham	49	Swedia	Krona
21	Finlandia	Markka	50	Swiss	Franc Swiss
22	Guatemala	Quetzal	51	Taiwan	Dollar
23	Hongaria	Forint	52	Thailand	Baht
24	India	Ruppe	53	Turki	Lira
25	Indonesia	Rupiah	54	Uganda	Shilling
26	Inggris	Poundsterling	55	Vietnam	Dong
27	Iran	Rial	56	Yaman	Riyal
28	Irak	Dinar Irak	57	Yordania	Dinar
29	Irlandia	Pound	58	Yunani	Drachma

Sumber: KBBI, 2005

B.Kurs (Nilai Tukar) Valuta Asing

Valuta asing atau mata uang asing adalah alat pembayaran luar negeri. Jika kita mengimpor mobil dari Jepang, kita dapat membayarnya dengan yen. Yen bagi kita merupakan valuta asing. Apabila kita membutuhkan valuta asing, kita harus menukarkan rupiah dengan uang asing yang kita butuhkan. Perbandingan nilai mata uang asing dengan mata uang dalam negeri (rupiah) disebut kurs. Adapun macam-macam kurs yang sering kamu temui di bank atau tempat penukaran uang asing (money changer), di antaranya sebagai berikut:

- 1.Kurs beli, yaitu kurs yang digunakan apabila bank atau money changer membeli valuta asing atau apabila kita akan menukarkan valuta asing yang kita miliki dengan rupiah.
- 2.Kurs jual, yaitu kurs yang digunakan apabila bank atau money changer menjual valuta asing atau apabila kita akan menukarkan rupiah dengan valuta asing yang kita butuhkan.
- 3.Kurs tengah, yaitu kurs antara kurs jual dan kurs beli (penjumlahan kurs beli dan kurs jual yang dibagi dua).

Nilai kurs yang sering digunakan dalam pertukaran valuta asing adalah kurs jual dan kurs beli.

C.Pengertian Pasar Modal

Pasar Modal merupakan kegiatan yang berkaitan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkan, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.Pasar modal mencakup: (1) *Pasar Perdana*, yaitu pasar dimana untuk pertama kalinya efek baru dijual kepada investor oleh perusahaan yang mengeluarkan efek tersebut, (2) *Pasar Sekunder*, yaitu pasar dimana perdagangan efek antar investor dilakukan

melalui Bursa Efek sehingga tercipta likuiditas efek tersebut.

Bisnis pasar modal adalah:

1. Bisnis Informasi
2. Bisnis Kepercayaan / Kejujuran
3. Bisnis Proyeksi
4. Bisnis Spekulasi (untuk-untungan)

Persamaan pasar modal dengan pasar umum adalah:

1. Ada Penjual dan Pembeli
2. Ada tempat bertemunya penjual dan pembeli
3. Ada barang yang diperjual-belikan
4. Ada tawar menawar
5. Ada harga naik dan turun
6. Harapan keuntungan dan kemungkinan kerugian

Sedangkan perbedaan pasar modal dengan pasar umum adalah:

1. Pembeli dan penjual tidak dapat bertemu langsung
2. Semua transaksi harus melalui perantara
3. Pembayaran transaksi di hari kemudian (3 Hari setelah tanggal transaksi)

D. Bursa Efek

Bursa efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek diantara mereka. Bursa efek di Indonesia dibagi menjadi 2, yaitu Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES).

Perusahaan efek adalah perusahaan yang melakukan kegiatan usaha sebagai Penjamin Emisi Efek, Perantara Pedagang Efek dan atau Manajer Investasi. Perantara Pedagang Efek adalah pihak yang melakukan kegiatan usaha jual beli efek untuk kepentingan sendiri atau pihak lain, sedangkan

Penjamin Emisi Efek adalah pihak yang membuat kontrak dengan Emiten (perusahaan yang melakukan *go public*) untuk melakukan Penawaran Umum (IPO / *Initial Public Offer*) bagi kepentingan emiten dengan atau tanpa kewajiban untuk membeli sisa efek yang tidak terjual, dan Manajer Investasi adalah pihak yang mengelola portofolio efek untuk para nasabah atau mengelola portofolio kolektif untuk sekelompok nasabah.

Surat Berharga/Efek/Sekuritas, merupakan selembar kertas yang menunjukkan hak pemodal untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal menjalankan haknya.

Saham (*Stock*), adalah penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Jenis saham:

1. Saham Biasa (*Common Stock*), merupakan saham yang menempatkan pemiliknya paling akhir terhadap *claim*.
2. Saham Preferen (*Preferred Stock*), merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara saham biasa dan obligasi.

Keuntungan dan kerugian saham:

1. Keuntungan:
 - a. Mendapatkan pembagian keuntungan perusahaan (jika perusahaan laba) berupa deviden.
 - b. Mendapatkan "*Capital Gain*"
 - c. Hak suara dalam RUPS
2. Kerugian
 - a. Tidak dapat deviden jika perusahaan rugi
 - b. "*Capital Loss*" jika harga penjualan di bawah harga pembelian
 - c. Jika perusahaan dilikuidasi, maka pemegang saham mendapat pembagian terakhir setelah semua kewajiban perusahaan dibayar terlebih dahulu

Capital Gain, yaitu keuntungan yang didapatkan oleh investor dari selisih harga jual dengan harga beli (harga jual lebih tinggi dari harga beli), sedangkan *capital loss*, yaitu kerugian yang dialami oleh investor dari selisih harga beli dengan harga jual (harga beli lebih tinggi dari harga jual), dan *Potensial Gain / Potensial Loss*, yaitu keuntungan atau kerugian yang belum direalisasi

Obligasi (*Bond*), adalah utang pendapatan tetap yang diperdagangkan di masyarakat, dimana penerbitnya (*issuer*) setuju untuk membayar sejumlah bunga untuk jangka waktu tertentu, dan akan membayar kembali jumlah pokoknya pada saat jatuh tempo.

Keuntungan dan kerugian obligasi:

1. Keuntungan
 - a. Pendapatan Tetap
 - b. Mendapatkan "*Capital Gain*"
 - c. Keuntungan yang melekat pada obligasi sebagai pemanis
2. Kerugian
 - a. Resiko Tingkat Bunga
 - b. Resiko Daya Beli
 - c. Resiko Wanprestasi
 - d. Resiko Jangka Waktu Jatuh Tempo

Deviden, adalah pembagian keuntungan (laba) yang diberikan kepada pemegang saham. Aspek-aspek yang dipertimbangkan dalam pembagian deviden:

1. Keuntungan (laba) perusahaan
2. Prospek pertumbuhan perusahaan
3. Posisi kas
4. Keadaan pasar

Jenis deviden berdasarkan pembayaran:

1. Deviden tunai, yaitu deviden yang dibayarkan dalam bentuk uang tunai
2. Deviden saham, yaitu deviden yang dibayarkan dalam bentuk saham baru.

Indeks harga saham adalah suatu nilai yang berfungsi sebagai pengukuran kinerja terhadap suatu saham di bursa efek. Jenis-jenis indeks harga saham

1. Indeks Harga Saham Individual, menggambarkan suatu informasi mengenai pergerakan harga masing-masing saham sampai pada tanggal tertentu.
2. Indeks Harga Saham Gabungan
 - a. Seluruh Saham; IHSG seluruh saham adalah suatu nilai untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham yang tercatat (*listing*) di bursa efek
 - b. Kelompok; IHSG kelompok adalah suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja kelompok saham yang tercatat di bursa efek.
 - 1) Indeks LQ 45, yaitu indeks yang terdiri atas 45 saham dengan likuiditas tinggi yang diseleksi melalui beberapa kriteria pemilihan seperti likuiditas dan kapitalisasi pasar (jumlah saham beredar dikali harga saham terakhir). Penilaian dilakukan 6 bulan sekali.
 - 2) *Jakarta Islamic Index* (JII), yaitu indeks yang terdiri atas 30 saham yang dipilih dari saham-saham yang sesuai dengan syariah islam.

SOAL

Soal 1

Nona Sabilla mendapat kiriman uang dari pamannya yang bekerja di Amerika Serikat sebesar US\$1.000 dan kiriman kakaknya yang bekerja di Jepang sebesar ¥5.000. Kurs jual US\$1 = Rp7.200,00 dan ¥1 = Rp240,00; sedangkan kurs beli US\$1 = Rp7.000,00 dan ¥1 = Rp250,00. Berapa rupiah uang yang akan diterima Nona Sabilla? Oleh karena Nona Sabilla sebagai pemilik valuta asing, Nona Sabilla sebagai orang yang ber niat untuk menukar valuta asingnya atau menjualnya kepada bank atau money changer.

Soal 2

Jika Tuan Hanif memiliki uang rupiah sebesar Rp10.080.000,00, kemudian ia ingin menukarkannya dengan dolar atau dengan yen, berapa dolar atau yen yang akan ia peroleh? Oleh karena Tuan Hanif sebagai pemilik rupiah yang akan ditukar dengan valuta asing, maka bank sebagai penjual dolar atau yen kepada Tuan Hanif.

BAB VIII

Perdagangan Internasional

A. Pengertian Perdagangan Internasional

Perdagangan Internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Penduduk yang dimaksud dapat berupa antar perorangan (individu dengan individu), antara individu dengan pemerintah suatu negara atau pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain. Bila dibandingkan dengan pelaksanaan perdagangan di dalam negeri, maka perdagangan internasional sangatlah rumit dan kompleks. Kerumitan ini disebabkan oleh faktor-faktor antara lain :

1. Pembeli dan penjual terpisah oleh batas-batas kenegaraan
2. Barang harus dikirim dan diangkut dari suatu negara ke negara lainnya melalui bermacam peraturan seperti pajak, yang bersumber dari pembatasan yang dikeluarkan oleh masing-masing pemerintah.
3. Antara satu negara dengan negara lainnya terdapat perbedaan dalam bahasa, mata uang, taksiran dan timbangan, hukum dalam perdagangan dan sebagainya.

B. Manfaat Melakukan Perdagangan Internasional

Setiap negara yang melakukan perdagangan dengan negara lain tentu akan memperoleh manfaat bagi negara tersebut. Manfaat tersebut antara lain :

a) Memperoleh barang yang tidak dapat diproduksi di negeri sendiri

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan hasil produksi di setiap negara. Faktor-faktor tersebut diantaranya : Kondisi geografi, iklim, tingkat penguasaan IPTEK dan lain-lain. Dengan adanya

perdagangan internasional, setiap negara mampu memenuhi kebutuhan yang tidak diproduksi sendiri.

b)Memperoleh keuntungan dari spesialisasi

Sebab utama kegiatan perdagangan luar negeri adalah untuk memperoleh keuntungan yang diwujudkan oleh spesialisasi. Walaupun suatu negara dapat memproduksi suatu barang yang sama jenisnya dengan yang diproduksi oleh negara lain, tapi ada kalanya lebih baik apabila negara tersebut mengimpor barang tersebut dari luar negeri. Sebagai contoh : Amerika Serikat dan Jepang mempunyai kemampuan untuk memproduksi kain. Akan tetapi, Jepang dapat memproduksi dengan lebih efisien dari Amerika Serikat. Dalam keadaan seperti ini, untuk mempertinggi keefisienan penggunaan faktor-faktor produksi, Amerika Serikat perlu mengurangi produksi kainnya dan mengimpor barang tersebut dari Jepang. Dengan mengadakan spesialisasi dan perdagangan, setiap negara dapat memperoleh keuntungan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor produksi yang dimiliki setiap negara dapat digunakan dengan lebih efisien.
2. Setiap negara dapat menikmati lebih banyak barang dari yang dapat diproduksi dalam negeri.

c)Memperluas Pasar dan Menambah Keuntungan

Terkadang, para pengusaha tidak menjalankan mesin-mesinnya (alat produksinya) dengan maksimal karena mereka khawatir akan terjadi kelebihan produksi, yang mengakibatkan turunnya harga produk mereka. Dengan adanya perdagangan internasional, pengusaha dapat menjalankan mesin-mesinnya secara maksimal, dan menjual kelebihan produk tersebut keluar negeri.

d)Transfer Teknologi Modern

Perdagangan luar negeri memungkinkan suatu negara untuk mempelajari teknik produksi yang lebih efisien dan cara-cara manajemen yang lebih moderen.

C. Sebab-Sebab Terjadinya Perdagangan Internasional

Setiap negara dalam kehidupan di dunia ini pasti akan melakukan interaksi dengan negara-negara lain di sekitarnya. Biasanya bentuk kerjasama atau interaksi itu berbentuk perdagangan antar negara atau yang lebih dikenal dengan istilah perdagangan internasional. Beberapa alasan yang menyebabkan terjadinya perdagangan antar negara (perdagangan internasional) antara lain:

a) Revolusi Informasi dan Transportasi

Ditandai dengan berkembangnya era informasi teknologi, pemakaian sistem berbasis komputer serta kemajuan dalam bidang informasi, penggunaan satelit serta digitalisasi pemrosesan data, berkembangnya peralatan komunikasi serta masih banyak lagi.

b) Interdependensi Kebutuhan

Masing-masing negara memiliki keunggulan serta kelebihan di masing-masing aspek, bisa di tinjau dari sumber daya alam, manusia, serta teknologi. Kesemuanya itu akan berdampak pada ketergantungan antara negara yang satu dengan yang lainnya.

c) Liberalisasi Ekonomi

Kebebasan dalam melakukan transaksi serta melakukan kerjasama memiliki implikasi bahwa masing-masing negara akan mencari peluang dengan berinteraksi melalui perdagangan antar negara.

d) Asas Keunggulan Komparatif

Keunikan suatu negara tercermin dari apa yang dimiliki oleh negara tersebut yang tidak dimiliki oleh

negara lain. Hal ini akan membuat negara memiliki keunggulan yang dapat diandalkan sebagai sumber pendapatan bagi negara tersebut.

e)Kebutuhan Devisa

Perdagangan internasional juga dipengaruhi oleh faktor kebutuhan akan devisa suatu negara. Dalam memenuhi segala kebutuhannya setiap negara harus memiliki cadangan devisa yang digunakan dalam melakukan pembangunan, salah satu sumber devisa adalah pemasukan dari perdagangan internasional.

D.Jenis-Jenis Perdagangan Internasional

Perdagangan internasiaonal atau antara negara dapat dilakukan dengan berbagai macam cara diantaranya :

a) Ekspor

Dibagi dalam beberapa cara antara lain :

1. Ekspor Biasa

Pengiriman barang keluar negri sesuai dengan peraturan yang berlaku, yang ditujukan kepada pembeli di luar negri, mempergunakan L/C dengan ketentuan devisa.

2. Ekspor Tanpa L/C

Barang dapat dikirim terlebih dahulu, sedangkan eksportir belum menerima L/C harus ada ijin khusus dari departemen perdagangan

b) Barter

Pengiriman barang ke luar negri untuk ditukarkan langsung dengan barang yang dibutuhkan dalam negri.

Jenis barter antara lain :

1. Direct Barter

Sistem pertukaran barang dengan barang dengan menggunakan alat penentu nilai atau lazim disebut dengan denominator of

value suatu mata uang asing dan penyelesaiannya dilakukan melalui clearing pada neraca perdagangan antar kedua negara yang bersangkutan.

2. **Switch Barter**

Sistem ini dapat diterapkan bilamana salah satu pihak tidak mungkin memanfaatkan sendiri barang yang akan diterimanya dari pertukaran tersebut, maka negara pengimpor dapat mengambil alih barang tersebut ke negara ketiga yang membutuhkannya.

3. **Counter Purchase**

Suatu sistem perdagangan timbal balik antar dua negara. Sebagai contoh suatu negara yang menjual barang kepada negara lain, maka negara yang bersangkutan juga harus membeli barang dari negara tersebut.

4. **Buy Back Barter**

Suatu sistem penerapan alih teknologi dari suatu negara maju kepada negara berkembang dengan cara membantu menciptakan kapasitas produksi di negara berkembang, yang nantinya hasil produksinya ditampung atau dibeli kembali oleh negara maju.

c) **Konsinyasi (Consignment)**

Pengiriman barang dimana belum ada pembeli yang tertentu di LN. Penjualan barang di luar negeri dapat dilaksanakan melalui Pasar Bebas (*Free Market*) atau Bursa Dagang (*Commodities Exchange*) dengan cara lelang. Cara pelaksanaan lelang pada umumnya sebagai berikut :

1. Pemilik barang menunjuk salah satu broker yang ahli dalam salah satu komoditi.
2. Broker memeriksa keadaan barang yang akan di lelang terutama mengenai jenis dan jumlah serta mutu dari barang tersebut.

3. Broker menawarkan harga transaksi atas barang yang akan dijualnya, harga transaksi ini disampaikan kepada pemilik barang.
4. Oleh panitia lelang akan ditentukan harga lelang yang telah disesuaikan dengan situasi pasar serta kondisi perkembangan dari barang yang akan dijual. Harga ini akan menjadi pedoman bagi broker untuk melakukan transaksi.
5. Jika pelelangan telah dilakukan broker berhak menjual barang yang mendapat tawaran dari pembeli yang sama atau yang melebihi harga lelang.
6. Barang-barang yang ditarik dari pelelangan masih dapat dijual di luar lelang secara bawah tangan
7. Yang diperkenankan ikut serta dalam pelelangan hanya anggota yang tergabung dalam salah satu commodities exchange untuk barang-barang tertentu.
8. Broker mendapat komisi dari hasil pelelangan yang diberikan oleh pihak yang diwakilinya.

d) Package Deal

Untuk memperluas pasaran hasil kita terutama dengan negara-negara sosialis, pemerintah adakalanya mengadakan perjanjian perdagangan (trade agreement) dengan salah satu negara. Perjanjian itu menetapkan jumlah tertentu dari barang yang akan di ekspor ke negara tersebut dan sebaliknya dari negara itu akan mengimpor sejumlah barang tertentu yang dihasilkan negara tersebut.

e) Penyelundupan (Smuggling)

Setiap usaha yang bertujuan memindahkan kekayaan dari satu negara ke negara lain tanpa memenuhi ketentuan yang berlaku. Dibagi menjadi 2 bagian:

1. Seluruhnya dilakukan secara ilegal
2. Penyelundupan administratif/penyelundupan tak kentara/ manipulasi (*Custom Fraud*)

f) Border Crossing

Bagi negara yang berbatasan yang dilakukan dengan persetujuan tertentu (*Border Agreement*), tujuannya pendudukan perbatasan yang saling berhubungan diberi kemudahan dan kebebasan dalam jumlah tertentu dan wajar. *Border Crossing* dapat terjadi melalui :

1. ***Sea Border (lintas batas laut)***

Sistem perdagangan yang melibatkan dua negara yang memiliki batas negara berupa lautan, perdagangan dilakukan dengan cara penyebrangan laut

2. ***Overland Border (lintas batas darat)***

Sistem perdagangan yang melibatkan dua negara yang memiliki batas negara berupa daratan, perdagangan dilakukan dengan cara setiap penduduk negara tersebut melakukan interaksi dengan melewati batas daratan di masing-masing negara melalui persetujuan yang berlaku.

E.Masalah dalam Ekspor Impor

Masalah yang bersifat eksternal meliputi hal-hal yang terjadi di luar perusahaan yang akan mempengaruhi kegiatan ekspor impor. Masalah tersebut antara lain:

a. Kepercayaan Antara Eksportir Importir

Kepercayaan adalah salah satu faktor eksternal yang penting untuk menjamin terlaksananya transaksi antara eksportir dan importir. Dua pihak yang tempatnya berjauhan dan belum saling mengenal merupakan suatu resiko bila dilibatkan dengan pertukaran barang dengan uang. Apakah importir percaya untuk mengirimkan uang terlebih

dahulu kepada eksportir sebelum barang dikirim atau sebaliknya apakah eksportir mengirimkan barang terlebih dahulu kepada importir sebelum melakukan pembayaran.

Oleh karena itu, sebelum kontrak jual beli diadakan masing-masing pihak harus sudah mengetahui kredibilitas masing-masing. Beberapa cara yang lazim dilakukan untuk mencari kontrak dagang antara lain :

- a. memanfaatkan buku petunjuk perdagangan yang berisi nama, alamat, dan jenis usaha.
- b. Mencari dan mengunjungi perusahaan di negara lain.
- c. meminta bantuan bank di dalam negeri yang selanjutnya mengadakan kontak dengan bank korespondennya di luar negeri untuk menghubungkan nasabah kedua bank.
- d. Membaca publikasi dagang dalam dan luar negeri.
- e. Konsultasi dengan pengusaha dalam bidang yang sama.
- f. Melalui perwakilan perdagangan.
- g. Iklan

Pada dasarnya faktor kepercayaan ini lebih dititikberatkan pada kemampuan kedua belah pihak baik eksportir maupun importir dalam menilai kredibilitas masing-masing.

b. Pemasaran

Faktor yang perlu dipertimbangkan dalam masalah ini adalah ke negara mana barang akan dipasarkan untuk mendapatkan harga yang sebaik-baiknya. Sebaliknya bagi importir yang penting diketahui adalah dari mana barang-barang tertentu sebaiknya akan diimpor untuk memperoleh kondisi pembayaran yang lebih baik. Dalam hal penetapan harga komoditi ekspor dan konsep pemasarannya, eksportir perlu mengetahui apakah dapat bersaing

dalam penjualannya di luar negeri, dengan mengetahui informasi mengenai :

- a. ongkos atau biaya barang
- b. sifat dan tingkat persaingan
- c. luas dan sifat permintaan

Sedangkan penentuan jenis-jenis barang didasarkan pada informasi mengenai :

- a. peraturan perdagangan negara setempat
- b. pembatasan mutu dan volume barang-barang tertentu
- c. kontinuitas produksi barang
- d. negara tujuan barang-barang ekspor

Masalah pokok lain dalam hal pemasaran yang sering dihadapi oleh eksportir maupun importir adalah daya saing, yang meliputi :

- a. Daya saing rendah dalam harga dan waktu penyerahan
- b. Daya saing dianggap sebagai masalah intern eksportir, padahal sesungguhnya menjadi masalah nasional
- c. Saluran pemasaran tidak berkembang di luar negeri
- d. Kurangnya pengetahuan akan perluasan pemasaran serta teknik-teknik pemasaran

c. Sistem Kuota dan Kondisi Hubungan Perdagangan Dengan Negara Lain

Keinginan Eksportir dan importir untuk mencari, memelihara atau meningkatkan hubungan dagang dengan sesamanya juga tergantung pada kondisi negara kedua pihak yang bersangkutan. Bilamana terdapat pembatasan seperti ketentuan kuota barang dan kuota negara, maka upaya meningkatkan transaksi yang saling menguntungkan tidak sepenuhnya dapat terlaksana.

Upaya yang dapat dilakukan oleh setiap negara adalah dengan meningkatkan hubungan antar negara baik yang bersifat bilateral, multilateral,

regional maupun internasional, guna menciptakan suatu turan dalam hal pembatasan barang (kuota) bagi transaksi perdagangan. Hal ini membuktikan bahwa pembatasan terhadap barang-barang yang masuk ke suatu negara serta hubungan antara negara tempat terjadinya perdagangan menjadi faktor penentu kelancaran proses ekspor impor

4. Keterkaitan Dalam Keanggotaan Organisasi Internasional

Keikutsertaan suatu negara dalam organisasi internasional dimaksudkan untuk mengatur stabilitas harga barang ekspor di pasar internasional. Namun terlepas dari manfaat yang diperoleh dari keanggotaan organisasi tersebut, keanggotaan didalamnya tak jarang merupakan penghambat untuk dapat melakukan tindakan tertentu bagi peningkatan transaksi komoditi yang bersangkutan, seperti contoh ICO dengan kuota kopi, serta penentuan harga yang lebih bersaing yang sering dihadapi anggota-anggota OPEC.

5. Kurangnya Pemahaman Akan Tersedianya Kemudahan-kemudahan Internasional

Kemudahan-kemudahan internasional seperti ASEAN Preferential Trading Arrangement yang menyediakan kemudahan trarif sangat berguna bagi pengembangan perdagangan antara negara ASEAN. Kemudahan tarif yang disediakan bersifat timbal balik dan pemanfaatannya dilakukan dengan menerbitkan Formulir C oleh negara asal barang. Juga adanya tax treaty antar negara-negara tersebut.

Keharusan perusahaan-perusahaan ekspor impor untuk memenuhi persyaratan berusaha adakalanya tidak mendapat perhatian sungguh-sungguh. Persiapan teknis yang seharusnya telah dilakukan diabaikan

karena diburu oleh tujuan yang lebih utama yakni mendapatkan keuntungan yang cepat dan nyata.

Masalah yang bersifat internal meliputi hal-hal yang terjadi di dalam perusahaan yang akan mempengaruhi kegiatan ekspor impor. Masalah tersebut antara lain :

1. Persiapan Teknis

Menyangkut persyaratan-persyaratan dasar untuk pelaksanaan transaksi ekspor impor berupa :

- a. Status badan hukum perusahaan
- b. Adanya izin usaha (SIUP) serta izin ekspor maupun impor (APE, APES, API, APIS, APIT)
- c. Kemampuan menyiapkan persyaratan-persyaratan lain seperti dokumen pengapalan, realisasi pengapalan serta kejujuran dan kesungguhan berusaha termasuk itikad baik.

Dari sisi eksportir terkadang masalah yang timbul adalah kemampuang yang bersangkutan dalam menyiapkan dokumen-dokumen pengapalan serta itikad baik dan kejujuran untu mengirimkan barangnya.

Perusahaan ekspor impor haruslah menjaga reputasi perusahaannya, disamping itu untuk menjamin kelangsungan izin usahanya maka kontinuitas aktivitas –aktivitas transaksinya harus dipertahankan dan ditingkatkan.

2. Kemampuan dan Pemahaman Transaksi Luar Negri

Keberhasilan transaksi ekspor impor sangat didukung oleh sejauhmana pengetahuan atau pemahaman eksportir/importir menyangkut dasar-dasar transaksi ekspor impor, tata cara pelaksanaan, pengisian dokumen serta peraturan-peraturan dalam dan luar negri.

3. Pembiayaan

Pembiayaan transaksi merupakan masalah yang penting yang tidak jarang dihadapi oleh para pengusaha eksportir/importir kita. Biasanya masalah yang dihadapi antarlain ketercukupan

akan dana, fasilitas pembiayaan dana yang dapat di peroleh serta bagaimana cara memperolehnya. Dalam hal ini para pengusaha harus mampu mengatur keuangannya secara bijak dan mempelajari serta memanfaatkan kemungkinan fasilitas-fasilitas pembiayaan untuk pelaksanaan transaksi-transaksi yang dilakukan.

Menyangkut bagaimana para eksportir/importir membiayai transaksi perdagangan.

4. Kekurangsempurnaan Dalam Mempersiapkan Barang

Khusus dalam transaksi ekspor, kurang mempunya eksportir dalam menanggulangi penyiapan barang dapat menimbulkan akibat yang tidak baik bagi kelangsungan hubungan transaksi dengan rekannya di luar negeri.

Masalah-masalah yang timbul adalah akibat dari hal-hal berikut :

- a. Pengiriman barang terlambat disebabkan oleh kesulitan administrasi dan pengaturan pengangkutan, peraturan-peraturan pemerintah dan sebagainya.
- b. Mutu barang yang tidak dapat dipertahankan sesuai dengan perjanjian
- c. Kelangsungan penyediaan barang sesuai dengan perjanjian tidak dapat dipenuhi.
- d. Pengepakan yang tidak memenuhi syarat
- e. Keterlambatan dalam pengiriman dokumen-dokumen pengapalan.

5. Kebijakan Dalam Pelaksanaan Ekspor Impor

Kelancaran transaksi ekspor impor sangat tergantung pada peraturan-peraturan yang mendasarinya. Peraturan-peraturan yang apabila sering berubah-ubah dapat membingungkan dan menimbulkan salah pengertian dan kekliruan, baik di pihak pengusaha di dalam negeri maupun pengusaha di luar negeri. Diperlukan penjelasan yang cukup tentang latar belakang perubahan-

perubahan dan tujuannya, sehingga masing-masing pihak memaklumi dan mengetahui aturan main dalam transaksi selanjutnya.

F. Kebijakan Perdagangan Internasional

Seperti dalam penjelasan mengenai makna dasar dari ekonomi internasional, yaitu tentang hubungan ekonomi antar negara, maka pembahasan hubungan ini tidak bisa dilepaskan dari pembahasan kebijakan ekonomi luar negeri atau ekonomi internasional suatu negara. Kebijakan ekonomi internasional suatu negara akan sangat berpengaruh terhadap pola interaksi yang dilakukan dalam menjalankan hubungan ekonomi dengan negara lain.

Kebijakan ekonomi internasional suatu negara dapat kita amati dari dua sisi utama:

- a. **Pertama** kita bisa mengamati dari sisi yang mendasar yaitu sebagai alat untuk mencapai kepentingan nasional terutama dalam bidang ekonomi. Dalam bahasannya, poin ini lebih bersifat politis karena penuh dengan muatan-muatan kepentingan yang kadangkala tidak bersifat ekonomi, misalnya melakukan hubungan perdagangan dengan negara lain untuk mendekati atau untuk kepentingan politik tertentu.
- b. **kedua** lebih bersifat praktis yaitu membahas kebijakan ekonomi internasional suatu negara dengan menggunakan unsur dalam ilmu ekonomi sebagai alat analisisnya. Pada sisi inilah kita akan lebih menfokuskan pembahasan tentang kebijakan ekonomi internasional suatu negara.

Selanjutnya dari beberapa kebijakan ekonomi internasional yang diterapkan oleh berbagai negara maka kita dapat melihat bagaimana sebenarnya pola dalam perdagangan internasional yang dilakukan oleh banyak negara. Dalam bahasan ini kita bisa melihat sejarah perkembangan perdagangan internasional sejak lahirnya merkantilisme yang kemudian terbagi menjadi dua

pandangan yaitu pandangan Bullionist dan Merkantilisme Murni.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, maka kita juga akan mempelajari alasan suatu negara melakukan perdagangan internasional. Kegiatan ekonomi internasional dapat dilihat dari 2 sudut pandang yaitu :

a. **Teori Murni Perdagangan Internasional**

Teori murni digunakan sebagai dasar untuk melihat keseimbangan barang dagangan dan harga sedangkan teori moneter digunakan untuk melihat mekanisme dari neraca pembayaran, penentuan kurs devisa, mata uang yang berhubungan dengan kegiatan bisnis.

b. **Teori Moneter untuk Perdagangan Internasional.**

Selanjutnya sebagai pelengkap maka kita akan melakukan pembahasan tentang teori dan mekanisme yang berkembang dalam Foreign Direct Investment (FDI). Hal ini penting karena salah satu mekanisme yang terjadi dalam ekonomi internasional adalah mekanisme investasi langsung atau FDI dengan segala permasalahan dan alasannya.

Kebijakan Ekonomi Internasional Suatu Negara Terdapat dua tinjauan kebijakan ekonomi internasional, yaitu dalam arti luas dan dalam arti sempit.

1. Kebijakan ekonomi internasional dalam arti luas meliputi semua kegiatan ekonomi pemerintah suatu negara yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi komposisi, arah dan kegiatan ekspor impor barang dan jasa yang dilaksanakan oleh pemerintah tersebut. Karena itu, sekalipun suatu kebijakan ditujukan untuk mengatasi pemasalahan dalam negeri, tapi bila secara langsung atau tidak langsung berpengaruh terhadap ekspor dan impor maka dapat dimasukkan dalam kebijakan ekonomi internasional.

2. Kebijakan ekonomi internasional dalam arti

sempit yaitu hanya meliputi kebijakan yang langsung mempengaruhi ekspor dan impor. Kebijakan internasional dalam arti sempit ini berkaitan dengan ekspor barang dan jasa, oleh karena itu cakupannya sangat luas mengingat bantaknya barang atau jasa yang diekspor maupun diimpor, mulai dari barang konsumsi, produksi sampai pada tenaga kerja.

Selanjutnya, setelah memahami arti kebijakan ekonomi internasional suatu negara, selanjutnya kita mempelajari tentang tujuan dari kebijakan ekonomi internasional tersebut. Besar kecilnya peran kebijakan ekonomi internasional suatu negara dapat kita lihat dalam beberapa indikator:

- Prosentasi besarnya sumbangan ekspor dan impor sebagai bagian dari GDP besarnya pengaruh harga barang di luar negeri terhadap harga barang di dalam negeri terutama berkaitan dengan kurs mata uang besar kecilnya peranan modal asing, baik yang berupa investasi maupun yang berupa pinjaman terhadap investasi secara keseluruhan baik melalui badan pemerintah maupun swasta.
- Besar kecilnya international demonstration effect atau pengaruh pola hidup atau budaya asing terhadap pola hidup didalam negeri. Hal ini berkaitan dengan ketergantungan suatu negara terhadap negara lain.

Pokok-pokok tujuan kebijakan ekonomi internasional yaitu :

- a. meningkatkan ekspor agar penerimaan devisa negara semakin besar.
- b. menstabilkan perkembangan ekspor, karena penetapan ekspor menentukan pembangunan ekonomi suatu negara dalam artian stabilitas penghasilan ekspor maupun kecepatan pertumbuhannya sangat penting. Usaha yang dilakukan adalah :

Menambah jumlah dan jenis barang yang diekspor sehingga bila satu atau beberapa jenis barang pasarannya sedang lesu atau mengalami saingan baru, maka dapat diganti dengan jenis barang uang lain.

Merubah struktur barang ekspor dari bahan-bahan mentah dan hasil pertanian yang suply-nya in-elastis, mudah tergantung pada musim dan posisinya makin lemah, ke barang-barang industri yang produksinya mudah diatur.

Memperbaiki kelemahan dibidang transportasi sehingga sistem penentuan harga tidak lagi berdasarkan hitungan FOB (free on board), dalam artian menghitung harga jual hanya sampai pemuatan barang dikapal, tetapi mampu menjual atas perhitungan harga CIF (cost insurance and freight). Artinya kita menghitung harga termasuk ongkos angkutan dan biaya asuransi ke tempat importir berusaha memperluas spread effect (efek penyebaran) barang-barang ekspor, yaitu berusaha memperluas mata rantai produksi kebelakang maupun kedepan. Maksudnya mencari barang-barang yang mempunyai keterkaitan secara horizontal maupun vertikal dengan jenis usaha yang lain.

Berusaha mengurangi ketergantungan ekonomi terhadap luar negeri. Hal ini sangat sulit karena setiap negara menjadi semakin terbuka terhadap proses globalisasi yang semakin cepat.

a. Pengertian kebijakan perdagangan internasional.

Kebijakan perdagangan internasional adalah keseluruhan tindakan pemerintah suatu Negara yang bertujuan untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, meningkatkan pendapatan negaranya dengan melalui kegiatan yang mendorong ekspor dan mengatur/mengendalikan impor. Keseluruhan tindakan tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung akan memperoleh komposisi, arah serta bentuk dari perdagangan dan pembayaran inernasional.

b. Macam-macam kebijakan perdagangan internasional

1. Politik proteksi.

Proteksi berarti perlindungan khusus di bidang ekonomi, perlindungan ini diberikan oleh pemerintah kepada produsen dalam negeri terhadap saingannya dari luar negeri. Proteksi ini diberikan terutama kepada produk industri yang masih kurang efisien dan industri baru dengan tujuan dapat bersaing setelah memproduksi beberapa waktu.

Tujuan politik proteksi :

- a. Melindungi industri dalam negeri agar mampu tumbuh dan berkembang sehingga mampu bersaing dengan industri sejenis dari luar negeri.
- b. Dapat mengurangi pengganggu dalam negeri.
- c. Melindungi produk dalam negeri.
- d. Anti dumping.

Cara melaksanakan politik proteksi :

- a. Melarang ekspor barang/bahan yang diperlukan sendiri oleh industri dalam negeri.
- b. Melarang/membatasi barang impor yang sudah dapat dihasilkan dalam negeri ataupun dapat menyaingi produk dalam negeri.
- c. Memberikan rangsangan produk dalam negeri untuk meningkatkan ekspor dan mampu bersaing dengan luar negeri.
- d. Mempermudah/memperlancar dan memperpendek proses dan jalur ekspor impor.

2. Politik dagang bebas (perdagangan bebas)

Politik dagang bebas adalah politik atau kebijakan yang menginginkan adanya perdagangan secara bebas tanpa hambatan berarti terhadap barang dan jasa dari semua Negara.

Kebaikan perdagangan bebas :

- a. Mendorong para pengusaha berusaha meningkatkan mutu produksinya agar mampu bersaing dengan produk lain.
- b. Semakin banyaknya macam dan jenis barang yang diproduksi sehingga konsumen akan lebih banyak pilihan dilakukan.

Kelemahan perdagangan bebas :

- a. Hanya produsen yang bermodl kuat dan melakukan efisiensi yang memenagkan persainagan.
- b. Kemungkinan besar, banyak perusahaan kecil yng tidak mampu bersaing atau pailit.
- c. Jumlah pengangguran akan semakin bertambah.

3.Politik Dumping.

Politik dumping adalah politik atau kebijakan yang dilakukan dengan jalan menjual produk di luar negeri lebih murah dari pada dalam negeri. Kebijakan dumping ini bertujuan untuk menguasai pasar di luar negeri dan untuk menghasilkan produk lama yang mungkin kuranh maju.

Politik dumping hanya dapat diterapkan jika syarat-syarat berikut dipenuhi :

- a. Permintaan terhadap barang hasil produksi dalam negeri kurang elastis dibandingkan dengan luar negeri yang keadaan pasarnya persaingan ini sempurna atau kekuatan monopoli dalam negeri lebih besar dibandingkan dengan luar negeri.
- b. Konsumen di dalam negeri tidak akan mungkin membeli barang hasil produksi dalam negeri di luar negeri.
- c. Kebijakan-kebijakan perdagangan internasional (proteksi, politik dagang bebas, dan politik dumping) melalui tariff, kuota, premi dan subsidi.

Kebijakan perdagangan internasional mencakup 2 kegiatan, yaitu kegiatan ekspor dan impor barang/jasa, dengan kebijakan ekspor pemerintah berusaha untuk mendorong ekspor yang melalui kebijakan impor, pemerintah berusaha untuk mengendalikan/mengatur impor.

Adapun bentuk-bentuk usaha untuk mendorong ekspor antara lain :

1. Diversifikasi ekspor, baik horizontal maupun vertical.

Diversifikasi horizontal adalah usaha untuk pengnekaragaman komoditi ekspor baik dari migas maupun non migas. Sedangkan diversifikasi vertical adalah usaha untuk memperluas daerah pemsaran melalui penemuan pasa-pasar baru dan usaha untuk meningkatkan mutu melalui system produksi dan kemampuan manajerial. Diversifikasi ekspor bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan untuk mengurangi ketergantungan engan luar negeri.

2. Pengendalian harga-harga dalam negeri.

Eksport yang meningkat berakibat terbatasnya persediaan barang di dalam negeri sehingga untuk menjaga kestabilan harga dan mengendalikan ekspor barang-barang tertentu dilakukan dengan cara melarng atau membtasi ekspor barang.

3. Kebijakan devaluasi.

Devaluasi adalah tindakan pemerintah yang disengaja dengan menurunkan nilai mata uang sendiri (dalam negeri) terhadap mata uang asing dengan cara menilai kembali mata unag asing atau dasar yang lebih tinggi. Kebijakan ini bertujuan untuk mendorong kegiatan ekspor dan membatasi konsumsi dalam negeri terhadap produk luar negeri.

4. Mengadakan penyederhanaan prosedur ekspor.

Hal ini bertujuan untuk lebih memperlancar arus barang-barang ekspor serta menghilangkan ekonomi biaya tinggi yang akan menghambat ekspor, misalnya engan meniadakan pungutan-pungutan dalam rangka ekspor, perbaikan prasarana-prasarana pelabuhn dan lain-lain.

SOAL KASUS

1. WTO belum sepakat mengenai dumping dan anti dumping. USA adalah sebuah negara yang besar, dan kita susah untuk melawan mereka. Paha ayam merupakan bagian yang banyak mengandung kolesterol sehingga di USA tidak banyak peminatnya dan harganya menjadi rendah. Harga tersebut kemudian dialihkan ke dada ayam, sehingga akhirnya harga paha ayam murah dan dada ayam menjadi mahal. Menurut kelompok Anda apakah hal tersebut merupakan contoh dumping atau tidak? Bagaimana pendapat Anda mengenai fenomena ini, apalagi hal tersebut berputar terus menerus?.
2. Indonesia sebagai negara anggota WTO berarti ikut serta dalam perdagangan bebas, dan harus membuka diri terhadap barang luar negeri. Namun banyak negara-negara yang melakukan subsidi, sehingga harga produk-produknya menjadi rendah dan produk kita menjadi kalah bersaing. Menurut kelompok Anda apakah kita masih perlu ikut serta dalam WTO?
3. Dalam kasus tuntutan mengenai dumping kertas antara Indonesia dan Korea, terlihat bahwa WTO yang seharusnya mempunyai peran sebagai penengah dan wasit dari sengketa yang terjadi, tidak terlihat perannya secara nyata dalam penyelesaian masalah sengketa antara kedua negara tersebut, dan kasus tersebut terlihat berputar-putar. Lalu mengapa suatu negara harus melakukan pembalasan dumping apalagi bila terbukti tidak ada dumping?

BAB IX

Koperasi dan Kewirausahaan

1.Strategi Pengembangan Koperasi

a)Pembangunan Koperasi Dilakukan Tidak Boleh Terlepas Dari Upaya Pemberdayaan Anggotanya

Pembangunan koperasi yang berhasil memerlukan sejumlah prasyarat dan pemenuhan syarat-syarat tertentu, sebagaimana layaknya dalam pelaksanaan suatu proses. Pembangunan itu merupakan proses dinamik, karena koperasi adalah lembaga yang hidup dan beraksi terhadap perubahan kondisi internal maupun eksternal.

Mengingat koperasi merupakan lembaga milik sekelompok masyarakat, yang dibangun sendiri oleh masyarakat bersangkutan, dengan maksud untuk dapat memenuhi kebutuhan dasar ekonomi masyarakat tersebut, maka dapat dipahami bahwa koperasi harus mampu melaksanakan berbagai kegiatan kegiatan ekonomi. Kegiatan mana, harus terkait dengan upaya untuk memenuhi kepentingan ekonomi para anggotanya pada tingkat usaha yang efektif dan efisien. Dengan demikian kegiatan itu harus terencana, yaitu dengan melalui penerapan nilai-nilai dan prinsip-prinsip koperasi yang khas sifatnya.

Sehubungan dengan hal itu perlu dipahami peran berbagai faktor yang mencakup kriteria-kriteria prasyarat, yaitu faktor-faktor yang dianggap sangat menentukan bagi keberhasilan dan kesinambungan koperasi yang dibangun. Selanjutnya, setelah prasyarat dipenuhi, maka koperasi berarti sudah siap lahir dan siap tumbuh. Tetapi faktor yang tergolong sebagai syarat keberhasilan, bagi tumbuhnya koperasi bersangkutan di masa mendatang. Syarat tersebut menjadi komponen pokok yang perlu dipenuhi dan diwujudkan, agar koperasi itu dapat berprestasi dan dapat disebut sebagai

koperasi yang berhasil. Artinya bila syarat keberhasilan itu tidak terpenuhi, maka koperasi bersangkutan dapat dianggap tidak berhasil dalam proses pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

Dengan demikian bisa saja satu koperasi dibentuk, akan tetapi koperasi yang telah mampu memenuhi prasyarat yang ditetapkan itu untuk selanjutnya ternyata tidak mampu tumbuh normal, dengan mengikuti syarat-syarat yang ditetapkan, ataupun kalau dapat tumbuh maka pertumbuhan koperasi itu menjadi sangat lambat atau dapat dinyatakan dengan "hidup segan, mati tak mau".

Pemahaman tentang hal-hal tersebut tidak kalah penting bila dibanding dengan upaya memahami sejumlah langkah-langkah pembinaan atau mengenali sejumlah hambatan dan kendala pertumbuhan koperasi, yang mengharuskan kita membawa koperasi itu kembali pada jati dirinya (*menerapkan pendekatan "back to basic"*).

Pemberdayaan anggota mencakup pemberdayaan kapital (bantuan modal) dan pemberdayaan *knowledge*, yang meliputi peningkatan kemampuan manajemen, skill dan pemahaman yang benar mengenai prinsip-prinsip koperasi melalui pendidikan dan pelatihan. Pemberdayaan ini akan memberikan dampak peningkatan partisipasi anggota.

Memang harus diakui bahwa peningkatan partisipasi anggota bukanlah dampak langsung dari pendidikan dan pelatihan. Partisipasi anggota merupakan fungsi dari intrinsik anggota dan nilai ekstrinsik yang berasal dari luar anggota itu sendiri.

Peningkatan partisipasi merupakan *outcome* atau dampak positif tidak langsung dari pendidikan dan pelatihan. Peningkatan partisipasi anggota ini diharapkan akan memberikan dampak kepada kinerja koperasi yang ditandai dengan 5 indikator keberhasilan koperasi. Peningkatan kinerja koperasi yang ditandai akhirnya akan menghasilkan tujuan yang hendak

dicapai yakni kesejahteraan masyarakat. Pelaksanakan pendidikan dan pelatihan bagi anggota harus memperhatikan beberapa aspek sebagai berikut:

1. Dominasi pemerintah (pemerintah daerah) dalam pendidikan *in service*/diklat harus dikurangi karena di masa lalu telah menimbulkan ketergantungan koperasi kepada Pemerintah sehingga mengurangi pemupukan rasa percaya diri dan kemampuan menolong dirinya sendiri bagi koperasi;
2. Harus jelas konsep "*link and matc*", karena penyelenggaraan diklat pada masa-masa sebelumnya tersentralisasi dan berdasarkan pemikiran-pemikiran dari atas, belum pernah dilakukan analisis kebutuhan pelatihan, yang bersumber kepada kebutuhan koperasi. Hingga kini pendidikan yang sudah dilaksanakan masih belum mengarah kepada kebutuhan koperasi;
3. Dana pendidikan dari gerakan koperasi secara formal merupakan salah satu sumber dana pendidikan koperasi, namun pada kenyataannya dana tersebut belum optimal terkumpul;
4. Pemerintah daerah harus memiliki akreditasi untuk lembaga penyelenggara pendidikan termasuk standarisasi materi pelatihan;
5. Peserta harus dipersiapkan dengan baik, karena pendidikan dan pelatihan di masa depan tidak gratis. Pada masa lalu umumnya peserta tidak dipersiapkan dengan baik, lebih-lebih karena pendidikan bersifat gratis, sehingga yang dilatih orangnya tetap sama atau tidak relevan dengan tugasnya;
6. Perlu ada evaluasi yang menyeluruh mengenai dampak dari diklat terhadap kinerja koperasi.

Untuk mencapai tujuan seperti yang diharapkan maka Pemerintah Pusat bersama-sama dengan

174| Pengantar Ekonomi

Pemerintah Daerah dan Dewan Koperasi Indonesia melakukan tugas sebagai berikut:

1. Secara bertahap mengintegrasikan, mengkoordinir dan mengkonsolidasikan potensi pendidikan dan pelatihan perkoperasian secara nasional;
2. Secara bertahap dan simultan memberdayakan dan mengkoordinir potensi lembaga-lembaga dan pelatihan perkoperasian yang dimiliki oleh negara (antar departemen), Gerakan Koperasi (LAPENKOP), Perguruan Tinggi, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan lembaga-lembaga pendidikan swasta pelaksana pendidikan koperasi.
3. Secara pro aktif memberdayakan lembaga-lembaga pendidikan perkoperasian yang dimiliki oleh Pemerintah Daerah dalam kerangka semangat otonomi daerah.
4. Menentukan kebijaksanaan pokok program pendidikan dan pelatihan perkoperasian yang mencakup sistem, metodologi, kurikulum, silabus, sistem evaluasi, kelompok sasaran, dan bahan serta alat bantu;
5. Melaksanakan program pendidikan dan pelatihan perkoperasian sesuai dengan rencana dan kebutuhan.

b) Pembangunan Koperasi Dilakukan Secara Lintas Sektoral

Membicarakan keberhasilan koperasi, harus mulai dengan membahas sejumlah prasyarat, yang nampaknya akhir-akhir ini kurang mendapat perhatian yang sungguh-sungguh (*terbaik* atau *diabaikan*) oleh para pendiri koperasi (masyarakat luas) maupun oleh para pembina koperasi pada umumnya. Prasyarat tersebut boleh dinyatakan sebagai kriteria yang relatif sifatnya mutlak, atau merupakan faktor yang mau atau tidak mau harus dipenuhi agar dapat membuat koperasi lahir

dan siap tumbuh dalam dinamika perekonomian. Oleh karena itu dalam setiap pembentukan koperasi baru, haruslah benar-benar dapat dipenuhi prasyarat yang ditetapkan, dengan maksud agar dapat menumbuhkan koperasi yang berkemampuan tumbuh secara berkelanjutan tanpa menimbulkan berbagai masalah di masa mendatang. Singkatan bila faktor-faktor dimaksud tidak dipenuhi, secara konseptual koperasi akan sulit tumbuh sebagaimana diharapkan karena organisasinya tidak didukung oleh faktor-faktor yang diperlukan.

Misalnya dalam satu proses pembentukan koperasi baru, ternyata ada satu prasyarat yang tidak dipenuhi, umpamanya "tidak jelasnya hubungan antara kepentingan ekonomi anggota-anggota pendiri, yang seharusnya menjadi alasan dasar bagi pembentukan koperasi tersebut". Koperasi itu bisa saja dibentuk tanpa dilandasi oleh pemahaman dan kesamaan kepentingan para pendiri atau anggotanya. Namun demikian, potensinya sangat besar untuk menghadapi berbagai hambatan dan kesulitan di masa mendatang, karena landasan arah dan proses pertumbuhan kelompoknya tidak jelas. Secara konseptual, rencana pendirian suatu koperasi seperti itu dapat saja ditolak, apabila syarat mutlaknya tidak terpenuhi walaupun tidak sesuai dengan ketentuan formal koperasi itu mungkin saja tetap dibentuk. Baru kemudian, sambil berjalan koperasi bersangkutan menyesuaikan kembali hal-hal yang belum dipenuhi atau yang dapat diperbaiki, sehingga akhirnya koperasi itu juga mampu memenuhi syarat mutlak yang seharusnya perlu dipenuhi lebih dahulu.

Namun demikian secara praktis tidak jarang pengalaman menunjukkan, bahwa hal dimaksud kerap kali sulit dilakukan, mengingat koperasinya terlanjur menghadapi masalah dan sibuk dalam mengelola kegiatan bisnisnya, yang kerap kali justru tidak terkait dengan kepentingan ekonomi pada anggotanya, karena tidak teridentifikasi sebelumnya. Koperasi seperti itu tergolong pada koperasi "*palsu*" (*psue coop*), apabila

ditinjau dan pelaksanaan identitas koperasinya. Padahal kita faham justru identitas koperasilah yang menjadi keunggulan komparatif, dan sekaligus menjadi keunggulan kompetitif dan suatu badan usaha koperasi, karena hal-hal itu membuat kelompok anggota mampu mendukung eksistensi koperasi dalam menghadapi pasar bebas.

c)Pembangunan Koperasi Mengacu Pada *Local Spesific (Resource Based dan Community Based)*

Pembentukan koperasi baru, perlu dipahamidan diidentifikasi kepentingan ekonomi para pendirikeshususnya dan umumnya kepentingan anggota baru di masa mendatang, yang dijadikan landasan utama pengembangan organisasi dan kegiatan usahanya. Apabila kemudian ada koperasi dibentuk tanpa ada landasan kepentingan anggota dan kemudian memperoleh badan hukum resmi, maka sudah bisa dipastikan bahwa koperasi itu tidak mungkin digolongkan dalam kelompok koperasi genuine, atau koperasi yang dapat memenuhi kriteria internasional (identitas koperasi menurut ICA 1995). Pada umumnya koperasi itu dalam proses pertumbuhan selanjutnya, tidak mampu memanfaatkan peluang besar atau tidak cukup berhasil dalam proses pertumbuhan memanfaatkan peluang yang ada secara maksimal, walaupun koperasi dimaksud tetap saja berpeluang tumbuh sebagai organisasi atau badan usaha.

Prasyarat dasar lain yang juga harus dapat dipenuhi melalui pembentukan koperasi, agar selanjutnya proses pengembangan koperasi itu berhasil atau koperasinya dapat meraih sukses dalam pertumbuhan selanjutnya., berupa pemenuhan kriteria tentang kualitas calon anggota koperasi. Mereka dipersyaratkan mampu memenuhi indikator, bahwa secara sadaranggota-anggota koperasi itu mengetahui dan memahami dengan baik dan sistematis, peran dan

fungsi koperasi yang akan dibentuk. Sebagai suatu lembaga ekonomimilik bersama,koperasi diharapkan mampu membantu memenuhi berbagai kebutuhan ekonomi dasar para anggotanya, baik secara individu maupun secara kelompok serta dalam lingkup lokal, regional maupun nasional.

Wujud sebab dan akibat dan dua sisi itu, apabila perlu harus dilatihkan dan dikembangkan lebih dahulu, dengan melalui proses yang disebut sebagai masa pra koperasi.Akan banyak manfaat yang diperbolehkan koperasi di masa mendatang apabila kegiatan masa pra koperasi dilakukan dengan sadar dan terprogram (dalam rencana). Karena itu pada hakekatnya pembentukan koperasi bukanlah sekedar pembentukan lembaga ekonomi biasa melainkan sebagai usaha terencana untuk menimbulkan suatu lembaga yang harus memiliki komitmen dan wawasanluas serta terpadu. Itulah sebabnya di dalam buku ini dilampirkan proses yang lazimnya perlu dilalui dalam mendirikan badan usaha koperasi.

Selanjutnya, apabila prasyaratitu telah dipenuhi, dan kondisi lingkungannya juga mendukung, maka masih ada syaratberikut yang harus dipenuhi. Syarat dimaksud adalah merupakan syarat tidak mutlak, yang dapat disebut sebagai syarat yang diinginkan. Syarat ini sifatnya komparatif dan dapat dibandingkan serta berada pada satu selang (*range*) indikator tertentu. Selang indikator itu dapat disesuaikan dengan kondisi sehingga berdasar indikator yang dipenuhi oleh koperasinya, akan diperoleh sejumlah nilai indikator koperasi yang berbeda-beda ukurannya. Akan tetapi nilainya tetap berada pada batas-batas kelompok angka yang ditetapkan, sesuai dengan jenis dan kualitas dari koperasi-koperasi yang dinilai. Hal itulah yang menjadi ciri khasdari masing-masing koperasi bersangkutan. Ciri khas koperasi itu biasanya dituangkan dalam Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) yang disyahkan dalam rapat anggota (RAT).

Dengan mengetahui komposisi kriteria syarat yang dipenuhi, *secara otomatis* akan dapat dikenali berbagai keunggulan dan sekaligus hal-hal yang perlu mendapat perhatian khusus dari koperasi bersangkutan untuk membuatnya sukses. Pemenuhan kriteria itu memungkinkan dapat dilakukannya perbandingan antar koperasi yang satu dengan koperasi yang lain walaupun tidak sejenis. Posisi koperasi seperti itu juga dapat digunakan untuk mengarahkan dan menemukan pokok-pokok masalah tentang koperasi-koperasi bersangkutan dalam proses pembinaan. Dengan demikian, tingkat keberhasilan koperasi untuk memenuhi kriteria itu dapat dimanfaatkan pula untuk sekaligus menilai tingkat prestasi koperasi secara transparan dan adil. Untuk itu kriterianya perlu disusun dengan nasional, sesuai dengan kaidah-kaidah lembaga usaha.

d) Koperasi Diikutkan dalam Program Redistribusi Asset Secara Transparan

Saat ini dengan berlakunya otonomi daerah maka tugas teknis pembinaan koperasi merupakan tugas pemerintah kabupaten/kota. Pemerintah kabupaten/kota sendiri dihadapkan pada berbagai masalah spesifik di daerah masing-masing. Terdapat paling tidak tiga tipologi kinerja ekonomi wilayah, dan masing-masing diharapkan dapat memberikan peran yang paling optimal bagi perkembangan koperasi di daerahnya maupun secara regional dan nasional.

1. Daerah Kaya dan Daerah Berkembang dengan potensi alam cukup
 - a. Koperasi menjadi pelaku yang aktif dalam bidang distribusi;
 - b. Koperasi sektor jasa (sektor tersier) dikembangkan secara lebih profesional;
 - c. Koperasi Simpan Pinjam diarahkan melakukan *interlending* dengan Koperasi

- daerah yang berada di sekitarnya yang lebih miskin;
 - d.Koperasi yang telah memiliki modal cukup besar diarahkan bekerjasama dengan koperasi daerah yang sejenis atau atas pertimbangan kemitraan strategis;
 - e.Koperasi menjadi *prime mover* dalam pengelolaan potensi alam;
- 2.Daerah Miskin potensi alam belum tergarap
- a.Koperasi sebagai sarana pemberdayaan masyarakat bersaan dengan penciptaan iklim yang kondusif bagi masuknya investor;
 - b.Koperasi yang telah terbina bersama-sama dengan investor mengelola *strategic asset* yang ada.

2.SHU Koperasi

Sisa hasil usaha dalam koperasi merupakan hal yang penting untuk diketahui karena dengan SHU yang memadai dapat digunakan untuk memperkuat struktur modal koperasi dan diharapkan akan merangsang anggota untuk menggunakan volume usaha koperasi dengan seoptimal mungkin karena SHU juga akan dikembalikan kepada anggota dan koperasi itu sendiri sehingga mampu menjamin kelanjutan usaha.

Adapun definisi SHU menurut UU RI No. 25 tahun 1992 tentang Perkoperasian, menyatakan bahwa “Sisa hasil usaha merupakan pendapatan koperasi yang diperoleh dalam satu tahun buku yang dikurangi dengan biaya-biaya penyusutan dan kewajiban lainnya termasuk pajak dalam satu tahun buku yang bersangkutan”.

Dengan demikian apabila usaha koperasi selama periode tertentu mendatangkan sisa hasil usaha maka rapat anggota mempunyai kewenangan untuk memutuskan pembagiannya. Namun SHU yang diperoleh tidak semua akan dibagikan ke anggota namun akan dikurangi dengan dana-dana tertentu dalam koperasi.

Contoh dana cadangan, dana pendidikan, dana lain-lain. Untuk pengembangan usaha koperasi bagian anggota dibagikan sesuai dengan besarnya jasa anggota.

Adapun pembagian SHU dalam koperasi sesuai dengan Keputusan Menteri Koperasi No. 266/N/KPTS/1987 tentang Pedoman Pembagian SHU Koperasi adalah sebagai berikut :

Pasal I : SHU dibagikan adalah SHU yang berasal dari pendapatan tunai dan pembayarannya hanya dapat dilakukan sesuai dengan kemampuan keuangan koperasi, serta tidak boleh mengganggu likuiditas dan kelancaran jalannya usaha perusahaan koperasi.

Pasal II : SHU yang berasal dari usaha yang diselenggarakan untuk anggota dan akan dibagikan sebagai cadangan minimal 40%. Namun bila SHU yang berasal dari usaha yang diselenggarakan untuk non anggota akan dibagikan sebagai cadangan besarnya minimal 75 %.

Dari penjelasan tersebut di atas maka pembagian SHU yang diperoleh dan koperasi sesuai dengan porsi yang benar namun tetap mengajukan kepada aturan yang bersangkutan.

3.Kewirausahaan

Wirausaha adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis; mengumpulkan sumber daya-sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat dan mengambil keuntungan dalam rangka meraih sukses.

Beberapa konsep kewirausahaan seolah identik dengan kemampuan para wirausahawan dalam dunia usaha (*business*). Padahal, dalam kenyataannya,

kewirausahaan tidak selalu identik dengan watak/ciri wirausahawan semata, karena sifat-sifat wirausahawanpun dimiliki oleh seorang yang bukan wirausahawan. Wirausaha mencakup semua aspek pekerjaan, baik karyawan swasta maupun pemerintahan (Soeparman Soemahamidjaja, 1980). Wirausahawan adalah mereka yang melakukan upaya-upaya kreatif dan inovatif dengan jalan mengembangkan ide, dan meramu sumber daya untuk menemukan peluang (*opportunity*) dan perbaikan (*preparation*) hidup (Prawirokusumo, 1997).

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) muncul apabila seseorang individu berani mengembangkan usaha-usaha dan ide-ide barunya. Proses kewirausahaan meliputi semua fungsi, aktivitas dan tindakan yang berhubungan dengan perolehan peluang dan penciptaan organisasi usaha (Suryana, 2001). Esensi dari kewirausahaan adalah menciptakan nilai tambah di pasar melalui proses pengkombinasian sumber daya dengan cara-cara baru dan berbeda agar dapat bersaing. Menurut Zimmerer (1996:51), nilai tambah tersebut dapat diciptakan melalui cara-cara sebagai berikut:

1. Pengembangan teknologi baru (*developing new technology*)
2. Penemuan pengetahuan baru (*discovering new knowledge*)
3. Perbaikan produk (barang dan jasa) yang sudah ada (*improving existing products or services*)
4. Penemuan cara-cara yang berbeda untuk menghasilkan barang dan jasa yang lebih banyak dengan sumber daya yang lebih sedikit (*finding different ways of providing more goods and services with fewer resources*)

Walaupun di antara para ahli ada yang lebih menekankan kewirausahaan pada peran pengusaha kecil, namun sifat inipun sebenarnya dimiliki oleh orang-orang yang berprofesi di luar wirausahawan. Jiwa

kewirausahaan ada pada setiap orang yang menyukai perubahan, pembaharuan, kemajuan dan tantangan, apapun profesinya.

Dengan demikian, ada enam hakekat pentingnya Kewirausahaan, yaitu:

1. Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses dan hasil bisnis (Ahmad Sanusi, 1994)
2. Kewirausahaan adalah suatu nilai yang dibutuhkan untuk memulai sebuah usaha dan mengembangkan usaha (Soeharto Prawiro, 1997)
3. Kewirausahaan adalah suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru (kreatif) dan berbeda (inovatif) yang bermanfaat dalam memberikan nilai lebih.
4. Kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (Drucker, 1959)
5. Kewirausahaan adalah suatu proses penerapan kreatifitas dan keinovasian dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan usaha (Zimmerer, 1996)
6. Kewirausahaan adalah usaha menciptakan nilai tambah dengan jalan mengkombinasikan sumber-sumber melalui cara-cara baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan.

Daftar ciri-ciri dan sifat-sifat profil seorang wirausahawan:

Ciri-Ciri	Watak
1. Percaya Diri	1. Keyakinan, kemandirian, individualitas, optimisme.
2. Berorientasikan tugas dan hasil.	2. Kebutuhan akan

<p>3. Pengambil Resiko.</p> <p>4. Kepemimpinan.</p> <p>5. Keorisinilan.</p> <p>6. Berorientasi ke masa depan.</p> <p>7. Jujur dan tekun</p>	<p>prestasi, berorientasi pada laba, memiliki ketekunan dan ketabahan, memiliki tekad yang kuat, suka bekerja keras, energik dan memiliki inisiatif.</p> <p>3. Memiliki kemampuan mengambil resiko dan suka pada tantangan.</p> <p>4. Bertingkah laku sebagai pemimpin, dapat bergaul dengan orang lain dan suka terhadap saran dan kritik yang membangun.</p> <p>5. Memiliki inovasi dan kreativitas tinggi, fleksibel, serba bisa dan memiliki jaringan bisnis yang luas.</p> <p>6. Persepsi dan memiliki cara pandang/ cara pikir yang berorientasi pada masa depan</p> <p>7. Memiliki keyakinan bahwa hidup itu sama dengan kerja</p>
---	---

Dari daftar ciri dan sifat watak seorang wirausahawan di atas, dapat kita identifikasi sikap seorang wirausahawan yang dapat diangkat dari kegiatannya sehari-hari, sebagai berikut:

a. Disiplin

Dalam melaksanakan kegiatannya, seorang wirausahawan harus memiliki kedisiplinan yang tinggi. Arti dari kata disiplin itu sendiri adalah ketepatan komitmen wirausahawan terhadap tugas dan pekerjaannya. Ketepatan yang dimaksud bersifat menyeluruh, yaitu ketepatan terhadap waktu, kualitas pekerjaan, sistem kerja dan sebagainya.

Ketepatan terhadap waktu, dapat dibina dalam diri seseorang dengan berusaha menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan waktu yang direncanakan. Sifat sering menunda pekerjaan dengan berbagai macam alasan, adalah kendala yang dapat menghambat seorang wirausahawan meraih keberhasilan.

Kedisiplinan terhadap komitmen akan kualitas pekerjaan dapat dibina dengan ketaatan wirausahawan akan komitmen tersebut. Wirausahawan harus taat azas. Hal tersebut akan dapat tercapai jika wirausahawan memiliki kedisiplinan yang tinggi terhadap sistem kerja yang telah ditetapkan. Ketaatan wirausahawan akan kesepakatan-kesepakatan yang dibuatnya adalah contoh dari kedisiplinan akan kualitas pekerjaan dan sistem kerja.

b. Komitmen Tinggi

Komitmen adalah kesepakatan mengenai sesuatu hal yang dibuat oleh seseorang, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

Dalam melaksanakan kegiatannya, seorang wirausahawan harus memiliki komitmen yang jelas, terarah dan bersifat *progressif* (berorientasi pada kemajuan). Komitmen terhadap dirinya sendiri dapat dibuat dengan mengidentifikasi cita-cita, harapan dan target-target yang direncanakan dalam hidupnya.

Sedangkan contoh komitmen wirausahawan terhadap orang lain terutama konsumennya adalah pelayanan prima yang berorientasi pada kepuasan konsumen, kualitas produk yang sesuai dengan harga produk yang ditawarkan, *problem solving* bagi masalah konsumen, dan sebagainya.

Seorang wirausahawan yang teguh menjaga komitmennya terhadap konsumen, akan memiliki nama baik (*goodwill*) di mata konsumen yang akhirnya wirausahawan tersebut akan mendapatkan kepercayaan dari konsumen, dengan dampak pembelian terus meningkat sehingga pada akhirnya tercapai target perusahaan yaitu memperoleh laba yang diharapkan.

c. Jujur

Kejujuran merupakan landasan moral yang terkadang dilupakan oleh seorang wirausahawan. Kejujuran dalam berperilaku bersifat kompleks. Kejujuran mengenai karakteristik produk (barang dan jasa) yang ditawarkan, kejujuran mengenai promosi yang dilakukan, kejujuran mengenai pelayanan purna jual yang dijanjikan dan kejujuran mengenai segala kegiatan yang terkait dengan penjualan produk yang dilakukan oleh wirausahawan.

Yang harus diingat oleh wirausahawan adalah bahwa kejujuran sangat melekat pada konsep pemasaran yang berorientasi pada kepuasan konsumen. Wirausahawan yang menjunjung tinggi kejujuran dalam melakukan kegiatan usahanya akan mendapatkan bukan saja konsumen actual tetapi juga konsumen potensial, bukan hanya dalam jangka pendek tetapi juga untuk jangka yang panjang.

d. Kreatif dan Inovatif

Untuk memenangkan persaingan, maka seorang wirausahawan harus memiliki daya kreativitas yang tinggi. Daya kreatifitas tersebut sebaiknya adalah dilandasi oleh cara berpikir yang maju, penuh dengan gagasan-gagasan baru yang berbeda dengan produk-

produk yang telah ada selama ini di pasar. Gagasan-gagasan yang kreatif umumnya tidak dapat dibatasi oleh ruang, bentuk ataupun waktu. Justru seringkali ide-ide jenius yang memberikan terobosan-terobosan baru dalam dunia usaha awalnya adalah didasari oleh gagasan-gagasan kreatif yang kelihatannya mustahil.

Namun, gagasan-gagasan yang baikpun, jika tidak diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, hanya akan menjadi sebuah mimpi. Gagasan-gagasan yang jenius umumnya membutuhkan daya inovasi yang tinggi dari wirausahawan yang bersangkutan. Kreativitas yang tinggi tetap membutuhkan sentuhan inovasi agar laku di pasar. Inovasi yang dibutuhkan adalah kemampuan wirausahawan dalam menambahkan nilai guna/nilai manfaat terhadap suatu produk dan menjaga mutu produk dengan memperhatikan “*market oriented*” atau apa yang sedang laku dipasaran. Dengan bertambahnya nilai guna atau manfaat pada sebuah produk, maka meningkat pula daya jual produk tersebut di mata konsumen, karena adanya peningkatan nilai ekonomis bagi produk tersebut bagi konsumen.

e. Mandiri

Seseorang dikatakan “mandiri” apabila orang tersebut dapat melakukan keinginan dengan baik tanpa adanya ketergantungan pihak lain dalam mengambil keputusan atau bertindak, termasuk mencukupi kebutuhan hidupnya, tanpa adanya ketergantungan dengan pihak lain. Kemandirian merupakan sifat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang wirausahawan. Pada prinsipnya seorang wirausahawan harus memiliki sikap mandiri dalam memenuhi kegiatan usahanya.

f. Realistis

Seseorang dikatakan Realistis bila orang tersebut mampu menggunakan fakta/realita sebagai landasan berpikir yang rasional dalam setiap pengambilan keputusan maupun tindakan/perbuatannya.

Wirausaha berfungsi sebagai perencana (*planner*) sekaligus sebagai pelaksana usaha (*businessman*). Sebagai perencana (*planner*), wirausaha berperan:

1. Merancang perusahaan (*corporate plan*),
2. Mengatur strategi perusahaan (*corporate strategy*),
3. Pemrakarsa ide-ide perusahaan (*corporate image*),
4. Pemegang visi untuk memimpin (*visioner leader*).

Sedangkan sebagai pelaksana usaha (*businessman*), wirausaha berperan :

1. Menemukan, menciptakan, dan menerapkan ide baru yang berbeda (*create the new and different*),
2. Meniru dan menduplikasi (*imitating and duplicating*),
3. Meniru dan memodifikasi (*imitating and modification*),
4. Mengembangkan (*developing new product, new technology, new image, dan new organization*).

Karena wirausaha identik dengan pengusaha kecil yang berperan sebagai pemilik dan manajer, maka wirausahalah yang memodali, mengatur, mengawasi, menikmati, dan menanggung risiko. Seperti telah disinggung di atas bahwa untuk menjadi wirausaha pertama-tama yang harus dimiliki adalah modal dasar berupa ada ide atau visi yang jelas, kemauan dan komitmen yang kuat, cukup modal baik uang maupun waktu, cukup tenaga, dan pikiran. Modal-modal tersebut sebenarnya tidak cukup apabila tidak dilengkapi dengan beberapa kemampuan (*ability*). Menurut Casson (1982), yang dikutip Yuyun Wirasasmita (1993:3) ada beberapa kemampuan yang harus dimiliki, yaitu:

1. *Self knowledge*, yaitu memiliki pengetahuan tentang usaha yang akan dilakukannya atau ditekuninya.
2. *Imagination*, yaitu memiliki imajinasi, ide, dan perspektif serta tidak mengAndalkan pada sukses di masa lalu.

3. *Practical knowledge*, yaitu memiliki pengetahuan praktis misalnya pengetahuan teknik, desain, prosesing, pembukuan, administrasi, dan pemasaran.
4. *Search skill*, yaitu kemampuan untuk menemukan, berkreasi, dan berimajinasi.
5. *Foresight*, yaitu berpandangan jauh ke depan.
6. *Computation skill*, yaitu kemampuan berhitung dan kemampuan memprediksi keadaan masa yang akan datang.
7. *Communication skill*, yaitu kemampuan untuk berkomunikasi, bergaul, dan berhubungan dengan orang lain.

Dengan beberapa keterampilan dasar di atas, maka seseorang akan memiliki kemampuan (kompetensi) dalam kewirausahaan. Menurut Dan & Bradstreet Business Credit Service (1993:1), ada 10 kompetensi yang harus dimiliki, wirausaha, yaitu:

- (1) *Knowing Your Business*, yaitu harus mengetahui usaha apa yang akan dilakukan. Dengan kata lain, seorang wirausaha harus mengetahui segala sesuatu yang ada hubungannya dengan usaha atau bisnis yang akan lakukan. Misalnya, seorang yang akan melakukan bisnis perhotelan maka ia harus memiliki pengetahuan tentang perhotelan. Untuk bisnis pemasaran komputer, ia harus memiliki pengetahuan pemasaran komputer.
- (2) *Knowing The Basic Business Management*, yaitu mengetahui dasar-dasar pengelolaan bisnis, misalnya cara merancang usaha, mengorganisasikan dan mengendalikan perusahaan, termasuk dapat memperhitungkan, memprediksi, mengadministrasikan dan membukukan kegiatan-kegiatan usaha. Mengetahui manajemen bisnis berarti memahami kiat, cara, proses, dan pengelolaan semua sumber daya perusahaan secara efektif dan efisien.

- (3) *Having The Proper Attitude*, yaitu memiliki sikap yang sempurna terhadap usaha yang dilakukannya. Ia harus bersikap sebagai pedagang, industriawan, pengusaha, eksekutif yang sungguh-sungguh, dan tidak setengah hati.
- (4) *Having Adequate Capital*, yaitu memiliki modal yang cukup. Modal tidak hanya bentuk materi, tetapi juga rohani. Kepercayaan dan keteguhan hati merupakan modal utama dalam usaha. Oleh karena itu, harus cukup waktu cukup uang, cukup tenaga, tempat, dan mental.
- (5) *Managing Finances Effectively*, yaitu memiliki kemampuan mengatur/mengelola keuangan secara efektif dan efisien, mencari sumber dana dan menggunakannya secara tepat, serta mengendalikannya secara akurat.
- (6) *Managing Time Efficiently*, yaitu kemampuan mengatur waktu seefisien mungkin. Mengatur, menghitung, dan menepati waktu sesuai dengan kebutuhannya.
- (7) *Managing People*, yaitu kemampuan merencanakan, mengatur, mengarahkan, menggerakkan (memotivasi), dan mengendalikan orang-orang dalam menjalankan perusahaan.
- (8) *Satisfying Customer by Providing High Quality Product*, yaitu memberi kepuasan kepada pelanggan dengan cara menyediakan barang dan jasa yang bermutu, bermanfaat, dan memuaskan.
- (9) *Knowing How to Compete*, yaitu mengetahui strategi/ cara bersaing. Wirausaha, harus dapat mengungkapkan kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunity*), dan ancaman (*threat*) dirinya dan pesaing. Ia harus menggunakan analisis SWOT baik terhadap dirinya maupun terhadap pesaing.
- (10) *Complying with Regulations and Paperwork*, yaitu membuat aturan/pedoman yang jelas tersurat tidak tersirat.

Di samping keterampilan dan kemampuan, wirausaha juga harus memiliki pengalaman yang seimbang. Menurut A. Kuriloff, John M. Memphil, Jr dan Douglas Cloud (1993:8) ada empat kemampuan utama yang diperlukan untuk mencapai pengalaman yang seimbang agar kewirausahaan berhasil, di antaranya:

- (1) *Technical competence*, yaitu memiliki kompetensi dalam bidang rancang bangun (*know-how*) sesuai dengan bentuk usaha yang akan dipilih. Misalnya, kemampuan dalam bidang teknik produksi dan desain produksi. Ia harus betul-betul mengetahui bagaimana barang dan jasa itu dihasilkan dan disajikan.
- (2) *Marketing competence*, yaitu memiliki kompetensi dalam menemukan pasar yang cocok, mengidentifikasi pelanggan dan menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Ia harus mengetahui bagaimana menemukan peluang pasar yang spesifik, misalnya pelanggan dan harga khusus yang belum digarap pesaing.
- (3) *Financial competence*, yaitu memiliki kompetensi dalam bidang keuangan, mengatur pembelian, penjualan, pembukuan, dan perhitungan laba/rugi. Ia harus mengetahui bagaimana mendapatkan dana dan cara menggunakannya.
- (4) *Human relation competence*, yaitu kompetensi dalam mengembangkan hubungan per-sonal, seperti kemampuan berelasi dan menjalin kemitraan antar perusahaan. Ia harus mengetahui hubungan interpersonal secara sehat.

Sedangkan menurut Norman M. Scarborough (1993), kompetensi kewirausahaan yang diperlukan sebagai syarat-syarat bisnis tersebut, meliputi:

- (1) Proaktif, yaitu selalu ada inisiatif dan tegas dalam melaksanakan tugas.
- (2) Berorientasi pada prestasi/kemajuan, cirinya :
 - Selalu mencari peluang
 - Berorientasi pada efisiensi

- Konsen untuk kerja keras
- Perencanaan yang sistematis
- Selalu memonitor (cek and recek)

(3) Komitmen terhadap perusahaan atau orang lain, cirinya:

- Selalu penuh komitmen dalam mengadakan kontrak kerja.
- Mengenal tentang betapa penting hubungan bisnis.

Menurut Ronald J. Ebert (2000:117) bahwa efektivitas wirausahawan tergantung pada keterampilan dan kemampuan. Keterampilan dasar manajemen (*Basic Management Skill*) tersebut meliputi:

- (1) *Technical Skill*, yaitu keterampilan yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas khusus, seperti sekretaris, akuntan-auditor, dan ahli gambar.
- (2) *Human Relations Skill*, yaitu keterampilan untuk memahami, mengerti, berkomunikasi, dan berelasi dengan orang lain dalam organisasi.
- (3) *Conceptual Skill*, yaitu kemampuan personal untuk berpikir abstrak, untuk mendiagnosis dan untuk menganalisis situasi yang berbeda, dan melihat situasi luar. Keterampilan konseptual sangat penting untuk memperoleh peluang pasar baru dan menghadapi tantangan.
- (4) *Decision Making Skill*, yaitu keterampilan untuk merumuskan masalah dan memilih cara bertindak yang terbaik untuk memecahkan masalah tersebut.
- (5) *Time Management Skill*, yaitu keterampilan dalam menggunakan dan mengatur waktu seproduktif mungkin.

Referensi :

- Billas, Richard A., *Microeconomic Theory*, 2nd ed. Singapore: Mc Graw-Hill, 1998
- Blanchard, Oliver, *Macroeconomics*. 2nd ed. New Jersey: Prentice Hall International, Inc, 2000
- Case, Karl E. and Ray C. Fair, *Principles of Economics*, 4th ed. New Jersey: Prentice-Hall, 1996
- Chiang, Alpha C., *Fundamental Methods of Mathematical Economics*, 3rd ed. Manila: McGraw-Hill, 1984
- Djohanputro, Bramantyo, *Prinsip-prinsip Ekonomi makro*, PPM, 2005
- Ferguson, C.E. and J.P. Gould, *Microeconomic Theory*, 4th ed. Kuala Lumpur: Irwin, 1975
- Lipsey, Richard G., et al, *Economics*, 9th ed. Singapore: Harper Collins, 1990
- Putong, Iskandar, *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*: Ghalia Indonesia, 2003
- Rahardja, Prathama, *Pengantar Teori Ekonomi Mikro*, Universitas Indonesia, 1999
- Salvatore, Dominic, *Teori Mikro Ekonomi*, Erlangga, 1992
- Sicat, Gerardo P., *Economics*. Manila: National Book Store, 1983
- Sukirno, Sadono, *Pengantar Teori Ekonomi*, Rajawali Pers, 2002
- Sukirno, Sadono, *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, Rajawali Pers, 1994

CURRICULUM VITAE



Muhammad Dinar, S.E.,M.S.

adalah Magister dalam bidang Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan pada Universitas Hasanuddin Makassar. Merupakan staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi UNM. Selain mengajar juga aktif dalam melakukan berbagai kegiatan ilmiah seperti penelitian

dan pengabdian pada masyarakat dalam bidang ilmu sosial dan ilmu ekonomi, juga penulis dan pemakalah pada jurnal-jurnal ilmiah baik nasional maupun internasional. Saat ini menjabat sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar.



Muhammad Hasan, S.Pd.,M.Pd.

adalah Magister dalam bidang Pendidikan Ekonomi pada Universitas Negeri Makassar. Lahir di Ujung Pandang pada tanggal 06 September 1985. Menyelesaikan program pendidikan S1 Program Studi Pendidikan Ekonomi Koperasi Universitas Negeri Makassar pada tahun 2007 dengan predikat *cumlaude* dan Program S2 pada Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Konsentrasi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Makassar pada tahun 2009 dengan predikat sangat memuaskan. Sejak tanggal 01 Desember 2010 tercatat sebagai dosen tetap Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar. Saat ini penulis menjabat sebagai Kepala Laboratorium Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar. Penulis telah menghasilkan beberapa karya tulis ilmiah, baik yang berupa artikel penelitian yang dimuat pada jurnal ilmiah, maupun buku, baik pada tingkat nasional, maupun internasional.

